PERAN IBU SEBAGAI MADRASAH AL ULA DALAM PENDIDIKAN KARAKTER ISLAMI ANAK DI MASA PANDEMI COVID-19

(Studi Kasus di Dusun Bandung Sari Desa Bandung Kecamatan Diwek Kabupaten Jombang)

SKRIPSI

Oleh :

Cici Abidah

NIM. 17110148

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG

2021

PERAN IBU SEBAGAI MADRASAH AL ULA DALAM PENDIDIKAN KARAKTER ISLAMI ANAK DI MASA PANDEMI COVID-19

(Studi Kasus di Dusun Bandung Sari Desa Bandung Kecamatan Diwek Kabupaten Jombang)

SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Guru Memperoleh Gelar Strata Satu Sarjana Pendidikan (S.Pd)

Oleh :

Cici Abidah

NIM. 17110148

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG

2021

LEMBAR PERSETUJUAN

PERAN IBU SEBAGAI MADRASAH AL ULA DALAM PENDIDIKAN KARAKTER ISLAMI ANAK DI MASA PANDEMI COVID-19 (STUDI KASUS DI DUSUN BANDUNG SARI DESA BANDUNG KECAMATAN DIWEK KABUPATEN JOMBANG)

SKRIPSI

Oleh:

Cici Abidah
NIM. 17110148

Telah diperiksa dan disetujui pada tanggal 09 Juli 2021

Oleh:

Dosen Pembimbing

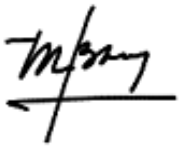

Dr. M. Samsul Hady, M.Ag
NIP. 196608251994031002

Mengetahui,
Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam

Dr. Marno, M.Ag
NIP. 197208222002121001

HALAMAN PENGESAHAN

PERAN IBU SEBAGAI MADRASAH AL ULA DALAM PENDIDIKAN KARAKTER ISLAMI ANAK DI MASA PANDEMI COVID-19 (Studi Kasus di Dusun Bandung Sari Desa Bandung Kecamatan Diwek Kabupaten Jombang)

SKRIPSI

Dipersiapkan dan disusun oleh
Cici Abidah (17110148)
Telah dipertahankan didepan penguji pada tanggal 29 September 2021 dan dinyatakan:

LULUS

Serta diterima sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar strata satu Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd)

Panitia Ujian		Tanda Tangan
Ketua Sidang Dr. H. Mulyono, MA NIP. 196606262005011003	:	
Sekretaris Sidang Dr. H. M. Samsul Hady, M. Ag NIP. 196608251994031002	:	
Pembimbing Dr. H. M. Samsul Hady, M. Ag NIP. 196608251994031002	:	
Penguji Utama Dr. Hj. Sulalah, M.Ag NIP. 196511121994032002	:	

Mengesahkan,

Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

Dr. H. Nur Ali, M.Pd

NIP. 196504031998031002

HALAMAN PERSEMBAHAN

بسم الله الرّحمن الرّحيم

Dengan segenap kerendahan hati saya persembahkan skripsi ini kepada:

Kedua orang tua tercinta saya Ayah Abdur Rokhim dan Ibu Ummu Hanifah yang telah menjadi sumber semangat terbesar saya dalam menggapai impian, terimakasih telah membesarkan dan mendidik saya dengan penuh cinta dan kasih sayang, serta tiada henti-hentinya memanjatkan doa, membimbing, dan mengajarkan makna kehidupan yang penuh perjuangan.

Kedua kakak tersayang Siti Efi Fauziyah dan Siti Afifatur Rosidah serta keponakan-keponakan ku tercinta Adik Faqih, Wakhidah, sikembar Daffa dan Daffi, terimakasih atas segala doa dan dukungan yang tak pernah putus.

Kepada semua guru-guru saya yang tak pernah lelah mendidik dengan penuh kesabaran, terimakasih telah mengenalkan kami pada adab dan ilmu pengetahuan. Kepada Ustadz Abu Syamsudin dan Ustadzah Nur Chanifah, sebagai sosok guru sekaligus orang tua bagi kami selama menjadi santri di PPTQ Oemah Al-Qur'an Malang. Semoga Allah Swt membalas dengan kebaikan yang tak terhingga.

Kepada sahabat-sahabat di perantauan terimakasih selalu ada untuk saling berbagi, membantu, menghibur, dan tak pernah bosan memotivasi. Tak lupa kepada seluruh teman-teman seperjuangan di UIN Maliki Malang yang tidak dapat saya sebutkan satu persatu, semoga Allah Swt senantiasa memudahkan segala urusan kita. Aamiin.

HALAMAN MOTTO

كُتِبَ عَلَيْكُمُ الْقِتَالُ وَهُوَ كُرْهٌ لَّكُمْ ۚ وَعَسٰٓى اَنْ تَكْرَهُوْا شَيْـًٔا وَّهُوَ خَيْرٌ لَّكُمْ ۚ وَعَسٰٓى اَنْ تُحِبُّوْا شَيْـًٔا وَّهُوَ شَرٌّ لَّكُمْ ۗ وَاللّٰهُ يَعْلَمُ وَاَنْتُمْ لَا تَعْلَمُوْنَ (216)

"Diwajibkan atas kamu berperang, padahal itu tidak menyenangkan bagimu. Tetapi boleh jadi kamu tidak menyenangi sesuatu, padahal itu baik bagimu, dan boleh jadi kamu menyukai sesuatu, padahal itu tidak baik bagimu. Allah mengetahui, sedang kamu tidak mengetahui."

(QS. Al Baqarah: 216)

Dr. M. Samsul Hady, M.Ag
Dosen Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Skripsi Cici Abidah

Malang, 28 Juni 2021

Lamp : 1 Eksemplar

Yang Terhormat,

Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Malang

di

Malang

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Sesudah melakukan beberapa kali bimbingan, baik dari segi isi, bahasa, maupun teknis penelitian, dan setelah membaca skripsi tersebut di bawah ini:

Nama : Cici Abidah

NIM : 14110148

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Judul : Peran Ibu Sebagai Madrasah Al Ula dalam Pendidikan Karakter Islami Anak di Masa Pandemi Covid-19 (Studi Kasus di Dusun Bandung Sari Desa Bandung Kecamatan Diwek Kabupaten Jombang)

Maka selaku pembimbing, kami berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah layak diajukan untuk diujikan. Demikian, mohon dimaklumi adanya.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Pembimbing, 09 Juli 2021

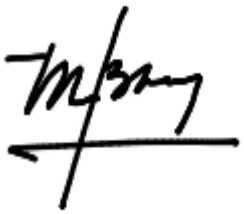

(Dr. M. Samsul Hady, M. Ag)

NIP. 196608251994031002

SURAT PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan pada suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya, juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar rujukan.

Malang, 13 Juni 2021

Yang membuat pernyataan,

Cici Abidah

NIM. 17110148

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim

Alhamdulillah segala puji bagi Allah Swt yang telah melimpahkan rahmat, nikmat, taufik, serta hidayah-Nya kepada penulis sehingga mampu menyelesaikan Skripsi dengan judul *"Peran Ibu Sebagai Madrasah Al Ula dalam Pendidikan Karakter Islami Anak di Masa Pandemi Covid-19 (Studi Kasus di Dusun Bandung Sari Desa Bandung Kecamatan Diwek Kabupaten Jombang)."*

Shalawat serta salam semoga tetap tercurah limpahkan kepada junjungan kita Rasulullah Muhammad Saw yang telah membimbing kita ke jalan kebenaran, yakni ajaran Islam. Tak lupa penulis mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada seluruh seluruh pihak yang telah membantu terselesaikannya penulisan skripsi ini, khususnya kepada:

1. Prof. Dr. H. M. Zainuddin, MA selaku Rektor UIN Maulana Malik Ibrahim Malang atas segala layanan dan fasilitas yang diberikan selama penulis menempuh studi.
2. Dr. H. Nur Ali, M.Pd selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK) UIN Maulana Malik Ibrahim Malang atas segala fasilitas dan kemudahan pelayanan yang telah diberikan selama menempuh studi.
3. Mujtahid, M.Ag selaku Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Maulana Malik Ibrahim Malang yang telah memberikan bimbingan dalam penulisan skripsi ini.
4. Dr. M. Samsul Hady, M. Ag selaku Dosen Wali dan Dosen Pembimbing yang telah meluangkan waktunya untuk memberikan bimbingan, saran, kritik, dan koreksinya dalam penulisan skripsi.
5. Segenap Dosen Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan beserta seluruh staff UIN Maulana Malik Ibrahim Malang yang telah mendidik, membimbing, serta menyampaikan ilmunya dengan penuh keikhlasan.

6. Para Ibu di Dusun Bandung Sari Desa Bandung Kecamatan Diwek Kabupaten yang telah bersedia meluangkan waktunya untuk menjadi responden dalam penelitian ini.
7. Semua pihak yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu, terimakasih atas doa dan dukungannya kepada penulis selama ini.

Penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini belum sepenuhnya sempurna. Oleh karena itu, kritik dan saran yang membangun dari semua pihak sangat penulis harapkan untuk perbaikan skripsi ini. Penulis berharap semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi semua pihak serta dapat menambah khazanah pengetahuan dalam dunia pendidian Islam.

Malang, 15 Juni 2021
Penulis,

Cici Abidah
NIM. 17110148

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Penulisan transliterasi Arab-Latin dalam skripsi ini menggunakan pedoman transliterasi berdasarkan keputusan bersama Menteri Agama RI serta Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI, tanggal 22 Januari 1988 No. 158/1987 dan 0543/U/1987 yang secara garis besar dapat diuraikan sebagai berikut:

A. Huruf

ا	=	a	ز	=	z	ق	=	q
ب	=	b	س	=	s	ك	=	k
ت	=	t	ش	=	sy	ل	=	l
ث	=	ts	ص	=	sh	م	=	m
ج	=	j	ض	=	dl	ن	=	n
ح	=	h	ط	=	th	و	=	w
خ	=	kh	ظ	=	zh	ه	=	h
د	=	d	ع	=	‘	ء	=	‘
ذ	=	dz	غ	=	gh	ي	=	y
ر	=	r	ف	=	f			

A. Vokal Panjang

Vokal (a) panjang	=	â
Vokal (i) panjang	=	î
Vokal (u) panjang	=	û

B. Vokal Diftong

أَوْ	=	aw
أَيْ	=	ay
أُوْ	=	û
إِيْ	=	î

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Nilai-Nilai Pendidikan Karakter

Tabel 2.2 Kerangka Berpikir

Tabel 4.1 Kegiatan Sosial di Dusun Bandung Sari

Tabel 4. 2Responden Penelitian

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran I : Surat Izin Penelitian dari Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Lampiran II : Bukti Konsultasi

Lampiran III : Transkip Wawancara

Lampiran X : Dokumentasi

Lampiran XI : Biodata Mahasiswa

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL ..... **i**

LEMBAR PERSETUJUAN ..... **ii**

HALAMAN PENGESAHAN ..... **iii**

HALAMAN PERSEMBAHAN ..... **iv**

HALAMAN MOTTO ..... **v**

NOTA DINAS PEMBIMBING ..... **vi**

SURAT PERNYATAAN ..... **vi**

KATA PENGANTAR ..... **viii**

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN ..... **x**

DAFTAR TABEL ..... **xi**

DAFTAR LAMPIRAN ..... **xii**

DAFTAR ISI ..... **xiii**

ABSTRAK ..... **xvii**

ABSTRACT ..... **xvii**

مستخلص البحث ..... **xviii**

BAB I PENDAHULUAN **1**

A. Konteks Penelitian 1
B. Fokus Penelitian 2
C. Tujuan Penelitian 2
D. Manfaat Penelitian 3
E. Orisinalitas Penelitian 4
F. Definisi Istilah 10
G. Sistematika Pembahasan 12

BAB II LANDASAN TEORITIS **14**

A. Peran Ibu Sebagai Madrasah al-Ula 14
1. Pengertian Madrasah al-Ula 14

2. Kedudukan Ibu dalam Keluarga 15
3. Peran Ibu Sebagai Madrasah al-Ula 16
4. Peran Ibu dalam Keluarga Milenial 17
B. Konsep Pendidikan Karakter 19
1. Pengertian Pendidikan Karakter 19
2. Unsur-Unsur Karakter 21
3. Aspek-aspek penting dalam pendidikan karakter 24
4. Nilai-Nilai Pendidikan Karakter 26
C. Pendidikan Karakter Islami 28
D. Strategi Pembentukan Karakter Anak dalam Keluarga 31
E. Mendidik Anak Sesuai Usia 34
F. Pendidikan di Masa Pandemi Covid-19 38
G. Hambatan dalam Penanaman Pendidikan Karakter Islami 41
H. Kerangka Berfikir 42
BAB III METODE PENELITIAN 45
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian 45
B. Kehadiran Peneliti 46
C. Lokasi Penelitian 46
D. Data dan Sumber Data 47
E. Teknik Pengumpulan Data 48
F. Analisis Data 50
G. Prosedur Penelitian 51
BAB IV PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN 52
A. Gambaran Singkat Obyek Penelitian 52
1. Letak Geografis Lokasi Penelitian 52
2. Kondisi Sosial Masyarakat Dusun Bandung Sari 52
B. Paparan Data 54
1. Peran Ibu dalam Menanamkan Pendidikan Karakter Islami Anak di Masa Pandemi Covid-19 di Dusun Bandung Sari 55
2. Strategi Ibu dalam Menanamkan Pendidikan Karakter Islami anak di Masa Pandemi Covid-19 di Dusun Bandung Sari 64
3. Hambatan yang dihadapi Ibu dalam Menanamkan Pendidikan Karakter Islami Anak di Masa Pandemi Covid-19 di Dusun Bandung Sari 69
C. Hasil Penelitian 72

BAB V PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN 76

A. Peran Ibu dalam Menanamkan Pendidikan Karakter Islami Anak di Masa Pandemi Covid-19 di Dusun Bandung Sari Desa Bandung Kecamatan Diwek Kabupaten Jombang 76

B. Strategi Penanaman Pendidikan Karakter Islami Anak di Masa Pandemi Covid-19 di Dusun Bandung Sari Desa Bandung Kecamatan Diwek Kabupaten Jombang 87

C. Hambatan yang dihadapi Ibu dalam Menanamkan Pendidikan Karakter Islami Anak di Masa Pandemi Covid-19 di Dusun Bandung Sari Desa Bandung Kecamatan Diwek Kabupaten Jombang 99

BAB VI PENUTUP 106

A. Kesimpulan 106

B. Saran 108

DAFTAR PUSTAKA 110

LAMPIRAN

BIODATA MAHASISWA

ABSTRAK

Abidah, Cici. 2021. *Peran Ibu sebagai Madrasah Al Ula dalam Pendidikan Karakter Islami Anak di Masa Pandemi Covid-19 (Studi Kasus di Dusun Bandung Sari Desa Bandung Kecamatan Diwek Kabupaten Jombang).* Skripsi. Jurusan Pendidikan Agama Islam. Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Pembimbing Skripsi: Dr. M. Samsul Hady, M.Ag.

Ibu merupakan figur utama yang akan menjadi teladan bagi anak-anaknya. Peran ibu tidak berhenti hanya melahirkan dan merawat anak-anaknya hingga tumbuh besar, akan tetapi yang jauh lebih penting adalah peran ibu sebagai *madrasah al 'ula* dalam menanamkan pendidikan karakter Islami pada anak sejak usia dini. Tanggung jawab ibu di masa pandemi Covid-19 menjadi lebih besar sebab selama pembelajaran berlangsung secara daring anak-anak menghabiskan hampir seluruh waktunya hanya di dalam rumah, sehingga ibu harus bisa membagi waktu antara mendampingi anak dan menyelesaikan pekerjaannya.

Tujuan penelitian ini yaitu: (1) Untuk mendeskripsikan peran ibu dalam menanamkan pendidikan karakter Islami anak di masa pandemi Covid-19 di Dusun Bandung Sari Desa Bandung Kecamatan Diwek Kabupaten Jombang. (2) Untuk mendeskripsikan strategi yang digunakan ibu dalam menanamkan pendidikan karakter Islami anak di masa pandemi Covid-19. (3) Untuk mendeskripsikan hambatan yang dihadapi ibu dalam menanamkan pendidikan karakter Islami anak di masa pandemi Covid-19.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Sedangkan teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Data yang telah diperoleh kemudian dianalisis dengan langkah-langkah yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Adapun keabsahan data dalam penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber data.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Peran ibu sebagai *madrasah al 'ula* sangat penting dalam menanamkan pendidikan karakter Islami anak selama masa pandemi Covid-19, nilai-nilai karakter tersebut antara lain : a) karakter religius, b) karakter tanggung jawab, c) karakter mandiri, d) karakter disiplin, dan e) karakter kebersihan. (2) Strategi penanaman pendidikan karakter Islami anak di masa pandemi Covid-19: a) strategi nasihat, b) strategi keteladanan, c) strategi pemberian hadiah dan hukuman, d). strategi cerita, e). strategi pembiasaan, dan f). strategi diskusi. (3) Hambatan yang dihadapi para ibu dalam menanamkan pendidikan karakter Islami anak antara lain: a) pengaruh teman sebaya, b) pengaruh gadget, c) semangat naik turun, d). perbedaan pola asuh orang tua, dan e) anak cenderung percaya hanya pada perkataan guru.

Kata Kunci: Peran Ibu, Madrasah al Ula, Pendidikan Karakter Islami, Pandemi Covid-19.

ABSTRACT

Abidah, Cici. 2021. *The Role of Mothers as Madrasah Al Ula in Children's Islamic Character Education during the Covid-19 Pandemic (Case Study in Bandung Sari Hamlet, Bandung Village, Diwek District, Jombang Regency).* Thesis, Department of Islamic Education, Faculty of Tarbiyah and Teacher Training, State Islamic University of Maulana Malik Ibrahim Malang. Thesis Advisor: Dr. M. Samsul Hady, M.Ag.

Mothers are the main figure who will be an example for their children. The role of the mother does not stop just giving birth and caring for her children until they grow up, but the more important is the role of the mother as an madrasah al ‘ula in instilling Islamic character education in children from an early age. Mother's responsibility during the Covid-19 pandemic is even greater so mothers must be able to divide their time between accompanying children and completing their work.

The research aims: (1) To describe the role of mothers in instilling Islamic character education in children during the Covid-19 pandemic in Bandung Sari Hamlet, Bandung Village, Diwek District, Jombang Regency. (2) To describe the strategies used by mothers in instilling Islamic character education in children during the Covid-19 pandemic. (3) To describe the obstacles faced by mothers in instilling Islamic character education in children during the Covid-19 pandemic.

This research uses a qualitative approach with the type of case study research. While the data collection techniques in this study used the techniques of observations, interviews, and documentations. The data that has been obtained is then analyzed by the steps of data reduction, data presentation, and drawing conclusions. As for the validity of the data in this study using the source triangulation techniques.

The research results showed that: (1) The role of the mother as an al 'ula madrasa is very important in instilling Islamic character education in children during the Covid-19 pandemic, these character values include: a) religious character, b) responsibility character, c) independent character, d)) character of discipline, and e) character of cleanliness. (2) Strategies for inculcating Islamic character education in children during the Covid-19 pandemic: a) advice strategy, b) exemplary strategy, c) reward and punishment strategy, d). story strategy, e). habituation strategy, and f). discussion strategy. (3) The obstacles faced by mothers in instilling Islamic character education in their children include: a) peer influence, b) gadget influence, c) ups and downs spirit, d). differences in parenting patterns, and e) children tend to believe only in the words of the teacher.

Keywords: Role of Mothers, Madrasah al Ula, Islamic Character Education, Covid-19 Pandemic.

مستخلص البحث

عابدة, جيجي. 2021. دور الأمهات كمدرسة الأولى في تعليم الشخصية الإسلامية للأطفال أثناء جائحة كوفيد -19 (دراسة حالة في هاملت باندونغ ساري ، قرية باندونغ ، مقاطعة ديويك ، منطقة جومبانغ). البحث الجامعي ، قسم التربية الإسلامية ، كلية علوم التربية و المعلمين ، جامعة مولانا مالك إبراهيم الإسلامية الحكومية مالانج. المشرف: د. محمد شمس الهادي الماجستير.

الأم هي الشخصية الرئيسية التي ستكون قدوة لأطفالهم. لا يتوقف دور الأم عن الولادة ورعاية أطفالها حتى يكبروا فقط ، ولكن الأهم من ذلك هو دور الأم كمدرسة الأولى في ترسيخ التربية الشخصية الإسلامية في الأطفال من سن مبكرة. إن مسؤولية الأم أثناء جائحة كوفيد-19 أكبر لأنه أثناء التعلم عبر الإنترنت ، يقضي الأطفال كل وقتهم تقريبًا في المنزل ، لذلك يجب أن تكون الأمهات قادرة على تقسيم وقتهن بين مرافقة الأطفال وإكمال عملهم.

وكان الأهداف في هذا البحث هي: (1) لوصف دور الأمهات في غرس تعليم الشخصية الإسلامية في الأطفال أثناء وباء كوفيد -19 في باندونغ ساري هاملت ، قرية باندونغ ، مقاطعة ديويك ، جومبانغ ريجنسي .(2) لوصف الاستراتيجيات التي تستخدمها الأمهات في غرس تعليم الشخصية الإسلامية في الأطفال خلال جائحة كوفيد -19 (3) لوصف العقبات التي تواجه الأمهات في غرس تعليم الشخصية الإسلامية في الأطفال خلال جائحة كوفيد -19.

يستخدم هذا البحث منهج البحث النوعي مع نوع بحث دراسة الحالة. أما طريقة جمع البيانات فهي من خلال الملاحظة والمقابلة والوثائق. ثم يتم تحليل البيانات التي تم الحصول عليها من خلال خطوات تقليل البيانات وعرض البيانات واستخلاص النتائج. فيما يتعلق بصحة البيانات في هذه الدراسة باستخدام تقنيات تثليث مصادر البيانات.

وتدل نتائج هذا البحث إلى: (1) إن دور الأم كمدرسة الأولى مهم جدًا في غرس تعليم الشخصية الإسلامية لدى الأطفال خلال جائحة كوفيد -19 ، وتشمل قيم الشخصية هذه: أ) الشخصية الدينية ، ب) شخصية المسؤولية ، ج) شخصية مستقلة ، د) طابع الانضباط ، و هـ) طابع النظافة (2) استراتيجيات لغرس تربية الشخصية الإسلامية: أ) استراتيجية المشورة ، ب) استراتيجية نموذجية ، ج) استراتيجية المكافأة والعقاب ، د .(استراتيجية القصة ، هـ .(استراتيجية التعود ، و .(استراتيجية المناقشة .(3) تشمل المعوقات التي تواجه الأمهات في غرس تربية الشخصية الإسلامية في أبنائهن ما يلي: أ) تأثير الأقران ، ب) تأثير الأداة ، ج) روح الصعود والهبوط ، د .(الاختلافات في أنماط الأبوة ، و هـ) يميل الأطفال إلى الإيمان فقط بكلمات المعلم.

الكلمات المفتاحية: دور الأم ، مدرسة الأولى ، تربية الشخصية الإسلامية ، جائحة كوفيد 19.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Keluarga merupakan tempat pendidikan yang pertama dan paling utama bagi seorang anak. Dikatakan sebagai tempat pendidikan pertama sebab ketika seorang anak lahir, lingkungan pertama yang ia temui adalah lingkungan keluarga. Keluarga memberikan pengalaman-pengalaman pertama yang sangat berharga pada diri anak. Dari lingkungan keluarga inilah, anak akan memperoleh pendidikan dasar yang akan menjadi bekal utama menjalani kehidupan di masa yang akan datang.

Menurut Ki Hajar Dewantara, lingkungan keluarga merupakan salah satu pilar dalam Tri Pusat Pendidikan. Istilah ini menggambarkan lembaga atau lingkungan pendidikan yang ada di sekitar manusia yang memengaruhi perilaku peserta didik, yaitu (1) Pendidikan keluarga atau pendidikan informal, (2) pendidikan di sekolah atau pendidikan formal, dan (3) pendidikan di dalam masyarakat atau pendidikan non formal. Penggolongan tersebut dibedakan berdasarkan tempat berlangsungnya pendidikan, sehingga dikenal dengan sebutan Tri Pusat Pendidikan.[1]

Selain menjadi sumber pendidikan, lingkungan keluarga juga sangat berpengaruh dalam pembentukan sikap dan watak anak. Lingkungan keluarga menjadi pilar utama dalam membentuk kepribadian

[1] Muzakkir, "Harmonisasi Tri Pusat Pendidikan dalam Pengembangan Pendidikan Islam, *Al-Ta'dib,* Vol. 10 No. 1, Januari 2017, hlm. 146

anak sehingga ia akan tumbuh menjadi seseorang yang memiliki etika, moral dan akhlak yang baik.[2] Orang tua harus mampu memberikan pendidikan yang terbaik untuk anaknya, agar dapat menjadi generasi penerus bangsa yang unggul dalam berbagai aspek kehidupan, baik dari segi ilmu pengetahuan, moral maupun spiritual.

Setiap anak yang terlahir ke dunia ini adalah amanah dari Allah Swt. Oleh karena itu, orang tua harus mampu membimbing dan mengarahkan anak-anaknya agar menjadi insan yang bertakwa. Lingkungan keluarga tempat anak dilahirkan dan dibesarkan akan mempengaruhi kondisi psikologis dan karakter seorang anak.[3] Keluarga yang rukun, damai dan harmonis akan memberikan dampak yang positif pula terhadap perkembangan karakter anak. Begitupun sebaliknya, jika dalam keluarga tersebut seringkali terjadi pertikaian bahkan permusuhan di dalamnya, maka perkembangan moral dan karakter anak juga akan terkena dampak negatif pula.

Salah satu pengaruh terbesar dalam pembentukan kepribadian anak di lingkungan keluarga berasal dari peran seorang ibu. Julukan *Madrasah al Ula* ditujukan pada ibu sebab ibu adalah sosok yang pertama kali mengajarkan banyak hal kepada sang buah hati bahkan sejak mereka masih dalam kandungan. Kedekatan fisik dan emosional yang terjalin

---

[2] Wenny Hulukati, "Peran Lingkungan Keluarga Terhadap Perkembangan Anak", *Musawa*, Vol.7 No.2 Desember 2015, hlm. 265.

[3] Syamsul Kurniawan, *Pendidikan Karakter : Konsepsi & Implementasinya Secara Terpadu di Lingkungan Keluarga, Sekolah, Perguruan Tinggi & Masyarakat* (Yogyakarta : Ar-Ruzz Media, 2017), hlm. 65.

antara ibu dan anak adalah salah satu alasan mengapa sosok ibu menjadi figur utama yang menjadi teladan bagi anak dalam bersikap dan bertingkah laku. Pola bersikap dan kepribadian yang melekat pada diri anak itulah yang akan menjadi karakter dalam dirinya.

Karakter merupakan watak, sifat atau hal-hal yang sangat mendasar yang ada dalam diri setiap orang. Karakter dapat dimaknai sebagai cara berpikir dan berperilaku yang khas dari tiap individu untuk hidup dan bekerja sama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa dan negara.[4] Setiap individu dapat dikatakan memiliki karakter yang baik apabila ia selalu berusaha melakukan hal yang terbaik dihadapan Tuhannya, dirinya, sesama manusia, lingkungan, bangsa dan negaranya dengan selalu mengoptimalkan potensi yang ia miliki dan disertai dengan kesadaran emosi serta perasaannya.[5]

Saat ini negara kita tengah menghadapi permasalahan yang cukup serius, yaitu bagaimana menanamkan karakter terhadap anak di tengah merebaknya pandemi Covid-19. Pandemi Covid-19 tidak hanya berdampak bagi dunia kesehatan, namun juga berdampak dalam berbagai sektor kehidupan, baik ekonomi, sosial, politik maupun pendidikan. Dalam dunia pendidikan, pandemi Covid-19 tentu saja menjadi sebuah tantangan baru, baik bagi guru, siswa maupun orang tua. Adanya pembatasan aktivitas di luar rumah dan melakukan kegiatan bersama banyak orang

---

[4] Muchlas Samani dan Hariyanto, *Pendidikan Karakter (*Bandung, PT. Remaja Rosdakarya, 2014), hlm. 41.

[5] Syamsul Kurniawan, *op.cit.*,hlm. 29.

mendorong pemerintah untuk melakukan perubahan dalam sistem pembelajaran, yaitu melalui sistem pembelajaran daring (dalam jaringan).

Penerapan sistem pembelajaran daring tentu saja dapat membantu mengatasi permasalahan pendidikan yang terjadi di tengah pandemi seperti sekarang ini. Namun di sisi lain, lahirlah tantangan besar yang harus dihadapi oleh dunia pendidikan, yaitu bagaimana menanamkan karakter terhadap anak selama pembelajaran dari rumah, sedangkan guru tidak dapat mengawasi secara langsung bagaimana pertumbuhan dan perkembangan masing-masing siswa. Jawaban yang paling tepat dari permasalahan tersebut yaitu dengan menumbuhkan pendidikan karakter berbasis keluarga.[6]

Dalam proses pembelajaran daring, orang tua terutama ibu terlibat penuh pada proses penyelenggaraan pendidikan, mulai dari arah dan tujuan pendidikan, *value* yang ingin dikembangkan, kecerdasan dan keterampilan yang hendak diraih, kurikulum dan materi pembelajaran hingga metode belajar serta praktik belajar.[7] Hal ini memberikan pengertian bahwa pendidikan sangat tergantung pada orang tua. *Home schooling* adalah salah satu contoh pendidikan alternatif yang bisa diberikan orang tua untuk anak-anak mereka.

Home schooling secara etimologi memiliki arti sekolah yang diadakan di rumah. Namun secara hakiki, *home schooling* adalah sekolah

---

[6] Fiina Tsamrotun Nafisah dan Ashif Az Zafi, "Model Pendidikan Karakter Berbasis Keluarga Perspektif Islam di Tengah Pandemi Covid-19", *Ta'allum* Vol. 08 No. 01 Juni 2020. hlm. 4.
[7] Umardiono, *Home Schooling* , (Jakarta: Gramedia, 2007), hlm. 4

alternatif yang menempatkan anak-anak sebagai subjek melalui pendidikan secara *'at home'*. Walaupun dinamakan home schooling, tetapi dalam praktiknya anak tidak hanya belajar di dalam rumah. Pembelajaran dapat dilakukan di mana saja asalkan situasi dan kondisinya nyaman dan menyenangkan seperti di rumah. Jam belajarnya pun fleksibel mulai bangun tidur sampai tidur kembali.[8]

Dalam pelaksanaan pembelajaran *home schooling* atau proses pembelajaran bersifat daring di rumah memberikan tantangan tersendiri bagi pelaku pendidikan seperti pendidik, peserta didik, institusi bahkan bagi masyarakat luas seperti para orang tua. Pendidik harus mencari cara bagaimana agar tetap bisa menyampaikan materi pembelajaran dan dapat diterima dengan mudah oleh peserta didik. Begitu pula peserta didik dituntut agar bisa menyesuaikan diri dalam situasi dam kondisi seperti saat ini, salah satunya kesiapan mental.[9]

Selama proses pembelajaran daring berlangsung, para guru dan orang tua peserta didik harus mampu menjalin komunikasi dan interaksi kepada masing-masing anaknya serta membimbing mereka agar tetap bisa belajar secara maksimal dan optimal walaupun pembelajaran dilakukan di dalam rumah. Tugas seorang ibu di masa pandemi seperti ini menjadi lebih besar, sebab ibu harus bisa membagi waktu antara kewajibannya dalam mendidik anak dengan tetap menjalankan tugasnya sebagai ibu rumah tangga maupun profesi lain di luar rumah.

---

[8] Mursidin dan Suriadi, Home Schooling di Masa Pandemi: Sebuah Tinjauan dalam Pendidikan Islam", *Madaniyah*, Vol. 11 No. 2, Juli 2021, hlm. 167
[9] Ibid., hlm. 175

Di samping mendampingi anak selama proses pembelajaran daring, aktivitas keagamaan anak juga tidak boleh luput dari perhatian dan pengawasan orang tua. Sebab dari proses itulah akidah yang kokoh akan tertanam dalam diri anak nantinya. Seseorang yang memiliki akidah yang kuat pasti akan mewujudkannya dalam perilaku sehari-hari. Sehingga dapat dikatakan bahwa akidah yang kuat adalah pondasi untuk membangun karakter islami yang sesuai dengan tuntunan Al-qur'an dan As-sunnah.

Jombang adalah salah satu kabupaten yang terletak di bagian tengah Provinsi Jawa Timur. Jombang dikenal dengan sebutan Kota Santri, hal itu dikarenakan banyaknya sekolah pendidikan Islam (Pondok Pesantren) di kabupaten Jombang. Bahkan ada yang mengatakan bahwa Jombang adalah Pusat Pondok Pesantren di Tanah Jawa, karena hampir seluruh pendiri Pesantren di Jawa pasti pernah berguru di Jombang. Di antara pondok pesantren yang terkenal di Jombang adalah Pondok Pesantren Tebuireng, Pondok Pesantren Bahrul Ulum Tambak Beras, Pondok Pesantren Mamba'ul Maarif Denanyar dan Pondok Pesantren Darul Ulum Peterongan.

Desa Bandung sendiri merupakan salah satu kelurahan yang terletak di Kecamatan Diwek Kabupaten Jombang. Sebagai salah satu wilayah di Kabupaten Jombang yang terkenal dengan julukannya sebagai Kota Santri, di Desa Bandung juga terdapat banyak pondok pesantren.

Terdapat 6 lembaga pondok pesantren di Desa Bandung yang terdiri dari pondok pesantren tahfidz Al-quran dan pondok pesantren salaf.

Desa Bandung memiliki kultur masyarakat yang religius. Selain karena banyaknya pondok pesantren yang tersebar di desa ini, kultur religius masyarakat juga dipengaruhi oleh berbagai kegiatan sosial keagamaan yang diadakan secara rutin setiap minggunya, seperti diba'an, tahlilan, khotmil qur'an maupun pengajian setiap jum'at sore. Para ibu di Desa Bandung memiliki antusias yang tinggi untuk mengikuti setiap kegiatan keagamaan yang diadakan. Kegiatan keagamaan tersebut memiliki peran penting dalam rangka pembentukan individu yang bertakwa dan berakhlak mulia sesuai dengan perintah Allah SWT.

Penanaman pendidikan karakter Islami pada anak harus dilakukan sejak usia dini. Lingkungan tempat anak tumbuh menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi perkembangan karakter anak. Meskipun masyarakat di Desa Bandung memiliki nilai-nilai budaya yang positif namun bukan berarti dalam penanaman pendidikan karakter Islami tidak menemui hambatan apapun. Ibu Nur Aini Fadhilah, salah satu responden dalam penelitian ini mengungkapkan:

> "Tantangan terbesar selama masa pandemi ini datang dari gadget. Penggunaan gadget memang dibutuhkan selama pembelajaran daring. Akan tetapi jika tidak benar-benar diawasi oleh orang tua, dikhawatirkan anak justru akan menyalahgunakannya, misal menghabiskan waktu mereka untuk bermain game online, scroll media sosial, ataupun mengakses konten-konten negatif yang akan berdampak buruk pada perkembangan mereka."[10]

[10] Hasil wawancara bersama Ibu Nur Aini Fadhilah, Jum'at, 27 Februari 2021 Pukul 17.31 WIB

Penggunaan gadget memang tidak dapat lepas dari kehidupan di era milenial. Generasi milenial merupakan kelompok usia anak-anak yang terlahir antara tahun 1980 hingga awal 2000-an. Mereka disebut Millennial karena kedekatan mereka dengan media dan teknologi digital.[11] Generasi milenial memiliki karakteristik tersendiri. Banyak yang kagum pada generasi milenial karena keoptimisan, intelegensi, ambisi, dan komitmen mereka untuk membuat dunia menjadi lebih baik.

Generasi milenial tertarik dengan pengembangan keterampilan interpersonal dan bergaul dengan teman-teman. Tidak heran jika saat ini banyak bermunculan komunitas yang dapat memperkaya informasi sesuai kebutuhan masing-masing. Para orang tua milenial banyak mengikuti kegiatan seperti kuliah whatsapp atau yang sering disebut dengan kulwap, seminar dan loka karya. Hal itu mereka lakukan karena ingin lebih memahami kebutuhan dari anak, termasuk kebutuhan akan perkembangan anak.[12] Pada era ini, para orang tua milenial menyadari bahwa penggunaan gadget dapat membawa dampak negatif bagi anak. Namun karena gadget diperlukan sebagai media pembelajaran selama daring, maka yang dapat dilakukan orang tua adalah membatasi waktu penggunaannya. Hal tersebut senada dengan pendapat Ibu Siti Rokhah Puji Astutik:

> "Saya batasi penggunaan gadget hanya untuk mengerjakan tugas mbak. Meskipun kedua anak saya sama-sama daring, tapi saya memang sengaja tidak memberikan masing-masing 1 gadget. Jadi mereka nugasnya bergantian. Saya khawatir kalau memberikan

[11] Novi R. Rahmawati dkk., "Pola Pengasuhan Orang Tua Milenial", *Prociding of International Conference on Islamic Education*, November 2019, hlm.1
[12] Ibid., hlm.5

> gadget sendiri di usia mereka sekarang malah akan membawa dampak negatif perkembangan karakter mereka."

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul "Peran Ibu Sebagai Madrasah Al Ula dalam Pendidikan Karakter Islami Anak di Masa Pandemi Covid-19 (Studi Kasus di Dusun Bandung Sari Desa Bandung Kecamatan Diwek Kabupaten Jombang)". Penelitian ini penting dilakukan guna mendapat informasi terkait bagaimana peran ibu dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan karakter Islami pada anak, metode yang digunakan, serta hambatan yang dihadapi ibu dalam proses penanaman karakter Islami di masa pandemi Covid-19.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan deskripsi konteks penelitian yang telah dijelaskan diatas, maka dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana peran ibu dalam menanamkan pendidikan karakter Islami anak di masa pandemi Covid-19 di Dusun Bandung Sari Desa Bandung Kecamatan Diwek Kabupaten Jombang?
2. Bagaimana strategi yang digunakan ibu dalam menanamkan pendidikan karakter Islami anak di masa pandemi Covid-19 di Dusun Bandung Sari Desa Bandung Kecamatan Diwek Kabupaten Jombang?
3. Apa saja hambatan yang dihadapi ibu dalam menanamkan pendidikan karakter Islami anak di masa pandemi Covid-19 di Dusun Bandung Sari Desa Bandung Kecamatan Diwek Kabupaten Jombang?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian yang telah dijelaskan di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk:

1. Untuk mendeskripsikan peran ibu dalam menanamkan pendidikan karakter Islami anak di masa pandemi Covid-19 di Dusun Bandung Sari Desa Bandung Kecamatan Diwek Kabupaten Jombang
2. Untuk mendeskripsikan strategi yang digunakan ibu dalam menanamkan pendidikan karakter Islami anak di masa pandemi Covid-19 di Dusun Bandung Sari Desa Bandung Kecamatan Diwek Kabupaten Jombang

3. Untuk mendeskripsikan hambatan yang dihadapi ibu dalam menanamkan pendidikan karakter Islami anak di masa pandemi Covid-19 di Dusun Bandung Sari Desa Bandung Kecamatan Diwek Kabupaten Jombang.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini dapat dilihat dari dua segi yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis.

1. Secara teoritis

   Hasil dari penelitian ini dapat memberikan gambaran tentang bagaimana peran ibu dalam memberikan pendidikan karakter Islami terhadap anak di masa pandemi Covid-19. Selain itu, hasil penelitian ini diharapkan dapat memperluas khazanah keilmuan terutama dalam bidang pendidikan agama Islam.

2. Secara praktis

   a. Bagi peneliti

      Penelitian ini dapat memperluas wawasan serta memberikan pengalaman baru yang sangat berharga bagi penulis sebagai upaya pengembangan potensi diri, terutama dalam bidang pendidikan agama Islam.

   b. Bagi Lembaga atau Almamater

      Manfaat penelitian ini adalah sebagai dasar pengembangan disiplin ilmu pengetahuan sekaligus untuk menambah literatur atau sumber kepustakaan dalam bidang Pendidikan Agama Islam,

khususnya bagi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

c. Bagi Masyarakat

Melalui penelitian ini diharapkan mampu memperluas wawasan serta pemahaman masyarakat terkait pentingnya peran ibu dalam membentuk karakter Islami anak selama masa pandemi Covid-19. Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat membantu masyarakat, khususnya para ibu tentang bagaimana menumbuhkan karakter positif terhadap anak menurut pandangan Islam.

E. Orisinalitas Penelitian

Berdasarkan penelusuran yang telah peneliti lakukan terhadap penelitian-penelitian terdahulu dan terkait dengan peran ibu dalam pendidikan karakter Islami anak di masa pandemi Covid-19 ini, ditemukan beberapa hasil penelitian yang berhubungan dengan pendidian karakter, diantaranya :

1. Khoirida Rohmah, *Peran Ibu Sebagai Madrasah Pertama dalam Pendidikan Akhlak di Keluarga (Studi Kasus Wanita Karier di Desa Mindaka, Kecamatan Tarub, Kabupaten Tegal),* Skripsi, Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, 2019. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif *(descriptive research).* Penelitian ini bertujuan mengungkapkan bagaimana wanita karier menjalankan tugasnya sebagai madrasah pertama bagi anak-anaknya. Hasil dari

penelitian tersebut menjelaskan bahwa pendidikan yang dilakukan ibu karier sebagai madrasah pertama dibagi menjadi 4 kelompok, yaitu saat anak masih dalam kandungan, masa kelahiran anak, masa kanak-kanak, dan masa remaja. Di samping itu, ada beberapa kendala yang dihadapi wanita karier dalam mendidik anak-anaknya, diantaranya kurangnya waktu, kurang dapat memperhatikan anak, tenaga yang terbatas dan emosi yang tidak stabil.

2. Atik Ulfah Adawiyah, *Peranan Orang Tua Dalam Pendidikan Karakter Anak Masa Kini (Di Lingkungan RT 014 RW 005, Kelurahan Cipete Selatan, Kecamatan Cilandak, Jakarta Selatan)*, Skripsi, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2016. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Penelitian ini berfokus pada pentingnya peran orang tua dalam memberikan pendidikan karakter terhadap anaknya sejak usia dini, yaitu dengan mengajarkan kedisiplinan, memberikan teladan yang baik, memberikan bimbingan dalam beribadah kepada Allah SWT serta dengan membangun hubungan baik antara orang tua dan anak.
3. Mutiara Safa, *Peran Ibu dalam Membentuk Kepribadian Anak (Analisis Pemikiran Zakiah Daradjat)*, Skripsi, Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2017. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kepustakaan atau *library research*. Penelitian ini mengkaji tentang pemikiran Zakiah Daradjat

tentang pentingnya peran ibu dalam membentuk kepribadian anak. Menurutnya, peran ibu dalam membentuk kepribadian anak dapat dilakukan melalui pendidikan agama, yaitu melalui pembinaan jiwa agama yang dapat dilakukan dengan pembinaan iman dan tauhid, pembinaan akhlak serta pembinaan ibadah sejak anak masih kecil.

4. Ilviatun Navisah**,** *Pendidikan Karakter dalam Keluarga (Studi Kasus Orang Tua Siswa Sekolah Dasar Brawijaya Smart School Malang),* Tesis, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2016. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan pendidikan karakter dalam keluarga siswa di Sekolah Dasar Brawijaya Smart School Malang. Hasil penelitian ini menunjukkan ada beberapa nilai karakter yang ditanamkan terhadap anak, diantaranya religius, mandiri, tanggung jawab, peduli lingkungan, jujur, disiplin, saling menyayangi, patuh dan gemar membaca. Adapun metode yang digunakan meliputi metode keteladanan, metode nasihat, metode pembiasaan, metode cerita, metode hukuman, dan metode motivasi.
5. Edi Widianto**,** *Peran Orang Tua dalam Meningkatkan Pendidikan Karakter Anak Usia Dini dalam Keluarga,* Jurnal PG-PAUD Trunojoyo, Vol. 2 No. 1, hlm. 31-39, April 2015. Penelitian ini mengkaji tentang pentingnya peran orang tua dalam meletakkan dasar-dasar pendidikan karakter pada anak usia dini. Adapun subjek

penelitian ini adalah orang tua yang memiliki anak usia 0-6 tahun di Kelurahan Karangbesuki Kecamatan Klojen Kota Malang. Hasil dari penelitian ini mengungkapkan bahwa ada beberapa nilai karakter yang diberikan orang tua dalam lingkugan tersebut, antara lain disiplin, ketekunan, tanggung jawab, sikap rendah hati, tata krama, kejujuran, dan cinta kepada Allah.

6. Fithriani Gade, *Ibu Sebagai Madrasah dalam Pendidikan Anak,* Jurnal Ilmiah DIDAKTIKA Vol. XIII No. 1, hlm. 31-40, Agustus 2012. Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa dalam ibu merupakan figur sentral dalam keluarga yang diteladani anak. Hal itu karena ibu adalah orang yang lebih banyak memberikan waktunya untuk membersamai anaknya bahkan sejak sang ibu mengandung. Beberapa sifat yang harus dimiliki ibu dalam mendidik anak, antara lain menjadi suri tauladan yang baik, menggunakan bahasa dan tutur kata yang indah, menyajikan cerita yang mengandung nilai pendidikan, memberikan hiburan yang sesuai dengan ajaran Islam, serta membacakan kisah dan sya'ir untuk memperkuat jiwa keagamaan serta menanamkan perilaku terpuji dalam diri anak.

Tabel 1.1 Orisinalitas Penelitian

No	Nama Peneliti, Judul Penelitian, dan Tahun Penelitian.	Persamaan	Perbedaan	Orisinalitas
1	**Khoirida Rohmah,** *Peran Ibu Sebagai Madrasah Pertama dalam Pendidikan Akhlak di Keluarga (Studi Kasus Wanita Karier di Desa Mindaka, Kecamatan Tarub, Kabupaten Tegal)*, 2019.	1. Peran ibu sebagai madrasah pertama dalam pendidikan anak. 2. Penelitian kualitatif dengan jenis studi kasus.	1. Sumber data primer dalam penelitian ini adalah wanita karier yang memiliki anak usia sekolah dasar dan menengah. 2. Pembagian usia dalam mendidik anak. 3. Lokasi penelitian.	1. Nilai-nilai pendidikan karakter Islami. 2. Aspek pendidikan karakter yang menjadi pusat perhatian ibu selama pandemi Covid-19. 3. Metode penanaman nilai-nilai karakter Islami dalam keluarga. 4. Lokasi penelitian.
2	**Atik Ulfah Adawiyah,** *Peranan Orang Tua Dalam Pendidikan Karakter Anak Masa Kini (Di Lingkungan RT 014 RW 005, Kelurahan Cipete Selatan, Kecamatan Cilandak, Jakarta Selatan)*, 2016.	1. Penanaman nilai-nilai karakter dalam lingkungan keluarga. 2. Penelitian kualitatif.	1. Peran kedua orang tua dalam pendidikan karakter anak. 2. Lokasi penelitian.	1. Peran ibu dalam pendidikan karakter Islami anak. 2. Aspek pendidikan karakter yang menjadi pusat perhatian ibu selama pandemi Covid-19. 3. Metode penanaman pendidikan karakter Islami. 4. Lokasi penelitian.

3	**Mutiara Safa,** *Peran Ibu dalam Membentuk Kepribadian Anak (Analisis Pemikiran Zakiah Daradjat).* 2017.	Peran ibu dalam membentuk kepribadian anak.	1. Penelitian pustaka 2. Memusatkan pada pembentukan kepribadian anak melalui pendidikan Islam	1. Jenis penelitian. 2. Metode penelitian. 3. Nilai-nilai pendidikan karakter Islami. 4. Aspek pendidikan karakter yang menjadi pusat perhatian ibu selama pandemi Covid-19. 5. Hambatan yang dihadapi ibu dalam menanamkan pendidikan karakter Islami.
4	**Ilviatun Navisah,** *Pendidikan Karakter dalam Keluarga (Studi Kasus Orang Tua Siswa Sekolah Dasar Brawijaya Smart School Malang),* 2016.	1. Penanaman nilai-nilai pendidikan karakter dalam keluarga. 2. Penelitian kualitatif dengan jenis studi kasus.	1. Impikasi metode terhadap karakter anak. 2. Lokasi penelitian.	1. Peran ibu dalam pendidikan karakter Islami anak. 2. Aspek pendidikan karakter yang menjadi pusat perhatian ibu selama pandemi Covid-19. 3. Hambatan yang dihadapi ibu dalam menanamkan pendidikan karakter Islami. 4. Lokasi penelitian.

5	**Edi Widianto,** *Peran Orang Tua dalam Meningkatkan Pendidikan Karakter Anak Usia Dini dalam Keluarga*, 2015.	1. Penanaman nilai-nilai pendidikan karakter dalam keluarga. 2. Hambatan dalam penanaman pendidikan karakter. 3. Penelitian kualitatif.	1. Memusatkan pada anak usia dini (0-6 tahun). 2. Upaya menumbuhkan karakter anak usia dini dalam keluarga. 3. Lokasi penelitian.	1. Peran ibu dalam pendidikan karakter Islami anak usia 7-12 tahun. 2. Aspek pendidikan karakter yang menjadi pusat perhatian ibu selama pandemi Covid-19. 3. Lokasi penelitian.
6	**Fithriani Gade,** *Ibu Sebagai Madrasah dalam Pendidikan Anak*, 2012.	Peran ibu sebagai madrasah dalam pendidikan anak.	1. Penelitian pustaka. 2. Memusatkan pada sifat yang harus dimiliki ibu dalam mendidik anak.	1. Jenis penelitian. 2. Metode penelitian. 3. Nilai-nilai pendidikan karakter Islami. 4. Hambatan dalam penanaman pendidikan karakter Islami.

F. Definisi Istilah

Untuk menghindari terjadinya salah pengertian atau kekurang jelasan makna terhadap judul penelitian, maka diperlukan definisi istilah untuk lebih mengarah pada sasaran yang diharapkan, yaitu:

1. Peran ibu sebagai madrasah al ula

   Peran ibu sebagai madrasah al ula bagi anak-anaknya adalah kewajiban ibu untuk memberikan pendidikan pertama kali terhadap anak serta

menanamkan akidah yang kokoh dalam diri anak. Pendidikan yang diberikan ibu dapat dimulai sejak anak masih berada dalam kandungan. Hal itu terjadi karena kedekatan fisik dan emosional antara keduanya sudah terjalin sejak sang ibu mengandung. Oleh sebab itu, pendidikan pertama yang diberikan ibu sangat penting dan berpengaruh terhadap kehidupan anak di masa yang akan datang.

2. Pendidikan Karakter Islami

   Karakter islami dapat diartikan sebagai sifat, etika atau budi pekerti yang sesuai dengan ajaran Islam. Karakter islami juga disebut sebagai *Akhlak Al-Karimah* atau akhlak mulia. Pendidikan karakter Islami dalam keluarga dapat dipahami sebagai usaha sadar yang dilakukan oleh kedua orang tua, terutama ibu sebagai madrasah pertama dalam membentuk karakter anak yang sesuai dengan Alqur'an dan Hadits.

3. Anak

   Anak-anak yang dimaksud dalam penelitian ini adalah anak-anak usia 7-12 tahun yang bertempat tinggal di Dusun Bandung Sari Desa Bandung Kecamatan Diwek Kabupaten Jombang yang akan di menjadi subjek dalam penelitian ini terkait dengan perkembangan karakter mereka selama masa pandemi Covid-19.

4. Pandemi Covid-19

   Coronavirus Disease 2019 atau biasa dikenal dengan Covid-19 adalah jenis penyakit baru yang teridentifikasi pada manusia. Virus ini pertama kali ditemukan di kota Wuhan yang merupakan ibu kota

provinsi Hubei, Tiongkok pada akhir 2019 lalu. . Virus Covid-19 dapat menyebar dengan cepat melalui percikan bersin atau batuk (droplet) dari individu yang telah terinfeksi virus ini sebelumnya. Munculnya virus ini mengakibatkan pembatasan sosial disegala bidang, salah satunya pendidikan. Adanya pembatasan tersebut mendorong pemerintah menerapkan sistem pembelajaran secara online.

G. Sistematika Pembahasan

Dalam sistematika pembahasan ini penulis membagi skripsi menjadi enam bab, dengan rincian penjelasan sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan, pada bab ini berisi tentang uraian konteks penelitian, fokus penelitian, tujuan penulisan, manfaat penulisan, orisinalitas, definisi istilah dan sistematika pembahasan.

Bab II Kajian Pustaka, berisi pembahasan mengenai teori-teori yang digunakan sebagai dasar penelitian.

Bab III Metode Penelitian, mengungkapkan metode yang digunakan selama proses penelitian, meliputi pendekatan dan jenis penelitian, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, analisis data dan prosedur penelitian.

Bab IV Paparan Data dan Hasil Penelitian, menguraikan gambaran umum latar penelitian, paparan data penelitian, serta temuan penelitian.

Bab V Pembahasan Hasil Penelitian, berisi pembahasan terhadap temuan-temuan penelitian yang telah dikemukakan pada bab 4, kemudian

temuan-temuan penelitian tersebut dianalisis sampai menemukan hasil dari apa yang sudah tercatat sebagai rumusan masalah.

Bab VI Penutup, yang terdiri dari dua hal pokok yaitu kesimpulan dan saran. Kesimpulan penelitian merangkum semua hasil penelitian yang telah diuraikan secara lengkap pada bab sebelumnya. Adapun saran sebagai masukan terhadap hasil penelitian.

BAB II

LANDASAN TEORITIS

A. Peran Ibu Sebagai Madrasah al-Ula

1. Pengertian Madrasah al-Ula

Dari segi etimologis, kata *madrasah* berasal dari bahasa Arab yang merupakan isim makan (nama tempat) dari akar kata "*darasa-yadrusu-darsan wa durusun wa dirasatun*, yang berarti terhapus, hilang bekasnya, menghapus, menjadi usang, dan melatih.[13] Kata madrasah dapat diartikan sebagai "tempat belajar" atau "tempat memberikan pelajaran". Dalam kenyataannya kata madrasah tetap menggunakan bahasa Arab, sehingga masyarakat Indonesia lebih memahami madrasah sebagai lembaga pendidikan Islam, yaitu tempat untuk belajar agama.[14]

Sedangkan menurut terminologi, istilah *madrasah al –ula* sendiri dapat diartikan sebagai sekolah pertama. Pengertian ini ditujukan kepada ibu sebagai pendidik pertama bagi anak, yang dengan pendidikan tersebut akan berpengaruh dalam kehidupan anak dimasa yang akan datang. Mengenai hal ini seorang penyair Mesir bernama Hafiz Ibrahim mengungkapkan sebagai berikut:[15]

الأُمُّ مَدرَسَةُ الْأُولَى إذا أَعدَدتَها أَعدَدتَ شَعباً طَيِّبَ الأَعراقِ

[13] *Munjid*, Bairut : Darul Masyriq, 1986, hlm. 211
[14] Imam Machali dan Ara Hidayat, *The Handbook of Education Management: Teori dan Praktik Pengelolaan Sekolah / Madrasah di Indonesia*, (Jakarta : Kencana, 2016), hlm. 161-162
[15] Muhammad Ali Hasyimi, *Kepribadian Wanita Muslimah Menurut Al-Qur'an dan As-Sunnah* (Jakarta: Akademika Pressindo, 1997), h.195

Artinya: ”Ibu adalah sekolah pertama, bila engkau mempersiapkannya, maka engkau telah mempersiapkan generasi yang terbaik”

2. Kedudukan Ibu dalam Keluarga

Kata ibu jika dilihat dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia memiliki arti perempuan yang telah melahirkan, serta dapat diartikan sebagai sebutan takzim untuk perempuan baik yang sudah bersuami atau belum.[16] Menjadi seorang ibu merupakan posisi yang sangat mulia dan terhormat. Demikian tingginya derajat seorang ibu dalam Islam, sehingga ada suatu riwayat yang mengatakan bahwa surga terletak dibawah telapak kaki ibu, dalam arti keridhaan ibu sangat menentukan keselamatan dan kebahagiaan seorang anak.

Dalam sebuah riwayat dijelaskan bahwa demikian tingginya derajat seorang ibu sehingga ia berhak mendapatkan penghormatan tiga kali lebih besar dari penghormatan anak kepada ayahnya.

عَنْ أَبِيْ هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ جَاءَ رَجُلٌ إِلَى رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ :يَا رَسُوْلَ اللهِ، مَنْ أَحَقُّ النَّاسِ بِحُسْنِ صَحَابَتِي؟ قَالَ أُمُّكَ، قَالَ ثُمَّ مَنْ؟ قَالَ أُمُّكَ، قَالَ ثُمَّ مَنْ؟ قَالَ أُمُّكَ، قَالَ ثُمَّ مَنْ، قَالَ أَبُوْك

Artinya: “Dari Abu Hurairah ra., berkata : ”Seorang laki-laki datang kepada Rasulullah saw, ia berkata : ‘Ya Rasulallah, siapakah diantara para manusia yang paling berhak saya hormati?’ Jawab Rasulullah : ‘Ibumu’ ‘Kemudian siapa?’ ‘Ibumu’ ‘Kemudian siapa?’ ‘Ibumu’ ‘Kemudian siapa?’ ‘Ayahmu.”(HR. Al-Bukhari dan Muslim).

[16] Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Bahasa Indonesia* (Jakarta : Pusat Bahasa, 2008), hlm. 536.

3. Peran Ibu Sebagai Madrasah al-Ula

Julukan *madrasah al 'ula* yang diberikan kepada ibu bukanlah tanpa alasan. Sebab ibu adalah sekolah pertama bagi anak. Dari seorang ibu anak akan belajar banyak hal untuk pertama kalinya. Hal ini disebabkan adanya kedekatan yang terjalin antara keduanya, yakni kedekatan fisik dan emosional bahkan sejak proses kehamilan. Apapun yang dilakukakan ibu selama proses kehamilan juga dapat dirasakan oleh anak. Apabila ibu terbiasa melakukan hal-hal yang positif seperti berdzikir dan membaca Alqur'an, maka anak dalam kandungan akan memberikan respon yang positif pula serta akan membawa dampak yang baik bagi perkembangan anak, dan begitupun sebaliknya.

Mendidik anak merupakan tugas yang sangat mulia bagi seorang ibu. Pendidikan yang diberikan ibu berlangsung sejak anak masih berada dalam kandungan. Berbagai jenis informasi yang ibu tanamkan kepada si janin akan sangat mempengaruhi kecerdasan spiritual, emosional dan intelegensinya. Semakin banyak informasi positif yang ibu berikan, maka semakin pesat pula perkembangan spiritual, emosional dan intelegensinya. Kondisi psikis ibu selama kehamilan sangat mempengaruhi keadaan janin dalam kandungannya. Oleh karena itu, ibu harus senantiasa menjaga kondisi emosi dan spiritualnya selama menjalani kehamilannya.

Pendidikan yang ibu berikan terhadap anak merupakan pendidikan dasar yang harus benar-benar diperhatikan untuk menghindari penyesalan dikemudian hari, disebabkan perilaku anak yang tidak sesuai dengan nilai

dan norma yang berlaku. Hal itu terjadi karena kurangnya pendidikan yang diberikan orang tua, terutama ibu. Seorang ibu harus mampu mencetak generasi yang hebat serta senantiasa berpegang teguh pada ajaran agama. Tak dapat dipungkiri, dibalik tokoh-tokoh yang hebat selalu ada sosok seorang ibu yang tangguh dan mampu menjalankan perannya sebagai *madrasah al-ula* bagi anak-anaknya secara maksimal. Ada beberapa peran penting yang harus dijalankan seorang ibu dalam proses mendidik anak, diantaranya: 1). Sumber dan pemberi kasih sayang, 2). Pengasuh dan pemelihara, 3). Tempat mencurahkan isi hati, 4). Mengatur kehidupan dalam rumah tangga, dan 5). Pendidik dalam segi-segi emosional.[17]

4. Peran Ibu dalam Keluarga Milenial

Keluarga milenial adalah anggota keluarga terutama suami dan istri termasuk pada generasi milenial. Karakteristik generasi milenial dapat dilihat dari dua hal, pertama adalah tahun kelahiran yakni tahun 1981-1994. Kedua adalah merupakan pengguna aktif internet dalam kehidupan sehari-harinya. Berbagai aspek dalam kehidupan berkeluarga tidak lepas dari penggunaan alat komunikasi dengan jaringan internet. Hal tersebut merupakan dampak dari perkembangan zaman. Keluarga milenial memiliki kemudahan akses dalam komunikasi baik dengan orang dekat maupun jauh karena adanya alat komunikasi berinternet tersebut.[18]

---

[17] Nur Hayati dan Syahrizal, "Urgensi dan Peran Ibu Sebagai Madrasah al-Ula dalam pendidikan anak", *Itqon*, Vol. 6 No. 2, Juli-Desember 2015, hlm. 157.

[18] Nur Khamim, Penerapan Pendidikan Agama Islam pada Keluarga Milenial, *Attaqwa*, Vol 15 No 2 September 2019 hlm. 135

Para orang tua milenial memiliki pola pengasuhan sendiri dalam mendidik anak-anak mereka. Generasi milenial tertarik dengan pengembangan keterampilan interpersonal dan bergaul dengan teman-teman. Tidak heran jika saat ini banyak bermunculan komunitas yang dapat memperkaya informasi sesuai kebutuhan masing-masing.[19] Para orang tua milenial banyak mengikuti kegiatan seperti kuliah whatsapp atau yang sering disebut dengan kulwap, seminar dan loka karya. Hal itu mereka lakukan karena ingin lebih memahami kebutuhan dari anak, termasuk kebutuhan akan perkembangan anak.

Perkembangan teknologi yang begitu pesat membuat tantangan yang dihadapi orang tua, terutama ibu, dalam mendidik anak-anaknya pun semakin meningkat. Di era serba digital ini, orang tua dituntut untuk tidak ketinggalan zaman. Mereka harus selangkah lebih maju ketimbang anak-anak sehingga mampu mengarahkan dan membimbing anak sesuai dengan perkembangan zaman.

Menjadi seorang ibu di era milenial tentu merupakan suatu tantangan, dimana para ibu tidak hanya dituntut untuk menjaga dan mendampingi suami di dalam keluarga namun juga harus mampu memberikan konstribusi dalam segala hal termasuk dalam meningkatkan kualitas hidup keluarga. Ibu memiliki peran yang fleksibel di dalam

[19] Novi R. Rahmawati, Op. Cit., hlm.5

rumah, artinya ibu harus mampu memposisikan diri sebagai istri dan ibu yang baik untuk anak-anaknya.[20]

B. Konsep Pendidikan Karakter

1. Pengertian Pendidikan Karakter

Secara etimologi, kata pendidikan dalam bahasa Inggris *(education*) berasal dari bahasa Latin *educare* atau *educere* yang artinya melatih atau menjinakkan (dalam konteks manusia melatih hewan-hewan liar menjadi jinak), juga berarti menyuburkan (membuat tanah menjadi baik yang siap menjadi persemaian tumbuhan sesuai dengan yang diharapkan).[21] Berdasarkan UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional mendefinisikan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara.[22]

Karakter menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah tabiat, sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti, yang membedakan

---

[20] Cak Sur, *"Peran Ibu di Era Millenial, Harus Selangkah Lebih Maju Ketimbang Anak-Anak"* https://surabaya.tribunnews.com/amp/2018/12/5/peran-ibu-di-era-millenial-harus-selangkah-lebih-maju-ketimbang-anak-anak (diakses pada 13 Oktober 2021 pukul 09.30)

[21] Fatchul Mu'in, *Pendidikan Karakter : Konstruksi Teoretik dan Praktik* (Yogjakarta : Ar-Ruzz Media, 2011), hlm. 288.

[22] Sehat Sultoni Dalimunthe, *Filsafat Pendidikan Islam* (Sleman : Deepublish, 2018) hlm.2.

seseorang dengan yang lain.[23] Secara etimologis, karakter berasal dari bahasa Yunani *"Kraasso"* yang artinya cetak biru atau format dasar. Sehingga karakter dapat diartikan kedalam dua hal, *pertama*, yaitu sebagai sekumpulan kondisi yang telah diberikan begitu saja atau telah ada begitu saja. Dalam hal ini, karakter dianggap sebagai sesuatu yang telah ada sejak lahir *(given)*. Kedua, yaitu karakter dipahami sebagai tingkat kekuatan individu dalam menguasai suatu kondisi tertentu. Karakter dalam hal ini dipahami sebagai sesuatu yang dikehendaki *(willed)*.[24]

Karakter mengacu pada serangkaian sikap *(attitudes)*, perilaku *(behaviors)*, motivasi *(motivation)*, dan keterampilan *(skills)*. Karakter seseorang terbentuk karena kebiasaan yang dilakukan, sikap yang diambil dalam menanggapi keadaan, dan kata-kata yang diucapkan kepada orang lain. Salah satu cara untuk membangun karakter seseorang adalah melalui pendidikan, baik melalui pendidikan di lingkungan sekolah, lingkungan keluarga, maupun di lingkungan masyarakat. Sehingga pendidikan karakter dapat dipahami sebagai suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter terhadap anak yang meliputi pengetahuan, kesadaran, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut, baik terhadap Tuhan YME, diri sendiri, sesama, lingkungan, bangsa dan Negara.[25]

---

[23] Kamus Bahasa Indonesia, *op. cit.*, hlm. 639.

[24] Latifatul Masruroh, *Pendidikan Karakter : Perspektif Surat Luqman ayat 12-19 dan Ilmu Pendidikan* (Yogyakarta : Samudra Biru, 2016) hlm. 37.

[25] Syamsul Kurniawan, *op. cit.*, hlm.29-30.

2. Unsur-Unsur Karakter

Terdapat beberapa unsur dalam dimensi manusia jika dilihat dari segi psikologis dan sosiologis yang berkaitan erat dengan pembentukan karakter manusia. Dari unsur-unsur inilah karakter seorang individu dapat dilihat. Unsur-unsur tersebut diantaranya sikap, emosi, kemauan, kepercayaan dan kebiasaan, serta konsepsi diri.[26]

a. Sikap

Sikap seorang seseorang seringkali dianggap sebagai cerminan dari karakternya. Meskipun tidak sepenuhnya benar, namun dalam kondisi tertentu sikap individu dalam menghadapi sesuatu yang ada dihadapannya memang biasanya menunjukkan bagaimana karakter individu tersebut.

Sikap merupakan kecenderungan untuk melakukan atau tidak melakukan suatu tindakan atau perilaku tertentu, sehingga sikap bukan hanya merupakan gambaran murni kondisi internal psikologis seseorang, melainkan lebih pada sebuah proses kesadaran yang bersifat individual. Artinya, proses ini terjadi secara subjektif dan unik pada diri setiap individu. Hal ini terjadi karena adanya perbedaan dari setiap individu yang berasal dari nilai-nilai dan norma yang ingin dikelola dan dipertahankan oleh setiap individu.

[26] Fatchul Muin, *op. cit.*, hlm. 168.

b. Emosi

Emosi merupakan suatu gejala dinamis yang dirasakan oleh seseorang dalam suatu kondisi dan disertai dengan efek pada kesadaran, perilaku serta merupakan proses fisiologis. Menurut Fatchul Mu'in, mengutip Daniel Goleman, terdapat beberapa golongan emosi yang secara umum ada dalam diri manusia, yaitu : Amarah; Kesedihan; Rasa takut; Kenikmatan; Cinta; Terkejut; Jengkel; dan Malu.

c. Kepercayaan

Kepercayaan sangatlah penting untuk membangun watak dan karakter seseorang. Kepercayaan dapat memberikan perspektif terhadap seseorang dalam memandang suatu kenyataan serta menjadi dasar untuk menentukan pilihan dan mengambil sebuah keputusan. Salah satu elemen paling penting untuk membangun sebuah kepercayaan adalah sikap keterbukaan (transparansi). Sikap keterbukaan bermakna kejelasan akan suatu posisi dan peran yang bisa dilihat karena dengan itulah kita bisa menilai dan mengambil kebijakan

d. Kebiasaan dan kemauan

Kebiasaan merupakan aspek perilaku manusia yang telah menetap, berlangsung secara otomatis, serta tidak direncanakan. Kebiasaan merupakan hasil dari perilaku yang lazim dilakukan dan berlangsung dalam waktu yang lama. Kebiasaan dapat

dimaknai sebagai reaksi khas yang diulang-ulang berkali-kali, sehingga setiap orang tentu memiliki kebiasaan yang berbeda-beda dalam menghadapi suatu keadaan.

Sementara itu, kemauan merupakan kondisi yang mencerminkan karakter seorang individu. Kemauan memiliki kaitan yang erat dengan tindakan. Sehingga kemauan juga dapat dimaknai sebagai tindakan yang merupakan usaha seseorang untuk mencapai sebuah tujuan.

e. Konsepsi Diri *(Self Conception)*

Konsepsi diri merupakan hal yang penting dalam pembangunan karakter seseorang. Konsepsi diri sangat penting untuk diperhatikan bagi siapa saja yang peduli pada pembangunan karakter dirinya. Dalam proses konsepsi diri, biasanya kita mengenal diri kita dengan mengenal orang lain terlebih dahulu. Citra diri dari orang lain terhadap kita juga akan memotivasi kita untuk bangkit membangun karakter yang lebih bagus sesuai dengan citra.

3. Aspek-aspek penting dalam pendidikan karakter

Berikut beberapa aspek penting yang perlu diajarkan dalam pendidikan karakter:[27]

a. Mengajarkan Ketauhidan

Tauhid adalah keyakinan tentang keesaan Allah swt serta memurnikan ibadah hanya kepada Allah. Tauhid merupakan fondasi utama dalam kehidupan seorang muslim, serta merupakan landasan bagi setiap amal yang dilakukan. Amal perbuatan yang dilandasi dengan tauhid dan sesuai dengan tuntunan Islam akan menghantarkan manusia kepada kehidupan yang baik dan kebahagiaan yang hakiki di akhirat kelak. Oleh karena itu, sangat penting untuk mengajarkan ketauhidan kepada anak sejak usia dini agar ajaran ketauhidan dapat meresap ke dalam kalbu anak dan menjadi dasar dalam kehidupan mereka.

b. Mendirikan Shalat

Shalat merupakan kewajiban bagi umat Islam. Setelah orang tua mengajarkan tentang ketauhidan, hendaknya anak dididik untuk mendirikan shalat. Orang tua harus sabar dan ikhlas dalam mengajarkan anak-anak mereka untuk mendirikan shalat. Beberapa hal yang harus diajarkan kepada anak terkait shalat antara lain,

---

[27] Ridwan Abdullah Sani dan Muhammad Kadri, *Pendidikan Karakter : Mengembangkan Karakter Anak yang Islami* (Jakarta : Bumi Aksara, 2016), hlm. 266.

tujuan mendirikan shalat, tata cara shalat yang benar, adab ketika mengerjakan shalat, serta manfaat dan hikmah shalat.

c. Mengajarkan dan Membiasakan anak membaca Al-Qur'an

Pendidikan dasar yang paling penting untuk diajarkan oleh orang tua kepada anak sejak usia dini adalah membaca Al-Qur'an. Imam Al-Ghazali dalam Ihya Ulumuddin berkata, *"Hendaknya anak diajari Alquran, hadits-hadits Rasulullah, kisah-kisah orang bijak dan baik, serta sebagian hukum agama".* Membiasakan anak belajar dan membaca Alquran sejak dini adalah sebagai upaya menanamkan kecintaan anak terhadap Alquran serta selalu mengamalkan isi kandungannya, sehingga akan terbentuk karakter berbasis Alquran pada diri anak.

d. Menghormati dan menyayangi kedua orang tua

Orang tua harus mengajarkan anak untuk bersikap hormat, taat dan berbuat baik kepada kedua orang tua, sehingga anak akan terdidik untuk selalu menghormati dan menyayangi kedua orang tuanya. Kegagalan dalam mendidik anak untuk menyayangi kedua orang tua akan menyebabkan anak bersikap durhaka kepada orang tua. Hal tersebut disebabkan oleh kurangnya kasih sayang dan perhatian orang tua dalam mendidik anak, serta tidak membiasakan anak untuk melakukan kebaikan sejak usia dini.

e. Pengajaran tentang etika umum

Orang tua harus mengajarkan anak etika dalam bergaul dan berperilaku dalam kehidupan sehari-hari. Anak juga harus belajar bagaimana cara berinteraksi yang baik dengan kedua orang tua, sanak saudara yang lebih tua, guru-guru, dan teman sebayanya. Beberapa adab yang perlu diajarkan kepada anak antara lain, adab terhadap diri sendiri, misal senantiasa menjaga kebersihan aggota tubuh, adab ketika makan dan minum, adab ketika tidur, adab ketika bergaul dengan orang lain, serta adab ketika berada dalam suatu majelis.

4. Nilai-Nilai Pendidikan Karakter

Nilai-nilai yang dikembangkan dalam pendidikan karakter di Indonesia diidentifikasi berasal dari empat sumber:[28]

a. Agama. Masyarakat Indonesia merupakan masyarakat beragama, sehingga dalam berbagai aspek kehidupan, baik individu, masyarakat, dan bangsa selalu didasari pada ajaran agama dan kepercayaannya.
b. Pancasila. Nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila menjadi nilai-nilai yang mengatur kehidupan politik, hukum, ekonomi, kemasyarakatan, budaya dan seni.

[28] Syamsul Kurniawan, *op. cit.*, hlm. 39.

c. Budaya. Nilai budaya ini dijadikan dasar dalam pemberian makna terhadap suatu konsep dan arti dalam komunikasi antar anggota masyarakat
d. Tujuan Pendidikan Nasional yaitu UU RI Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional merumuskan fungsi dan tujuan pendidikan nasional yang harus digunakan dalam mengembangkan upaya pendidikan di Indonesia.

Dalam pasal 3 UU Sisdiknas menyebutkan, "Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab."[29]

Berdasarkan keempat sumber nilai tersebut, teridentifikasi sejumlah nilai untuk pendidikan karakter sebagai berikut:[30]

[29] Ibid., 40.
[30] Ibid., 41.

Tabel 2.1 Niai-Nilai Pendidikan Karakter

No.	Nilai Karakter	No.	Nilai Karakter
1	Religius	10	Semangat kebangsaan
2	Jujur	11	Cinta tanah air
3	Toleransi	12	Menghargai prestasi
4	Disiplin	13	Bersahabat / komunikatif
5	Kerja Keras	14	Cinta damai
6	Kreatif	15	Gemar membaca
7	Mandiri	16	Peduli lingkungan
8	Demokratis	17	Peduli sosial
9	Rasa ingin tahu	18	Tanggung jawab

C. Pendidikan Karakter Islami

Dalam Islam, Istilah pendidikan pada umunya menggunakan istilah *al-tarbiyah*. Dalam bahasa arab, istilah *al-tarbiyah* berasal dari kata rabba yarubbu dan tarbiyah yang memiliki makna tumbuh berkembang dan menjadi besar atau dewasa. Hal ini berarti pendidikan dalam Islam merupakan usaha untuk menumbuhkan dan mendewasakan peserta didik, baik secara fisik, psikis, sosial, maupun spiritual. Tujuan pendidikan Islam adalah terciptanya insan-insan kamil yang secara umum mengarah pada tujuan akhir untuk meraih kebahagiaan di akhirat serta tujuan sementara meraih kemaslahatan kehidupan di dunia.

Pendidikan karakter Islami dapat dipahami sebagai upaya penanaman kecerdasan pada anak dalam berfikir, bersikap dan bertingkah laku sesuai dengan nilai-nilai luhur yang menjadi jati dirinya, diwujudkan dalam

interaksi dengan Allah Swt, diri sendiri antar sesama dan lingkungannya sebagai manifestasi hamba dan khalifah Allah Swt.[31] Hal tersebut sesuai dengan firman Allah Swt berikut.

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْاِنْسَ اِلَّا لِيَعْبُدُوْنِ

> Artinya: "Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdi kepada-Ku" (Qs. Al Dzariyat : 56)

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَٰٓئِكَةِ إِنِّى جَاعِلٌ فِى الْأَرْضِ خَلِيفَةً ۖ قَالُوٓا۟ أَتَجْعَلُ فِيهَا مَن يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَآءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ ۖ قَالَ إِنِّىٓ أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ

> Artinya: "Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat: "Sesungguhnya Aku hendak menjadikan serang khalifah dimuka bumi". Mereka berkata: "Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?" Tuhan berfirman: "Sesunggunya aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui" (QS. Al Baqarah : 30)

Nilai-nilai karakter islami dibangun berlandaskan ajaran Islam, yaitu Al-Qur'an dan Hadits. Dengan kata lain, ukuran baik dan buruk seseorang itu ditentukan menurut Al-Qur'an dan Hadits, bukan pemikiran manusia pada umumnya.[32] Akal manusia tidak bisa dijadikan sebagai standar utama penentuan nilai-nilai karakter Islami. Meskipun demikian, bukan berarti Islam mengabaikan adanya standar atau ukuran lain, seperti akal, nurani, serta pandangan umum (tradisi) yang disepakati nilainya oleh masyarakat,

---

[31] Halimatus Sakdiyah, Internalisasi Pendidikan Karakter Islami kepada Anak Sekolah Dasar, *Jurnal penelitian dan pemikiran keislaman,* Februari 2018. Vol. 5 No.1, hlm. 14

[32] Nur Chanifah dan Abu Samsudin, *Pendidikan Karakter Islami : Karakter Ulul Albab di dalam Al-Qur'an* (Banyumas : Pena Persada, 2019), hlm. 44.

selama standar-standar tersebut tidak bertentangan dengan Al-Qur'an dan Hadits.[33]

Dalam Islam, karakter merupakan buah yang dihasilkan dari proses penerapan syari'ah (ibadah dan muamalah) yang dilandasi oleh akidah yang kokoh. Dengan kata lain, seseorang yang memiliki akidah atau iman yang benar, pasti akan mewujudkannya pada sikap dan perilaku sehari-hari. Sehingga dapat dikatakan bahwa pelaksanaan syariah juga akan mempengaruhi karakter seseorang. Misalnya, ketika seorang muslim melaksanakan shalat sesuai dengan ketentuan yang berlaku, maka ia akan selalu beruntung dalam hidupnya sehingga ia memiliki hati yang tenang, berbuat yang benar, serta terhindar dari perbuatan yang keji dan mungkar.[34] Hal tersebut sebagaimana dijelaskan pada Qs. Al-Ankabut 45:

اتْلُ مَا أُوْحِيَ اِلَيْكَ مِنَ الْكِتٰبِ وَاَقِمِ الصَّلٰوةَ اِنَّ الصَّلٰوةَ تَنْهٰى عَنِ الْفَحْشَآءِ وَالْمُنْكَرِ وَلَذِكْرُ اللهِ اَكْبَرُ وَاللهُ يَعْلَمُ مَا تَصْنَعُوْنَ (45)

> Artinya: Bacalah apa yang telah diwahyukan kepadamu, yaitu Al kitab (Quran) dan dirikanlah shalat. Sesungguhnya shalat itu mencegah dari (perbuatan-perbuatan) keji dan mungkar. Dan sesungguhnya mengingat Allah (shalat) adalah lebih besar (keutamaannya dari ibadat-ibadat yang lain). Dan Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan. (QS. Al-Ankabut: 45)

Hikmah pelaksanaan ibadah shalat juga terjadi pada ketentuan ibadah lainnya, seperti zakat, puasa dan haji. Begitu juga ketentuan muamalah, seperti perkawinan, perekonomian, pemerintahan, dan lain-lain, juga akan

[33] Marzuki, *Pendidikan Karakter Islam* (Jakarta : Amzah, 2015), hlm.30.
[34] Ibid., hlm 24

mengantarkan seseorang pada karakter yang mulia. Dengan demikian, kepatuhan pada aturan syariah (ibadah dan muamalah) akan membawa pada sikap dan perilaku seseorang yang mulia pada segala aspek kehidupannya. Dalam pengembangan karakter Islami, maka pijakannya adalah ketentuan yang ada di dalam Al-Quran dan Hadits. Nilai-nilai karakter Islami tergambar dalam karakter yang melekat pada Nabi Muhammad SAW, yaitu karakter *shidiq, amanah, fathanah, dan tabligh.*[35]

D. Strategi Pembentukan Karakter Anak dalam Keluarga

Strategi memiliki peranan yang sangat penting dalam mencapai suatu tujuan tertentu. Peran strategi juga sangat diperlukan dalam pembentukan karakter anak dalam keluarga, terutama di masa Pandemi covid-19 seperti sekarang ini. Berhasil atau tidaknya seseorang untuk mencapai tujuan, salah satunya dipengaruhi oleh strategi. Dalam pembentukan karakter anak, strategi yang digunakan harus disesuaikan dengan kondisi dan usia anak. Terdapat beberapa strategi yang bisa diterapkan guna membantu mengembangkan karakter Islami anak dalam keluarga:[36]

a. Keteladanan

Keteladanan merupakan strategi utama dalam pembentukan karakter. Strategi keteladanan lebih tepat digunakan dalam pembentukan karakter, sebab karakter bukan sekedar pengetahuan yang cukup hanya dengan diajarkan melainkan harus diteladankan.

[35] Nur Chanifah, *op. cit.,* hlm. 47.
[36] Nur Chanifah, *op. cit.,* hlm. 76-83.

Anak akan dengan mudah meniru sesuatu yang ada disekitarnya. Dalam hal ini, orang tua menjadi figur utama dalam memberikan keteladanan kepada anak. Orang tua memainkan peran penting dalam penanaman berbagai macam nilai kehidupan yang dapat diterima oleh anak. Tanpa keteladanan, apa yang diajarkan kepada anak hanya akan menjadi teori belaka.

b. Pembiasaaan

Proses pembentukan karakter memerlukan waktu yang relatif lama dan berlangsung secara terus menerus. Oleh karena itu, dalam proses ini diperlukan adanya pembiasaan. Untuk membentuk karakter anak, hendaknya orang tua selalu membiasakan anak untuk melakukan hal-hal yang positif, sehingga kebiasaan tersebut akan melekat pada diri anak dan secara otomatis akan membuat anak merasa kurang nyaman bila tidak melakukan kebiasaan baik tersebut. Dari kebiasaan itulah nantinya karakter anak akan terbentuk.

c. Bercerita

Strategi bercerita merupakan strategi yang banyak digunakan oleh orang tua untuk anak usia dini. Hal ini dikarenakan cerita memiliki banyak manfaat bagi perkembangan anak, antara lain untuk mengasah imajinasi anak, mengembangkan aspek sosial, mengembangkan aspek moral, mengembangkan kemampuan berbahasa, mengembangkan aspek emosi, menumbuhkan semangat berprestasi dan melatih

konsentrasi anak. Cerita yang disampaikan dapat berupa pesan, informasi atau sebuah dongeng yang untuk didengarkan dengan cara yang menyenangkan. Pembentukan karakter anak dengan strategi bercerita yang didasari dengan pengembangan nilai dan sikap anak juga memungkinkan dapat terbentuknya kebiasaan yang didasari oleh nilai-nilai agama, dan moralitas agar anak dapat menjalani hidup sesuai dengan norma yang dianut masyarakat.

d. Bermain

Bermain merupakan salah satu strategi yang sesuai dalam pembentukan karakter anak. Melalui aktivitas bermain anak akan bereksplorasi dan bereksperimen dengan lingkungannya. Ada banyak karakter yang dapat dibentuk dari aktivitas bermain, diantaranya kemampuan bersosial, kemampuan mengendalikan diri, beradaptasi, dan kerja sama. Karakter tersebut akan mempengaruhi kesuksesan anak dikemudian hari, sebab kesuksesan tidak semata-mata ditentukan oleh pengetahuan dan kemampuan teknis *(hard skill)* saja, melainkan juga ditentukan oleh kemampuan mengelola diri dan orang lain *(soft skill).*

e. Lingkungan yang kondusif

Mengingat bahwa dalam lingkungan keluarga bukan hanya orang tua, maka apapun yang ada disekitar anak akan menjadi sumber pembelajaran. Agar anak tumbuh menjadi pribadi yang berkarakter,

maka lingkungan keluarga yang dibentuk harus kondusif. Lingkungan senantiasa memberikan rangsangan kepada anak untuk memberikan tindak balas. Dengan demikian, anak akan tumbuh sebagaimana lingkungan yang mengajarinya dan lingkungan tersebut menjadi kebiasaan yang dihadapinya setiap hari. Untuk itu, orang tua harus memberikan lingkungan terbaik bagi pertumbuhan anak.

E. Mendidik Anak Sesuai Usia

Anak-anak akan tumbuh menjadi pribadi yang berkarakter apabila mereka tumbuh pada lingkungan yang berkarakter, sehingga fitrah setiap anak yang terlahir suci dapat berkembang secara optimal. Oleh karena itu, orang tua harus benar-benar memperhatikan pendidikan yang diberikan kepada anak. Jangan sampai orang tua menyesal dikemudian hari, karena anak tumbuh tidak sesuai dengan keinginan dan harapan, disebabkan orang tua tidak memberikan pendidikan terbaik untuk anak-anaknya. Salah satu yang harus diperhatikan orang tua, terutama ibu sebagai madrasah pertama bagi anak adalah mendidik anak berdasarkan usianya. Ibu harus memahami tahapan-tahapan pertumbuhan anak serta pendidikan yang harus ditanamkan pada setiap tahapan tersebut. Penanaman pendidikan karakter dalam Islam harus dimulai sejak sedini mungkin. Hal tersebut sebagaimana sabda Rasulullah SAW :

عَنْ عَمْرِو بْنِ شُعَيْبٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ جَدِّهِ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّه عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مُرُوا أَوْلادَكُمْ بِالصَّلاةِ وَهُمْ أَبْنَاءُ سَبْعِ سِنِينَ وَاضْرِبُوهُمْ عَلَيْهَا وَهُمْ أَبْنَاءُ عَشْرٍ وَفَرِّقُوا بَيْنَهُمْ فِي الْمَضَاجِعِ (أخرجه ابوداود في كتاب الصلاة)

Artinya :" Dari 'Amar bin Syu'aib, dari ayahnya dari kakeknya ra., ia berkata: Rasulullah saw. Bersabda: "perintahlah anak-anakmu mengerjakan salat ketika berusia tujuh tahun, dan pukullah mereka karena meninggalkan salat bila berumur sepuluh tahun, dan pisahlah tempat tidur mereka (laki-laki dan perempuan)!". (HR.Abu Daud dalam kitab sholat)

Hadits tersebut menjelaskan bahwa dalam menanamkan pendidikan karakter terhadap anak harus disesuaikan berdasarkan dunia anak atau dengan kata lain penanaman pendidikan karakter harus disesuaikan dengan tahapan-tahapan pertumbuhan dan perkembangan anak.[37]

1. Usia 0-2 Tahun

Pada usia ini, anak harus dikenalkan dengan tauhid melalui konsep yang sederhana. Anak-anak pada masa ini sebaiknya sudah mulai diajarkan kalimat *"Laa Ilaha Illallah",* sehingga kalimat pertama yang dikenalnya adalah kalimat tauhid

. Pengenalan tentang ketauhidan Allah Swt kepada anak harus dilakukan dengan cara yang sesuai dengan pemahaman dan tingkat pemikirannya. Keteladanan yang kita berikan kepada anak, serta rasa cinta dan kedekatan yang telah kita jalin akan menumbuhkan

[37] Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam* (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2011), hlm.23.

kepercayaan pada diri anak terkait kebenaran sikap, perilaku dan tidakan kita.[38]

2. Usia 5-6 Tahun

Pada usia ini, anak sebaiknya sudah mulai diajarkan adab dan budi pekerti. Ada beberapa nilai-nilai karakter yang harus ditanamkan sejak usia ini, diantaranya :

a. Kejujuran
b. Mengetahui mana yang benar dan yang salah
c. Mengetahui mana yang baik dan yang buruk
d. Mengetahui mana yang boleh dilakukan dan yang tidak boleh dilakukan[39]

3. Usia 7-8 Tahun

Rasulullah Saw dalam sebuah hadits menjelaskan agar orang tua memerintahkan anaknya untuk mendirikan shalat pada usia 7 tahun. Perintah shalat tersebut adalah sebagai bentuk penanaman karakter bertanggung jawab pada anak sejak usia dini, terutama bertanggung jawab terhadap dirinya sendiri. Mendidik anak untuk melaksanakan shalat juga sebagai upaya untuk menanamkan sikap disiplin,tertib, dan taat pada ajaran Islam. Selain itu, mendidik shalat juga berarti membina masa depan anak, sehingga anak dapat menentukan

[38] *Ibid.*, hlm. 23.
[39] *Ibid*., hlm. 24

pilihannya sendiri, menentukan cita-citanya, sekaligus menanamkan keyakinan yang kuat pada diri anak.[40]

4. Usia 9-10 Tahun

Setelah menanamkan karakter tanggung jawab pada anak, selanjutnya pada fase ini anak didik untuk memiliki rasa kepedulian dan menghargai orang lain. Anak-anak pada usia ini harus diajarkan bagaimana cara berinteraksi yang baik dengan orang lain, menghormati hak-hak orang lain, senang bekerja sama serta senang membantu sesama. Oleh karena itu, pada masa jiwa kepemimpinan anak mulai terbentuk.[41]

5. Usia 11-13 Tahun

Anak-anak harus mulai ditanamkan karakter kemandirian pada usia ini. Sikap kemandirian pada anak ditandai dengan kesiapan untuk menanggung berbagai konsekuensi dari pilihan yang mereka ambil. Pada usia ini, anak bukan lagi sekedar mengetahui mana yang benar dan mana yang salah, namun juga mampu menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Dalam Islam, proses pendidikan pada usia ini ditandai dengan perintah memukul anak ketika tidak mau melaksanakan shalat saat usianya mencapai 10 tahun serta memisahkan tempat tidur anak dari orang tua.[42]

---

[40] *Ibid.*, hlm. 24
[41] *Ibid.*, hlm. 25
[42] *Ibid.*, hlm. 26

6. Usia 13 tahun ke atas

Melalui tahapan-tahapan penanaman pendidikan karakter pada usia-usia sebelumnya, maka pada usia ini anak dipandang telah memiliki kesiapan untuk bergaul dengan masyarakat. Berbagai pengalaman yang telah didapatkan anak akan menjadi bekal untuk menjalani hidup ditengah-tengah masyarakat. Pada usia ini, setidaknya anak harus memiliki dua nilai penting dalam menjalani kehidupannya, meskipun masih belum sempurna, yaitu : integritas dan kemampuan untuk beradaptasi.[43]

F. Pendidikan di Masa Pandemi Covid-19

Pada akhir tahun 2019, masyarakat dunia diresahkan dengan kemunculan sebuah virus baru yang dikenal dengan nama *Coronavirus Disease 2019* (Covid-19). Virus ini pertama kali ditemukan di Wuhan, China. Persebaran virus ini diduga berasal dari sebuah pasar makanan laut yang menjual banyak spesies hewan hidup di Huanan, namun belum diketahui secara pasti hewan yang menjadi sumber penularan virus ini. Munculnya Covid-19 semakin menarik perhatian global karena penyebarannya yang sangat cepat hingga ke luar China. Pada 30 Januari 2020 WHO menetapkan Covid-19 sebagai keadaan darurat kesehatan yang menjadi perhatian internasioal disebabkan terjadinya penambahan jumlah

[43] *Ibid.*, hlm. 26

kasus terinfeksi Covid-19 yang terus meningkat serta penyebarannya yang sudah sampai antar negara .[44]

Virus corona merupakan jenis virus baru yang belum pernah ditemukan sebelumnya pada manusia. Virus ini dapat menular melalui kontak langsung dengan individu yang telah terinfeksi virus ini sebelumnya, kemudian virus ini akan menular menyebar melalui percikan batuk / bersin (droplet). Gejala umum yang dialami oleh individu yang telah terinfeksi Covid-19 antara lain gangguan sistem pernapasan seperti demam, batuk, dan sesak napas. Selain itu, gelaja lain yang ditimbulkan dari kasus yang parah yaitu menyebabkan pneumonia, sindrom pernapasan akut, disfungsi pendarahan, gagal ginjal, hingga kematian.[45]

Wabah virus corona yang begitu cepat tersebar hingga ke negeri ini, mendorong pemerintah untuk berusaha keras menghentikan penyebarannya. Salah satu upaya yang dilakukan untuk memutus mata rantai penyebaran Covid-19 ini adalah dengan menerapkan pembatasan sosial *(social distancing)* dan pembatasan fisik *(physical distancing)*. Selain itu, pola hidup bersih dan sehat juga harus selalu diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, seperti rajin mencuci tangan dengan sabun, selalu menggunakan masker saat keluar rumah, dan lain-lain.[46]

---

[44] Ririn Noviyanti Putri, "Indonesia dalam Menghadapi Pandemi Covid-19", *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*, Vol. 20 No. 2, Juli 2020, hlm. 705.

[45] *Ibid.*, hlm. 75

[46] I Putu Yoga Purandina dan I Made Astra Winaya, "Pendidikan Karakter di Lingkungan Keluarga Selama Pembelajaran Jarak Jauh pada Masa Pandemi Covid-19", *Cetta*, Vol. 3 No. 2, 2020, hlm. 272.

Berbagai kebijakan disegala bidang telah dikeluarkan pemerintah terkait penerapan pembatasan sosial berskala besar (PSBB). Dalam bidang pendidikan sendiri, kementerian pendidikan telah mengeluarkan kebijakan untuk menerapkan sistem pembelajaran jarak jauh. Sistem pembelajaran ini dapat dilakukan dari rumah masing-masing melalui via online. Sistem pembelajaran seperti ini tentu sangat berbeda dengan sistem pembelajaran melalui tatap muka secara langsung. Pembelajaran jarak jauh menyebabkan siswa tidak dapat melakukan interaksi secara langsung dengan guru, sehingga komunikasi antara guru dan siswa menjadi sangat terbatas.

Dalam kondisi yang dialami anak dimasa pandemi ini, dimana mereka harus menghabiskan waktu di dalam rumah, maka keluarga sangat berperan penting dalam mendampingi proses pertumbuhan dan perkembangan anak. Dalam situasi pandemi seperti ini, orang tua memiliki peran yang besar dalam pendidikan karakter anak, terutama melalui peran seorang ibu yang merupakan madrasah pertama bagi anak-anaknya. Oleh karena itu, sangat penting bagi ibu untuk mengoptimalkan waktu dan tenaganya dalam memberikan pendidikan terbaik bagi anak.

Sistem pembelajaran jarak jauh yang diterapkan pemerintah selama pandemi ini sebenarnya tidak sepenuhnya menjadi buruk. Dengan diterapkannya sistem baru dalam dunia pendidikan seperti saat ini akan mendorong para guru untuk lebih kreatif dalam melaksanakan proses pembelajaran serta dalam penguasaan teknologi. Melalui sistem

pembelajaran online seperti ini, akan menanamkan karakter kemandirian pada diri anak.[47] Meskipun demikian, namun tentu saja sistem pembelajaran online ini sangat berbeda dengan pembelajaran secara tatap muka di sekolah, dimana penguatan pendidikan karakter dapat dilakukan dengan menyelipkan nilai-nilai karakter yang positif dalam setiap aktivitas pembelajaran. Oleh karena itu, pada situasi seperti ini orang tua, terutama seorang ibu harus mengambil peran sebagai pendidik karakter yang handal bagi anak.

G. Hambatan dalam Penanaman Pendidikan Karakter Islami

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata hambatan memiliki arti halangan; rintangan.[48] Hambatan merupakan sesuatu yang dapat menyebabkan pekerjaan terganggu dan tidak terlaksana dengan baik. Dalam pembentukan karakter anak, selain keluarga, aspek lain yang sangat berpengaruh ialah faktor lingkungan. Hasil riset menunjukkan bahwa orang tua merasa tidak berdaya ketika pengaruh lingkungan yang bersifat destruktif sudah merasuk dalam diri anak-anak mereka.[49] Contoh sederhana dalam hal ini adalah ketika anak terbiasa mendengarkan kata-kata yang buruk dari orang-orang disekitar mereka maka ketika si anak berkumpul dengan kawan-kawannya, ia akan dengan mudah mengulang-ulang kata-kata yang sering mereka dengar sebelumnya. Sehingga tanpa

[47] *Ibid.*, hlm. 273
[48] KBBI, Op. Cit., hlm. 505
[49] Edi Widianto**,** *Peran Orang Tua dalam Meningkatkan Pendidikan Karakter Anak Usia Dini dalam Keluarga,* Jurnal PG-PAUD Trunojoyo, Vol. 2 No. 1, April 2015, hlm. 36

disadari, tindakan anak yang seperti itu juga akan membawa dampak negatif bagi teman-temannya yang lain.

Di samping itu, perkembangan teknologi yang semakin pesat juga dapat menghambat perkembangan karakter anak. Semakin mudahnya mengakses berbagai informasi melalui media internet tentu membawa dampak yang positif di masa pandemi Covid-19 ini, sebab saat ini sistem pembelajaran dilaksanakan secara daring. Namun demikian, selain membawa dampak yang positif, kecanggihan teknologi juga dapat membawa dampak yang negatif bagi perkembangan karakter anak. Berbagai informasi yang dapat diakses dengan mudah tanpa adanya filter penyaring akan sangat berbahaya jika tanpa didampingi orang tua. Beragam aplikasi hiburan yang tersedia juga semakin menjadikan anak betah berlama-lama bermain gadget, bahkan tak jarang hingga melupakan tugas-tugas yang lain.

H. Kerangka Berfikir

Keluarga merupakan lingkungan pertama yang ditemui anak. Pendidikan dasar yang diterima anak melalui lingkungan keluarga akan menjadi bekal utama bagi anak dalam menjalani kehidupan di masa yang akan datang. Selain sebagai sumber pendidikan pertama, lingkungan keluarga juga sangat berpengaruh dalam pembentukan karakter anak. Melalui pendidikan karakter ini diharapkan anak akan tumbuh menjadi individu yang memiliki etika, moral, dan akhlak yang mulia.

Salah satu pengaruh terbesar dalam pendidikan karakter anak dilingkungan keluarga adalah berasal dari peran seorang ibu. Julukan *madrasah al 'ula* bukanlah tanpa alasan, sebab seorang ibu lah yang pertama kali akan mengajarkan banyak hal kepada anaknya. Hal itu disebabkan adanya kedekatan fisik dan emosional yang terjalin diantara keduanya bahkan sejak seorang anak masih dalam kandungan. Pendidikan karakter yang ibu tanamkan terhadap anak akan mengantarkan mereka untuk sampai pada kedewasaan berpikir dan bertingkah laku.

Dunia pendidikan saat ini tengah menghadapi permasalahan yang cukup serius, yakni bagaimana menanamkan karakter terhadap anak ditengah merebaknya pandemi Covid-19. Adanya pembatasan sosial sebagai salah satu upaya pemutusan rantai penyebaran Covid-19 mendorong pemerintah untuk mengeluarkan kebijakan baru, yakni dengan menerapkan sistem pembelajaran Daring (dalam jaringan).

Sistem pembelajaran daring ini tentu berbeda dengan pembelajaran melalui tatap muka secara langsung. Sistem pembelajaran daring menyebabkan interaksi antara guru dan siswa menjadi sangat terbatas, sehingga guru tidak dapat mengawasi secara langsung bagaimana pertumbuhan dan perkembangan siswanya. Dalam hal ini, peran keluarga menjadi sangat penting dalam mendampingi proses pertumbuhan dan perkembangan anak. Oleh karena itu, pada situasi seperti ini orang tua, terutama seorang ibu harus mengambil peran sebagai pendidik karakter yang handal bagi anak.

Tabel 2.2 Kerangka Berfikir

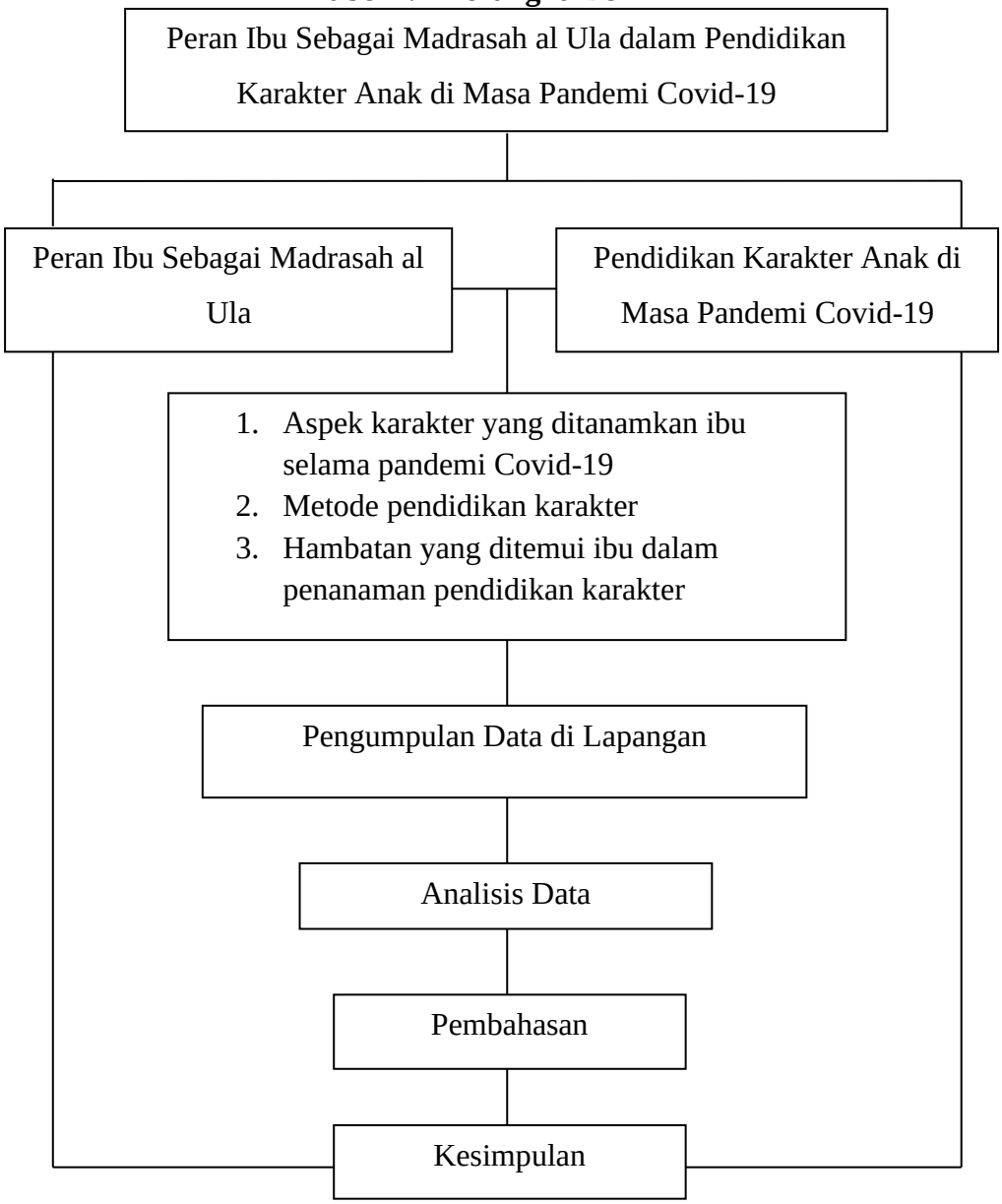

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif, yaitu penelitian yang menuntut peneliti untuk mengambil kesimpulan berdasarkan pandangan-pandangan yang diperoleh dari partisipan. Dalam konteks prosedur melakukannya, peneliti dapat merumuskan masalah penelitian yang lebih luas dan umum, mengumpulkan data berupa kata-kata atau kalimat panjang dari partisipan, serta mendeskripsikan dan menganalisis kaimat-kalimat tersebut secara sistematis.[50]

Adapun jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian fenomenologi yang dirancang dalam bentuk studi kasus. Jenis penelitian fenomenologi bertujuan untuk mendeskripsikan secara komprehensif tentang pengalaman kesadaran setiap hari yang dialami (life world) dan struktur-struktur esensial sebuah kesadaran yang dialami individu. Dengan kata lain, tujuan penelitian fenomenologi adalah untuk menentukan apa artinya sebuah pengalaman yang dialami masing-masing individu tentang sebuah fenomena tertentu.[51]

Berdasarkan judul penelitian "Peran Ibu Sebagai Madrasah Al Ula dalam Pendidikan Karakter Islami Anak di Masa Pandemi Covid-19",

[50] Agustinus Bandur, *Penelitian Kualitatif* (Jakarta : Mitra Wacana Media, 2014), hlm. 22
[51] *Ibid.*, hlm 79

penelitian ini merupakan penelitian yang berusaha mengungkap suatu peristiwa atau kejadian pada subjek penelitian sehingga peneliti menggunakan studi kasus untuk mengumpulkan data-data yang terkait dengan peran ibu dalam meningkatkan pendidikan karakter Islami anak-anak mereka di masa pandemi Covid-19 ini.

B. Kehadiran Peneliti

Dalam penelitian kualitatif peneliti bertindak sebagai instrumen sekaligus pengumpul data. Peneliti selaku instrumen terjun langsung ke lapangan agar dapat berhubungan langsung dengan informan. Dalam hal ini, penelitilah yang bertindak menerapkan fokus penelitian, memilih informan, sebagai sumber data, melakukan pengumpulan data, menilai kualitas data, menafsirkan data, dan membuat kesimpulan dari hasil penelitian.

C. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian dalam penelitian ini bertempat di Dusun Bandung Sari Desa Bandung Kecamatan Diwek Kabupaten Jombang. Alasan pemilihan lokasi ini adalah adanya perbedaan perkembangan karakter Islami anak-anak di dusun tersebut selama masa pandemi Covid-19 ini, yang mana selama pandemi ini berlangsung anak-anak menghabiskan hampir seluruh waktunya untuk beraktivitas di dalam rumah, sehingga pendampingan dari orang tua terutama ibu sebagai madrasah pertama bagi anak-anaknya sangat diperlukan dalam kondisi

saat ini. Dengan adanya fenomena tersebut peneliti mampu mendapatkan berbagai macam informasi terkait aspek pendidikan karakter yang ditanamkan ibu terhadap anak-anak mereka di masa pandemi Covid-19, metode penanaman pendidikan karakter, serta hambatan yang dihadapi ibu dalam meningkatkan pendidikan karakter Islami anak.

D. Data dan Sumber Data

Menurut Sugiyono, yang menjadi karakteristik utama dalam penelitian kualitatif adalah melakukan penelitian dalam kondisi yang alamiah, langsung ke sumber data, dan peneliti menjadi instrumen kunci, menyajikan data dalam bentuk kata-kata atau gambar, dan tidak menekankan pada angka-angka, mengutamakan proses pada produk, melakukan analisis data secara induktif, dan lebih menekankan makna dibalik data yang diamati.[52] Adapun sumber data dalam penelitian ini adalah:

1. Sumber data primer

   Sumber data primer yaitu data yang diperoleh langsung dari sumber pertamanya. Data ini diperoleh dari informan melalui kegiatan wawancara dan pengamatan. Sumber data primer dalam penelitian ini adalah ibu-ibu rumah tangga yang memiliki anak berusia 7-12 tahun di Dusun Bandung Sari Desa Bandung Kecamatan Diwek Kabupaten Jombang.

---

[52] Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung : Alfabeta,2017) cet. 26, hlm. 21-22.

2. Sumber data sekunder

Sumber data sekunder dalam penelitian ini adalah literature-literature yang berkaitan dengan judul penelitian, yaitu berupa buku-buku, jurnal ilmiah, artikel, dan lain sebagainya yang dapat membantu peneliti dalam menyelesaikan penelitian ini.

E. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, teknik pengumpulan data yang digunakan oleh penulis antara lain:

1. Observasi

Dalam teknik observasi, peneliti melakukan pengamatan langsung ke lokasi penelitian yang bertempat di Dusun Bandung Sari Desa Bandung Kecamatan Diwek Kabupaten Jombang. Metode observasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode observasi partisipasi pasif, yaitu peneliti datang di tempat kegiatan orang yang diamati, tetapi tidak ikut terlibat dalam kegiatan tersebut.[53] Penggunaan metode observasi ini bertujuan untuk melihat langsung bagaimana peran ibu dalam membentuk karakter islami anak dimasa pandemi Covid-19. Selain itu, juga untuk mengetahui letak geografis dan keadaan sosial di lokasi penelitian.

2. Wawancara

Wawancara merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan

[53] *Ibid.*, hlm. 227

makna dalam suatu topik tertentu.[54] Dengan melakukan wawancara, peneliti akan mengetahui hal-hal yang lebih mendalam tentang partisipan dalam menginterpretasikan situasi dan fenomena yang tidak bisa ditemukan hanya dengan observasi.

Pada penelitian ini, wawancara yang digunakan adalah jenis wawancara tidak terstruktur, dimana pedoman wawancara yang digunakan hanya berupa garis-garis besar permasalahan yang akan ditanyakan. Sehingga wawancara bersifat lebih fleksibel, luwes dan terbuka, asal pertanyaan tersebut tidak menyimpang dari tujuan wawancara yang telah ditentukan sebelumnya.

Dalam hal ini, peneliti melakukan wawancara kepada beberapa ibu tentang bagaimana upaya mereka dalam meningkatkan pendidikan karakter Islami anak di masa pandemi Covid-19 di Dusun Bandung Sari Desa Bandung Kecamatan Diwek Kabupaten Jombang.

3. Dokumentasi

Dalam penelitian kualitatif, studi dokumen merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara. Dokumen yang digunakan bisa berupa tulisan, gambar atau karya-karya monumental dari seseorang. Hasil penelitian dari observasi atau wawancara akan lebih kredibel (dapat dipercaya) apabila didukung oleh foto-foto atau hasil karya tulis akademik dan seni yang telah ada.[55]

---

[54] *Ibid.*, hlm 231
[55] *Ibid.*, hlm. 240

F. Analisis Data

Analisis data merupakan proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit,melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain.[56] Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan sejak sebelum memasuki lapangan, selama dilapangan dan setelah selesai melakukan penelitian di lapangan.

Analisis data kualitatif bersifat induktif, yaitu suatu analisis berdasarkan data yang diperoleh, selanjutnya dikembangkan menjadi hipotesis. Dari hipotesis tersebut, selanjutnya dicarikan data lagi secara berulang-ulang sehingga selanjutnya dapat disimpulkan apakah hipotesis tersebut diterima atau ditolak berdasarkan data yang terkumpul. Apabila data yang dikumpulkan secara berulang-ulang dengan teknik triangulasi tersebut hipotesisnya diterima, maka hipotesis tersebut dapat berkembang menjadi teori. Aktivitas dalam analisis data, yaitu *data reduction* (reduksi data), *data display* (penyajian data), dan *conclusion drawing/verification* (simpulan verifikasi).[57]

---

[56] *Ibid.,* hlm. 244
[57] *Ibid.,* hlm 246

G. Prosedur Penelitian

Prosedur penelitian ini memuat tahap-tahap pelaksanaan penelitian yang dilakukan oleh peneliti. Tahap-tahap tersebut terdiri dari tahap pra lapangan, tahap bekerja di lapangan, tahap analisa data, dan tahap penyusunan laporan.

1. Tahap pra lapangan
    b. Menyusun rencana penelitian
    c. Menentukan lokasi penelitian
    d. Melihat langsung keadaan lokasi penelitian
    e. Mengurus perizinan
    f. Memilih informan
    g. Menyiapkan perlengkapan penelitian
    h. Menjaga etika
2. Tahap bekerja di lapangan
    a. Memahami tujuan penelitian
    b. Langsung turun ke lokasi penelitian
    c. Proses pengumpulan data
3. Tahap Analisa Data
    a. Konsep dasar analisis data
    b. Menemukan analisis data
    c. Menganalisis data
4. Tahap penyusunan laporan
    a. Pemaparan hasil data dari proses penelitian
    b. Pengelolaan data
    c. Analisis data
    d. Penyusunan laporan penelitian

BAB IV

PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Singkat Obyek Penelitian

1. Letak Geografis Dusun Bandung Sari Desa Bandung Kecamatan Diwek Kabupaten Jombang

Dusun Bandung Sari merupakan salah satu dusun yang terletak di Desa Bandung Kecamatan Diwek Kabupaten Jombang Jawa Timur. Jumlah penduduk di desa ini ± sebanyak 11.683 jiwa dengan jumlah kepala keluarga 3.365 KK. Desa Bandung terletak sekitar 3 km dari pusat pemerintahan kecamatan, 5 km dari pusat pemerintahan kota, dan 85 km dari ibu kota provinsi. Desa ini memiliki luas wilayah 384, 005 Ha dan berada di koordinat 112.255973 LS/LU – 7.597312 BT/BB. Adapun wilayah perbatasannya adalah sebagai berikut:

a. Sebelah Utara : Desa Kedawong dan Mayangan Kec. Jogoroto
b. Sebelah Selatan : Desa Grogol dan Jatirejo Kec. Diwek
c. Sebelah Timur : Desa Jogoroto Kec. Jogoroto
d. Sebelah Barat : Desa Ceweng Kec. Diwek

2. Kondisi Sosial Masyarakat Dusun Bandung Sari Desa Bandung Kecamatan Diwek Kabupaten Jombang

Masyarakat di Dusun Bandung Sari memiliki mata pencaharian yang beragam. Mayoritas kepala keluarga di dusun tersebut bermata pencaharian sebagai pedagang, namun ada pula yang berprofesi sebagai

petani, guru, pengrajin, karyawan pabrik, maupun pegawai negeri sipil. Adapun untuk kaum ibu, mayoritas berprofesi sebagai ibu rumah tangga. Beberapa diantaranya juga bekerja diluar rumah, ada yang berprofesi sebagai guru, penjahit, pedagang, bahkan karyawan pabrik.

Selain dari segi mata pencaharian, kondisi sosial masyarakat di Dusun Bandung Sari juga dipengaruhi oleh tingkat pendidikan yang dapat dikatakan masih tergolong rendah. Mayoritas masyarakat di dusun Bandung Sari menyelesaikan pendidikan terakhir setara SMA, namun ada pula yang hanya sampai pada jenjang SD atau SMP saja. Setelah menyelesaikan pendidikan pada jenjang SMA, hanya beberapa yang memilih untuk melanjutkan ke perguruan tinggi. Mayoritas mereka memilih untuk langsung mencari pekerjaan, bahkan ada pula yang memutuskan untuk langsung menikah. Adanya perbedaan tingkat pendidikan yang dimiliki oleh masing-masing individu di dusun tersebut tentu dapat mempengaruhi perbedaan pola asuh terhadap anak-anak mereka kelak ketika sudah berumah tangga.

Adapun dalam hal organisasi sosial, di Dusun Bandung Sari terdapat beberapa organisasi yang keberadaannya sangat bermanfaat dalam memajukan dusun ini. Selain itu, adanya organisasi tersebut juga dapat menciptakan hubungan sosial yang harmonis dan penuh rasa kekeluargaan bagi masyarakatnya. Organisai sosial tersebut antara lain:

Tabel 4.1 Kegiatan Sosial di Dusun Bandung Sari

No.	Nama Kegiatan	Keterangan Anggota
1	Yasinan / Tahlilan	Laki-laki
2	Diba'an	Perempuan
3	Khotmil Qur'an	Perempuan
4	Muslimat	Perempuan
5	IPNU	Laki-laki
6	IPPNU	Perempuan
7	PKK	Perempuan
8	Karang Taruna	Laki-laki dan Perempuan
9	Posyandu	Ibu dan Anak
10	Peringatan Hari Besar	Seluruh Anggota Masyarakat

B. Paparan Data

Setelah memperoleh data yang diinginkan maka peneliti akan memaparkan data yang telah diperoleh dari penelitian lapangan tentang Peran Ibu Sebagai *Madrasah Al Ula* dalam Pendidikan Karakter Islami Anak di Masa Pandemi Covid-19 (Studi Kasus di Dusun Bandung Sari Desa Bandung Kecamatan Diwek Kabupaten Jombang). Data tersebut diperoleh dari hasil wawancara, observasi, maupun dokumentasi yang dilakukan pada beberapa ibu yang tinggal di Dusun Bandung Sari.

Dalam penelitian ini peneliti mengambil data secara langsung melalui observasi dan wawancara terhadap 8 ibu di Dusun Bandung Sari yang memiliki anak usia 7 sampai 12 tahun dengan latar belakang profesi berbeda-beda. Berikut adalah data responden penelitian:

Tabel 4.2 Responden Penelitian

No.	Nama Ibu	Pekerjaan	Usia Ibu	Usia Anak
1	Siti Maslukhah	Karyawan Laundry	36 Tahun	8 Tahun
2	Sri Purwanti	Penjahit	38 Tahun	10 Tahun
3	Fitrotin	Guru	40 Tahun	11 Tahun
4	Nur Aini Fadhilah	Ibu Rumah Tangga	37 Tahun	9 Tahun
5	Siti Rokhah Puji A.	Ibu Rumah Tangga	34 Tahun	7 Tahun
6	Dina Fatma Sari	Ibu Rumah Tangga	25 Tahun	8 Tahun
7	Siti Rodhiyah	Ibu Rumah Tangga	32 Tahun	10 Tahun
8	Siti Afifatur Rosidah	Ibu Rumah Tangga	30 Tahun	12 Tahun

Adapun data yang telah diperoleh akan dijelaskan sesuai dengan fokus penelitian sebagai berikut:

1. **Peran Ibu dalam Menanamkan Pendidikan Karakter Islami Anak di Masa Pandemi Covid-19 di Dusun Bandung Sari Desa Bandung Kecamatan Diwek Kabupaten Jombang**

   Sebelum melakukan proses wawancara, penulis terlebih dahulu menyiapkan instrumen penelitian yang berisi beberapa pertanyaan yang kemudian akan disampaikan kepada responden. Untuk mengetahui apa saja aspek pendidikan karakter Islami yang diajarkan ibu kepada anak selama masa pandemi Covid-19 ini, penulis memulai pertanyaan tentang bagaimana pemahaman mereka terhadap karakter itu sendiri.

   Menurut Ibu Sri Purwanti, karakter adalah sifat atau pembawaan dalam diri anak yang dibawa sejak lahir. Sedangkan menurut Ibu Fitrotin dan Ibu Nur Aini karakter memiliki arti sifat,

watak atau perilaku dalam diri anak. Selanjutnya, menurut Ibu Siti Rokhah Puji A., karakter merupakan watak atau sifat anak yang tidak mudah dirubah akan tetapi dapat dikendalikan. Berdasarkan jawaban yang diberikan oleh beberapa responden tersebut, dapat dipahami bahwa karakter menurut para ibu di Dusun Bandung Sari adalah sifat, perilaku, atau watak individu yang merupakan pembawaan sejak lahir, sehingga karakter tersebut sulit untuk dirubah, akan tetapi dapat dikendalikan.

Adapun nilai-nilai pendidikan karakter Islami yang ditanamkan ibu kepada anak selama masa pandemi Covid-19 di Dusun Bandung Sari diantaranya adalah:

a. Karakter Religius.

Karakter religius merupakan sikap dan perilaku yang patuh dalam menjalankan ajaran agama yang dianutnya serta toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan dapat menjalani hidup rukun dengan pemeluk agama lain.[58] Dari hasil wawancara yang dilakukan, peneliti mendapatkan jawaban dari beberapa ibu tentang aspek penanaman karakter religius terhadap anak-anak mereka. Ibu Nur Aini Fadhilah menyatakan bahwa:

"Selama pandemi Covid-19 anak-anak tetap menjalankan kewajibannya mbak, baik sholatnya maupun ngajinya mereka tidak

[58] Muchlas Samani, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2012), hlm. 51

pernah meninggalkan, meskipun terkadang masih sedikit ada kesulitan ketika membangunkan mereka untuk sholat shubuh."[59]

Selanjutnya Ibu Fitrotin menjelaskan:

"Untuk kewajiban seperti shalat dan mengaji selama ini memang saya yang mengajarkan secara langsung mbak, tapi beberapa waktu yang lalu saya masukkan dia ke TPQ, karena saya rasa itu akan lebih efektif, mengingat akhir-akhir ini ketika saya yang mengajarkan dia hanya mau membaca 2-3 ayat saja. Kalau puasa sudah dilatih sejak Ramadhan tahun lalu."[60]

Sebagai madrasah pertama bagi anak, ibu wajib memberikan contoh yang baik sebagai teladan bagi anak-anaknya. Itulah sebabnya seorang ibu harus memiliki ilmu agama yang luas, agar ia dapat mendidik anak-anaknya sesuai dengan ajaran Islam. Selain itu, dengan ilmu agama yang ibu miliki akan memudahkannya membimbing anak dalam hal beribadah, terutama dengan adanya kondisi pandemi seperti saat ini yang menyebabkan berbagai aktivitas sebaiknya dilakukan di dalam rumah. Berdasarkan hasil wawancara kepada Ibu Siti Rokhah Puji A. beliau menyatakan:

"Kalau mengaji saya sendiri yang mengajarkan setiap sore mbak, karena selama pandemi ini dia memang tidak saya ikutkan TPQ. Jadi saya meluangkan waktu untuk mengajarkan mengaji walaupun hanya 15 menit yang penting bisa istiqomah."[61]

Hasil wawancara kepada para ibu di atas diperkuat dengan observasi yang dilakukan oleh peneliti selama di Dusun Bandung Sari, di mana setiap sore hari anak-anak berangkat mengaji ke TPQ di musholla yang letaknya tidak jauh dari rumah mereka. Usai

[59] Hasil wawancara bersama Ibu Nur Aini Fadhilah, Jum'at, 27 Februari 2021 Pukul 17.31 WIB
[60] [60] Hasil wawancara pada Ibu Fitrotin, Rabu, 25 Februari 2021 Pukul 17.04
[61] Hasil wawancara bersama Siti Rokhah Puji A, Jum'at, 27 Februari 2021 Pukul 18.30 WIB

mengaji, mereka kemudian kembali ke rumah, namun ada pula beberapa anak yang bermain bersama teman-teman mereka. Kemudian ketika memasuki waktu sholat maghrib, mereka bergegas berangkat ke musholla untuk melaksanakan sholat maghrib berjamaah.

a. Karakter Tanggung Jawab

Karakter tanggung jawab merupakan sikap atau perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya yang seharusnya dia lakukan, baik terhadap dirinya sendiri, orang lain, maupun lingkungan sekitarnya. Anak-anak harus dilatih untuk bertanggung jawab dengan apa yang menjadi kewajiban mereka, salah satunya terhadap tugas-tugas sekolah mereka saat pembelajaran daring seperti sekarang ini. Kehadiran ibu sebagai guru yang mendampingi anak-anak mereka selama pembelajaran dilaksanakan di rumah masing-masing sangat dibutuhkan anak sebagai support agar tetap semangat dan bertanggung jawab pada tugas-tugas sekolah yang diberikan. Ibu Fitrotin menyatakan bahwa:

> "Tanggung jawab sangat penting mbak, terutama masalah tugas-tugas sekolahnya mbak, apalagi saat pandemi seperti ini kan belajarnya daring"[62]

[62] Ibu Fitrotin, *Op. Cit.*

Hasil wawancara tersebut diperkuat dengan hasil observasi, pada saat penelitian berlangsung ananda Kholidi Ahmad Al Ghiffari sedang mengikuti bimbingan belajar yang berlangsung pada sore hari di rumah salah satu tetangga. Adapun menurut Ibu Siti Rokhah Puji A.:

> "Kalau dalam urusan sekolah, anak-anak harus belajar tanggung jawab sama tugas-tugasnya mbak, terus kalau untuk di lingkungan keluarga saya biasakan mereka untuk membantu mengerjakan pekerjaan rumah, ya minimal mereka bertanggung jawab atas barang-barang mereka sendiri"[63]

Hal serupa juga disampaikan oleh Ibu Nur Aini Fadhilah:

> "Tanggung jawab penting mbak, waktunya belajar ya belajar, apalagi selama pembelajaran daring seperti ini, tanggung jawabnya harus lebih ditingkatkan untuk menyelesaikan tugas-tugas sekolahnya, walaupun waktunya kadang masih suka telat (molor) tapi Alhamdulillah mas aun nggak sampai nunda sampai hari besoknya mbak kalau ngerjakan tugas"[64]

Berdasarkan hasil wawancara terhadap beberapa ibu di atas, mereka sepakat bahwa penanaman karakter tanggung jawab terhadap anak-anak di masa pandemi ini harus lebih ditingkatkan, sebab pembelajaran yang berlangsung secara daring ini terkadang malah menjadikan anak-anak semakin malas untuk belajar dan mengerjakan tugas yang diberikan oleh gurunya.

---

[63] Ibu Siti Rokhah Puji A., *Op. Cit.*
[64] Ibu Nur Aini Fadhilah, *Op.Cit*

b. Karakter Mandiri

Karakter mandiri merupakan sikap atau peilaku yang tidak mudah bergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas yang harus harus mereka kerjakan. Pembelajaran daring selama masa pandemi Covid-19 menuntut anak agar lebih mandiri dalam belajar, jika tidak maka pemahamannya akan tertinggal dari teman-teman yang lain. Hal tersebut sesuai dengan ungkapan Ibu Siti Rodhiyah:

> "kemandirian penting mbak, karena saat ini guru kan hanya menyampaikan pembelajarannya dari jarak jauh, jadi kalau dia nggak mau belajar sendiri, membaca sendiri, takutnya nanti akan tertinggal pelajarannya"[65]

Sedangkan hasil wawancara kepada Ibu Siti Afifatur Rosyidah adalah sebagai berikut:

> "yang saya tekankan adalah kemandiriannya mbak, terutama dimasa pandemi seperti ini, mau tidak mau dia harus belajar mandiri di rumah dan mengerjakan tugas-tugasnya sendiri. Namun karena saya juga tidak bisa selalu menemaninya selama belajar, jadi setelah dia selesai mengerjakan tugasnya, saya selalu berusaha untuk memeriksa hasil pekerjaannya terlebih dahulu sebelum dikumpulkan"[66]

Penyampaian materi secara daring dirasa lebih sulit jika dibandingkan dengan ketika pembelajaran tatap muka, apalagi untuk beberapa materi pelajaran yang membutuhkan kegiatan praktik secara langsung, seperti materi yang menjelaskan tata cara berwudlu, tata cara tayammum, ataupun tata cara shalat. Oleh

[65] Hasil wawancara bersama Ibu Siti Rodhiyah, Sabtu, 28 Februari 2021, pukul 19.24 WIB
[66] Hasil wawancara bersama Ibu Siti Afifatur Rosyidah, Sabtu, 28 Februari 2021, pukul 09.50 WIB

karena itu, ibu harus mendampingi anak dalam belajar agar anak dapat memahami dengan jelas materi yang telah disampaikan guru, sehingga ia dapat mempraktikkan materi tersebut secara mandiri di rumah.

c. Karakter Disiplin

Karakter disiplin adalah tindakan yang menunjukkan perilaku tertib pada berbagai ketentuan dan peraturan yang telah ditetapkan.[67] Setiap ibu memiliki cara yang berbeda dalam menanamkan karakter disiplin terhadap anak-anak mereka. Penanaman karakter disiplin di lingkungan keluarga di masa pandemi seperti ini memang sangat diperlukan, sebab jika anak-anak tidak dibiasakan bersikap disiplin, dikhawatirkan ia akan terlena dan menghabiskan waktu sepanjang harinya hanya untuk hal-hal yang tidak bermanfaat. Berdasarkan hasil wawancara kepada Ibu Sri Purwanti, beliau menjelaskan:

> "saya disiplinkan dari waktu belajarnya mbak, pokoknya habis maghrib harus belajar dulu, kalau dia sudah belajar baru saya izinin main, karena dia kalau sudah terlanjur main sama teman-temannya suka lupa waktu mbak, alhasil tugas sekolahnya jadi terbengkalai"[68]

Menanamkan karakter disiplin pada anak membutuhkan kesabaran yang tinggi. Dalam pelaksanaannya ibu harus terus memotivasi anak agar lebih disiplin dalam memanfaatkan

[67] Muchlas Samani, *Loc. Cit.*
[68] Hasil wawancara bersama Ibu Sri Purwanti, Selasa, 24 Februari 2021, Pukul 19.11 WIB

waktunya. Hal tersebut sesuai dengan hasil wawancara yang dilakukan pada Ibu Siti Rokhah Puji A.:

> "kalau mengerjakan tugas tergantung mood anaknya mbak, ketika moodnya baik, pagi dikasih tugas oleh gurunya ya langsung dikerjakaan saat itu juga, tapi kalau moodnya sedang tidak baik ya bisa sampai siang baru dikerjakan. Saya sendiri tidak memaksa dia harus belajar jam sekian, yang terpenting dia mau mengerjakan tugasnya, sehingga nanti setiap satu minggu sekali ketika jadwal pengumpulan tugas ke sekolah, dia selalu sudah siap. Dan untuk memotivasi, saya selalu mengingatkan anak-anak dengan cita-cita mereka, jadi kalau mereka mau mewujudkannya, paling tidak mereka harus lebih giat lagi dalam belajar."[69]

d. Karakter Kebersihan

Karakter kebersihan merupakan salah satu indikator yang dikembangkan dari karakter peduli lingkungan. Peduli lingkungan menjadi nilai yang penting untuk terus dikembangkan, sebab manusia yang berkarakter adalah manusia yang memiliki kepedulian terhadap lingkungannya, baik lingkungan sosial maupun lingkungan fisik.[70] Di masa pandemi seperti sekarang ini, kebersihan menjadi sesuatu yang tidak boleh luput dari perhatian. Menjaga kebersihan diri dan lingkungan dapat mencegah penularan virus berbahaya yang dapat menginfeksi tubuh kita. Penanaman karakter kebersihan dapat dilakukan melalui hal-hal sederhana terlebih dahulu, sebagaimana keterangan dari Ibu Siti Maslukhah:

> "saya ajarkan kebersihan dengan memberikan contoh hal-hal yang sederhana mbak, misal membuang sampah harus dibiasakan

[69] Ibu Siti Rokhah Puji A., *Op. Cit.*
[70] Ngainum Naim, *Character Building : Optimalisasi Peran Pendidikan dalam Pengembangan Ilmu & Pembentukan Karakter Bangsa*, (Yogyakarta : Ar Ruzz Media, 2012), hlm. 200

langsung dibuang pada tempatnya, kemudian baju-baju yang kotor juga harus langsung dimasukkan ke dalam keranjang, nanti kalau dia sudah terbiasa melakukan hal itu, maka ia akan merasa risih ketika melihat lingkungan sekitarnya kotor."[71]

Ibu memegang peranan penting untuk mengajarkan kebersihan di rumah, baik kebersihan diri maupun kebersihan lingkungan. Kebersihan merupakan pangkal kesehatan. Menjaga kebersihan memang sangat penting demi menciptakan lingkungan hidup yang nyaman dan sehat terutama di masa pandemi Covid-19 seperti saat ini. Hal tersebut sebagaimana dijelaskan oleh Ibu Sri Purwanti:

"saya selalu ingatkan dia untuk rajin cuci tangan mbak, dan yang tidak kalah penting adalah selalu memakai masker, terutama ketika sedang keluar rumah. Apalagi di masa pandemi sekarang ini ya mbak, kebersihan memang harus benar-benar diperhatikan."

Penyebaran virus Covid-19 kian hari semakin mengalami peningkatan. Oleh karena itu, penting bagi kita untuk selalu membiasakan pola hidup sehat, salah satunya dengan menjaga kebersihan. Hal ini perlu dilakukan untuk meminimalisir resiko penularan virus Covid-19 yang dapat menyebar dengan cepat melalui percikan batuk atau bersin (droplet). Selain itu, penularan virus Covid-19 juga bisa terjadi secara tidak langsung lewat sentuhan benda yang terkontaminasi virus. Sehingga pencegahan yang paling efektif adalah dengan mencuci tangan menggunakan

[71] Hasil wawancara bersama Ibu Siti Maslukhah, Selasa, 24 Febuari 2021, pukul 18.27 WIB

sabun atau jika tidak memungkinkan cukup menggunakan hand sanitizer.

2. Strategi Ibu dalam Menanamkan Pendidikan Karakter Islami anak di Masa Pandemi Covid-19 di Dusun Bandung Sari Desa Bandung Kecamatan Diwek Kabupaten Jombang

Metode memiliki peranan yang sangat penting dalam mencapai suatu tujuan tertentu. Dalam hal menamkan pendidikan karakter Islami terhadap anak, juga dibutuhkan metode tertentu yang disesuaikan dengan kondisi dan usia anak. Adapun beberapa metode yang digunakan oleh ibu di Dusun Bandung Sari dalam membentuk karakter anak antara lain sebagai berikut:

a. Strategi Nasihat

Nasihat adalah ajaran atau pelajaran yang baik, anjuran (petunjuk, peringatan, teguran).[72] Nasihat merupakan strategi yang paling banyak digunakan oleh para ibu di Dusun Bandung Sari dalam mendidik anak-anak mereka. Hal tersebut sesuai dengan hasil wawancara yang disampaikan oleh Ibu Siti Maslukhah. Beliau menjelaskan bahwa anak perlu untuk dinasehati dan diarahkan ke arah yang lebih baik. Hal serupa juga disampaikan oleh Ibu Siti Afifatur Rosyidah, menurut beliau penggunaan strategi nasihat sangat membantu anak dalam membedakan mana yang benar dan

[72] Muhammad Fadlillah dan Lilif Mualifatu Khoirida, *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini: Konsep dan Aplikasinya dalam PAUD*, (Yogyakarta : Ar-Ruzz Media, 2013) hlm. 172

salah, sehingga hal tersebut akan menjadi bekal bagi dirinya untuk menjadi insan yang berakhlakul karimah di masa depan.

b. Strategi Keteladanan

Strategi keteladanan merupakan strategi utama dalam menanamkan pendidikan karakter terhadap anak, sebab karakter bukan sekedar pengetahuan yang cukup hanya disampaikan melalui teori namun juga harus dicontohkan. Menurut Ibu Sri Purwanti, strategi yang paling efektif untuk mendidik anak adalah dengan cara dicontohkan, sebab anak cenderung berperilaku sesuai dengan apa yang ia lihat dan ia dengar dari lingkungan sekitar. Dalam hal ini, salah satu figur yang paling berpengaruh adalah seorang ibu. Sebab ibu lah yang mendampingi anak-anak mereka selama pembelajaran berlangsung secara daring.

c. Strategi pemberian hadiah dan hukuman

Strategi pemberian hadiah merupakan salah satu cara untuk memotivasi anak agar selalu melakukan hal-hal yang positif sebagai proses dari pembentukan karakter Islami. Menurut Ibu Siti Rokhah Puji A., anak harus selalu diingatkan pada cita-citanya, dan ketika ia berhasil mendapatkan apa yang dia inginkan, maka tidak ada salahnya memberikan hadiah pada anak sebagai bentuk apresiasi atas apa yang telah ia raih. Di sisi lain, pemberian hukuman juga perlu dilakukan agar anak tidak dapat menyadari kesalahannya. Menurut Ibu Nur Aini Fadhilah, hukuman yang diberikan pada anak ketika

melakukan kesalahan dapat berupa teguran, namun jangan sampai orang tua melukai fisik anak.

d. Strategi Cerita

Strategi cerita merupakan strategi menggambarkan sesuatu secara verbal. Strategi ini dapat digunakan sebagai alat untuk merangsang aspek perkembangan anak, sebab cerita dan aktivitas bercerita merupakan hal yang identik dengan anak-anak. Melalui strategi cerita, anak akan merekam semua doktrin, imajinasi, dan peristiwa yang ada dalam alur cerita tersebut. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan kepada Ibu Fitrotin, beliau menjelaskan bahwa strategi cerita merupakan strategi yang mampu menarik perhatian anak. Ibu Fitrotin biasanya menyajikan cerita-cerita Islami untuk memotivasi anak agar lebih semangat dalam melakukan kebaikan, disamping itu, beliau juga memanfaatkan gadget untuk memberikan edukasi terhadap anak melalui cerita bermuatan positif yang kini telah tersedia di platform-platfom media sosial.

e. Strategi Pembiasaan

Anak-anak perlu dibiasakan untuk melakukan hal-hal yang positif sejak usia dini. Menurut Ibu Dina Fatma Sari, strategi pembiasaan menjadi salah satu strategi yang tepat dalam penanaman nilai-nilai karakter terhadap anak. Ketika anak sudah terbiasa melakukan kebaikan secara rutin, maka secara otomatis anak akan selalu melakukan kebaikan tersebut dengan sendirinya, tanpa adanya

perintah dari orang lain. Sebagai contoh, ketika Ibu Dina Fatma Sari membiasakan anaknya untuk disiplin bangun pagi, beliau senantiasa melakukan pengulangan setiap harinya. Sehingga, ketika anak sudah terbiasa bangun di pagi hari, suatu saat secara otomatis ia akan terbangun dengan sendirinya, meskipun tidak ada seseorang yang membangunkannya.

f. Strategi Diskusi

Diskusi merupakan kegiatan bertukar pikiran untuk membahas suatu masalah dan menemukan solusi dari permasalahan tersebut. Penggunaan strategi diskusi dalam menanamkan nilai-nilai karakter dapat merangsang anak untuk berfikir secara kritis. Selain itu, strategi diskusi juga dapat meningkatkan ketrampilan komunikasi anak dalam menyampaikan pendapat. Menurut Ibu Siti Rodhiyah, strategi diskusi dapat membantu menanamkan nilai-nilai karakter terhadap anak. Sebab, melalui strategi diskusi, hubungan kedekatan yang terjalin antara ibu dan anak akan semakin erat. Dengan menggunakan strategi diskusi, anak akan terbiasa mengungkapkan apa yang ada di dalam pikirannya, sehingga solusi akhir dari sebuah permasalahan dapat diputuskan secara bersama-sama.

Selain menerapkan beberapa strategi di atas, dalam mendidik anak hendaknya seorang ibu memperbanyak berdo’a kepada Allah Swt agar anaknya tumbuh menjadi anak yang shaleh. Diantara para orang tua ada yang melakukan tirakat apabila ingin anak-anaknya menjadi anak yang

sukses dan taat kepada Allah Swt. Tirakat yang dilakukan berbeda-beda, mulai dari memperbanyak shalat-shalat sunnah, memperbanyak puasa, shalawat dan lain sebagainya. Hal tersebut sebagaimana yang diungkapkan oleh Ibu Nyai Hj Damawiyah ketika beliau ditanya apa rahasia beliau dalam mendidik putra putrinya. Beliau mengungkapkan bahwa selama ini beliau tidak pernah melewatkan puasa sunnah, khususnya puasa senin kamis, selain itu beliau juga istiqomah mendirikan sholat tahajjud dan sholat dhuha.[73] Semua itu beliau lakukan semata-mata untuk mencari ridho Allah Swt serta untuk memohon kepada Allah Swt agar anak-anaknya menjadi anak-anak yang sukses dunia akhirat.

Ibu Nyai Hj Damawiyah memiliki 10 anak, 4 diantaranya adalah seorang Hafiz Al-Qur'an yang sekaligus menjadi mustami' hafalan di salah satu pesantren di Jombang. Keluarga Ibu Nyai Hj Damawiyah adalah keluarga Ahlul Qur'an. Anak-anak dalam keluarga ini tumbuh dalam ketaatan kepada Allah Swt serta mencintai Al-Qur'an sejak usia dini. Meskipun 6 orang anak beliau yang lainnya bukanlah seorang Hafiz Al-Qur'an, namun semangat mereka dalam mengajarkan Al-Qur'an di desa kami sangatlah tinggi. Mereka mendirikan TPQ di Musholla Baitur Rohim sebagai tempat bagi anak-anak Dusun Bandung Sari untuk belajar Al-Qur'an.

[73] Hasil wawancara bersama Ibu Nyai Hj Damawiyah, Senin, 11 Oktober 2021, pukul 09.00 WIB

3. Hambatan yang dihadapi Ibu dalam Menanamkan Pendidikan Karakter Islami Anak di Masa Pandemi Covid-19 di Dusun Bandung Sari Desa Bandung Kecamatan Diwek Kabupaten Jombang

Hambatan merupakan sesuatu yang dapat menyebabkan pelaksanaan pekerjaan terganggu dan tidak dapat terlaksana dengan baik. Dalam upaya penanaman nilai-nilai karakter Islami yang dilakukan ibu terhadap anak-anak mereka, seringkali tidak dapat lepas dari munculnya hambatan yang menjadi faktor penanaman nilai-nilai tersebut tidak dapat berjalan dengan baik. Adapun beberapa hambatan yang dirasakan oleh para ibu di Dusun Bandung Sari dalam menanamkan nilai-nilai karakter Islami terhadap anak-anak mereka antara lain sebagai berikut:

a. Teman Sebaya / Sepergaulan

Menurut Ibu Siti Maslukhah, pengaruh teman sepergaulan tidak hanya membawa dampak yang positif, namun juga dapat memberikan dampak yang negatif pula bagi perkembangan karakter anak. Ketika anak bergaul dengan teman-teman yang senang melakukan kebaikan, maka anak akan termotivasi untuk melakukan kebaikan pula. Misalnya ketika anak bergaul dengan teman-teman yang senang mengikuti kegiatan rutinan diba’an, maka secara otomatis anak juga akan termotivasi untuk mengikuti kegiatan tersebut. Namun sebaliknya, jika anak bergaul dengan teman-teman yang senang melakukan keburukan, misalnya sering berkata kotor,

bersikap kasar, bahkan sering bolos saat pelajaran, maka tanpa disadari anak juga akan melakukan hal yang sama dan menganggapnya sebagai hal yang wajar karena terbiasa melihat teman-temannya melakukan hal demikian.

b. Gadget

Di era digital yang semakin canggih, penggunaan gadget memang membawa dampak yang besar dalam perkembangan karakter anak. Tidak hanya membawa dampak negatif, namun gadget juga dapat membawa dampak yang positif bagi penggunanya. Pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi selama proses pembelajaran daring akan sangat memudahkan dalam penyampaian materi. Meskipun demikian, ibu harus tetap mengawasi penggunaan teknologi tersebut, agar anak tidak sampai menyalahgunakannya untuk hal-hal yang tidak bermanfaat. Menurut ibu Nur Aini Fadhilah, di masa pandemi saat ini anak-anak merasa waktunya lebih longgar, jika tidak benar-benar diawasi mereka akan menghabiskan waktunya hanya untuk bermain game online, scroll media sosial, ataupun aplikasi lain yang tersedia dalam gadget.

c. Semangat Naik Turun

Berbicara tentang semangat sama halnya dengan membicarakan tentang mood. Mood seseorang memang tidak bisa dipaksakan, akan tetapi untuk mengembalikan mood belajar anak merupakan sesuatu yang harus diupayakan. Ibu sebagai pendamping anak ketika belajar

di rumah harus memiliki cara tersendiri untuk membangkitkan mood anak ketika ia mulai kehilangan semangat belajar. Salah satu cara yang dilakukan oleh ibu Siti Rokhah Puji A. untuk mengatasi semangat anak yang sedang turun adalah dengan mengingatkan mereka pada cita-citanya serta tidak memaksakan keinginan agar anak belajar pada jam-jam tertentu, melainkan memberi kebebasan pada anak untuk memilih kapan waktu terbaik untuk ia belajar. Selain itu, memberikan hadiah juga dapat menjadi cara yang ampuh untuk mengembalikan mood anak dengan cepat.

d. Pola Asuh

Menurut Ibu Siti Rokhah Puji A. perbedaan pola asuh dari setiap orang tua memberikan pengaruh yang cukup besar dalam perkembangan karakter anak. Ibu harus pandai memilih kata-kata yang ia gunakan untuk mendidik anak, misalnya ketika anak melakukan kesalahan maka sebenarnya ibu cukup mengatakan "bunda tidak suka" seperti itu saja akan mengerti dari pada harus membentaknya. Kata-kata kasar yang dilontarkan pada anak akan berdampak pada psikologis anak, sehingga anak cenderung kehilangan kepercayaan dirinya untuk mencoba hal-hal baru.

e. Anak-anak cenderung percaya hanya kepada guru

Seringkali para orang tua melihat sikap dan perilaku yang membingungkan pada anak. Misalnya, ketika anak melakukan kesalahan kemudian orang tua menasihati mereka tidak mau

menurut, dan malah cenderung melawan. Akan tetapi ketika gurunya yang menasihati, barulah anak percaya dan mau mematuhinya. Menurut Ibu Siti Afifatur Rosyidah, anak-anak cenderung lebih percaya hanya pada nasihat guru, akan tetapi jika orang tua yang menasihati, anak-anak cenderung tidak mempercayainya. Hal itu terjadi karena anak menganggap bahwa orang tua adalah sosok yang mengasuhnya, juga yang memenuhi kebutuhannya. Adapun guru dinilai sebagai seseorang yang dapat memberinya banyak informasi yang tidak mungkin semuanya dipenuhi oleh orang tua. Hal ini tentu tidak boleh terjadi, terutama di masa pandemi seperti saat ini, dimana intensitas pertemuan guru dan murid menjadi berkurang. Oleh karena itu, peran ibu dalam memberikan pendidikan dan mengawasi perkembangan anak harus lebih dioptimalkan, mengingat ibu adalah madrasah pertama yang bertanggung jawab atas kehidupan anak-anak di masa mendatang.

C. Hasil Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian dan tujuan dalam penelitian ini, maka temuan penelitian ini menguraikan pembahasan tentang 1). Peran ibu dalam menanamkan pendidikan karakter Islami anak di masa pandemi Covid-19 di Dusun Bandung Sari Desa Bandung Kecamatan Diwek Kabupaten Jombang; 2). Strategi yang digunakan ibu dalam menanamkan pendidikan karakter Islami anak di masa pandemi Covid-19 di Dusun Bandung Sari Desa Bandung Kecamatan Diwek Kabupaten Jombang; 3).

Hambatan yang dihadapi ibu dalam menanamkan pendidikan karakter Islami anak di masa pandemi Covid-19 di Dusun Bandung Sari Desa Bandung Kecamatan Diwek Kabupaten Jombang.

Secara bahasa, definisi karakter menurut para ibu di Dusun Bandung Sari memang sedikit berbeda, akan tetapi jika dilihat dari segi makna, para ibu memiliki maksud yang sama dalam menerjemahkan kata "karakter". Menurut mereka, karakter merupakan sifat, perilaku, atau watak individu yang merupakan pembawaan sejak lahir, sehingga karakter tersebut sulit untuk dirubah, akan tetapi dapat dikendalikan.

Karakter seseorang terbentuk karena kebiasaan yang ia lakukan. Karakter tersebut juga dipengaruhi oleh lingkungan tempat ia tinggal. Lingkungan yang paling berpegaruh dalam pembentukan karakter seseorang adalah lingkungan keluarga yang merupakan tempat individu lahir dan dibesarkan. Untuk membentuk karakter yang luhur dalam diri anak tentu tidaklah lepas dari peran ibu sebagai *madrasah al 'ula* dalam memberikan pendidikan yang pertama kali bagi anak-anaknya.

Terdapat beberapa nilai pendidikan karakter yang ditanamkan ibu di Dusun Bandung Sari terhadap anak-anak mereka di masa pandemi Covid-19. Nilai-nilai pendidikan karakter tersebut tentunya tidak lepas dari tuntunan ajaran Islam. Di antara nilai-nilai karakter tersebut adalah religius, tanggung jawab, mandiri, kebersihan atau peduli lingkungan, serta disiplin.

Salah satu nilai karakter yang sangat ditekankan ibu terhadap anak-anak mereka selama pandemi Covid-19 adalah karakter religius. Selama pembelajaran berlangsung secara daring, penanaman karakter Islami yang biasanya diterapkan di lingkungan sekolah menjadi hilang, seperti pembiasaan sholat dhuha sebelum pembelajaran dimulai, membaca doa sebelum dan sesudah belajar, serta melaksanakan sholat dzuhur berjamaah. Dengan adanya kondisi tersebut, maka pengawasan ibadah seperti shalat, mengaji, dan puasa anak kini menjadi tanggung jawab ibu

Nilai-nilai pendidikan karakter harus ditanamkan sejak anak usia dini. Ibu sebagai figur utama yang menjadi teladan bagi anak-anaknya harus memberikan contoh yang baik dalam bersikap dan bertutur kata. Pembentukan karakter anak juga harus disesuaikan dengan usia anak. Oleh karena itu, ibu harus memahami tahapan-tahapan pertumbuhan anak serta nilai-nilai pendidikan karakter yang harus ditanamkan pada setiap tahapan tersebut.

Dalam menanamkan nilai-nilai karakter terhadap anak tidaklah mudah, terlebih di situasi pandemi Covid-19 seperti sekarang ini. Tugas dan tanggung jawab seorang ibu di masa pandemi menjadi lebih besar. Hal ini disebabkan anak menjalani berbagai aktivitasnya di dalam rumah selama proses pembelajaran berlangsung secara daring. Ibu harus meluangkan lebih banyak waktunya dalam mengawasai pertumbuhan karakter anak, meskipun guru di sekolah tetap memantau melalui jarak jauh.

Masing-masing ibu di Dusun Bandung Sari memiliki strategi tersendiri dalam menanamkan nilai-nilai karakter terhadap anak-anak mereka. Penggunaan strategi tersebut juga disesuaikan dengan kondisi dan usia anak-anak mereka. Ada beberapa strategi yang yang digunakan oleh para ibu, diantaranya strategi nasihat, strategi keteladanan, strategi pemberian hadiah dan hukuman, strategi cerita, strategi pembiasaan, serta strategi diskusi.

Di sisi lain, dalam proses penanaman nilai-nilai karakter terhadap anak seringkali para ibu menemui hambatan yang menyebabkan penanaman nilai-nilai tersebut tidak dapat berjalan maksimal. Adapun beberapa hambatan yang dirasakan oleh para ibu di Dusun Bandung Sari dalam proses penanaman karakter antara lain: pengaruh teman sebaya / sepergaulan, gadget, semangat yang naik turun, pola asuh, serta anak-anak cenderung percaya hanya pada perkataan gurunya dan meragukan apa yang dikatakan oleh orang tuanya.

BAB V

PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

A. Peran Ibu dalam Menanamkan Pendidikan Karakter Islami Anak di Masa Pandemi Covid-19 di Dusun Bandung Sari Desa Bandung Kecamatan Diwek Kabupaten Jombang

Penanaman pendidikan karakter dalam lingkungan keluarga merupakan salah satu bentuk menjalankan perintah Allah Swt untuk senantiasa menjaga diri dan keluarga dari panasnya api neraka. Dalam hal ini, orang tua memiliki kewajiban untuk membimbing dan mengarahkan anak-anak mereka agar senantiasa berada dalam ketaatan. Perintah tersebut tertuang dalam firman-Nya yang berbunyi:

يٰٓاَيُّهَا الَّذِيْنَ اٰمَنُوْا قُوْٓا اَنْفُسَكُمْ وَاَهْلِيْكُمْ نَارًا وَّقُوْدُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلٰۤىِٕكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَّا يَعْصُوْنَ اللّٰهَ مَآ اَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُوْنَ مَا يُؤْمَرُوْنَ

> Artinya: Wahai orang-orang yang beriman! Peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, dan keras, yang tidak durhaka kepada Allah terhadap apa yang Dia perintahkan kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan. (QS. At-Tahrim:6)

Mendidik anak merupakan tanggung jawab kedua orang tua, terutama ibu sebagai *madrasah al ula* bagi anak-anaknya. Oleh karena itu, ibu harus memberikan teladan yang baik dalam bersikap dan bertingkah laku. Ibu harus mampu mencetak generasi penerus yang hebat serta berkarakter mulia. Pendidikan dasar yang ibu tanamkan pada anak sejak usia dini

harus benar-benar diperhatikan agar anak tidak sampai terjerumus pada hal-hal yang menyimpang dari ajaran agama.

Menurut beberapa teori, nilai-nilai karakter yang perlu diajarkan pada anak meliputi kejujuran, loyalitas dan dapat diandalkan, hormat, cinta, ketidak egoisan dan sensifitas, baik hati dan pertemanan, keberanian, kedamaian, mandiri dan potensial, disiplin diri, kesetiaan dan kemurnian, keadilan dan kasih sayang.[74] Selanjutnya dalam Grand Design pendidikan karakter nilai-nilai utama yang akan dikembangkan dalam budaya satuan pendidikan formal dan nonformal, yaitu jujur, tanggung jawab, cerdas, sehat dan bersih, peduli, kreatif, dan gotong royong.[75]

Nilai-nilai pendidikan karakter yang dikembangkan oleh Diknas terdiri dari 18 nilai, yaitu religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, inovatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab.

Berdasarkan temuan di lapangan, terdapat beberapa nilai yang sama seperti apa yang dirumuskan oleh kementerian pendidikan terkait penanaman nilai-nilai karakter. Karakter tersebut antara lain religius, peduli lingkungan, disiplin, mandiri, tanggung jawab. Nilai-nilai karakter ini ditanamkan pada anak melalui beberapa aktivitas mulai dari hal yang

[74] Mansur Muslich, "Pendidikan Karakter: Menjawab Krisis Tantangan Multidimensional", (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), hlm. 79
[75] Muchlas Samani, *Loc. Cit.*

paling sederhana, misalnya melaksanakan sholat, mengaji, disipin bangun pagi, merapikan tempat tidur, bertanggung jawab pada tugas sekolahnya, serta menjaga kebersihan diri dan lingkungannya.

Menanamkan nilai-nilai pendidikan karakter yang sesuai dengan ajaran Islam hendaknya sejak anak masih berusia dini. Tanggung jawab ibu sebagai *madrasah al ula* ini semakin besar sejak munculnya pandemi virus corona, sebab sistem pembelajaran harus dilakukan secara daring. Hal tersebut menyebabkan anak-anak harus menjalankan berbagai aktivitasnya di dalam rumah. Sehingga pengawasan perkembangan karakter anak selama pandemi sepenuhnya menjadi tanggung jawab ibu.

Selain itu, perkembangan teknologi yang begitu pesat pada era millenial ini juga menjadi tantangan tersendiri bagi para orang tua, terutama ibu. Di era serba digital ini, orang tua dituntut untuk tidak ketinggalan zaman. Mereka harus selangkah lebih maju ketimbang anak-anak sehingga mampu mengarahkan dan membimbing anak sesuai dengan perkembangan zaman.

Penanaman pendidikan karakter Islami pada anak hendaknya dilakukan secara lahir dan batin. Sebagai orang tua, tentu menginginkan agar anaknya menjadi anak yang shalih. Diantara para orang tua ada yang melakukan tirakat apabila ingin anak-anaknya menjadi anak yang sukses dan taat kepada Allah Swt. Tirakat yang dilakukan berbeda-beda, mulai dari memperbanyak shalat-shalat sunnah, memperbanyak puasa, shalawat dan lain sebagainya. Mereka selalu berusaha untuk meninggalkan segala

perbuatan maksiat, sehingga hasilnya anak-anak mereka tumbuh menjadi anak yang taat beribadah dan berkarakter mulia.

Menurut Ridwan Abdullah Sani dan Muhammad Kadri dalam bukunya yang berjudul Mengembangkan Karakter Anak yang Islami terdapat beberapa aspek penting yang perlu diajarkan pada anak sejak usia dini, diantaranya:[76]

1. Mengajarkan Ketauhidan

   Tauhid adalah keyakinan tentang keesaan Allah swt serta memurnikan ibadah hanya kepada Allah. Tauhid merupakan fondasi utama dalam kehidupan seorang muslim, serta merupakan landasan bagi setiap amal yang dilakukan. Dalam hadits yang diriwayatkan oleh al-Baihaqi dan ath-Thabarani, Rasulullah bersabda *"Setiap anak yang lahir dilahirkan di atas fitrah hingga ia fasih (berbicara), maka kedua orang tuanyalah yang menjadikannya Yahudi, Nasrani, atau Majusi".*

   Dalam hal ini, para ibu di Dusun Bandung Sari telah mengajarkan ketauhidan pada anak-anak mereka sejak usia dini. Salah satu cara yang dilakukan adalah dengan membiasakan anak-anak perintah Allah Swt dan menjauhi laranganNya sejak dini. Dengan demikian anak memahami bahwa Allah Swt adalah satu-satunya dzat yang wajib disembah.

[76] Ridwan Abdullah Sani dan Muhammad Kadri, *Loc. Cit.*

2. Mendirikan Shalat

Shalat merupakan kewajiban bagi umat Islam. Setelah ibu mengajarkan tentang ketauhidan, hendaknya anak dididik untuk mendirikan shalat. Rasulullah SAW bersabda:

الصلاة عماد الدين فمن اقامها فقد اقام الدين ومن هدمها فقد هدم الدين

> Artinya: “Shalat itu adalah tiang agama (Islam), maka barangsiapa mendirikannya, sungguh ia telah menegakkan agama (Islam) itu; dan barang siapa merobohkannya, sungguh ia telah merobohkan agama (Islam) itu”. (HR. Al-Baihaqi)

Hadits tersebut menunjukkan betapa pentingnya peran shalat sebagai tiang agama, sehingga keluarga sebagai basis pertama dalam pendidikan agama bagi anak memiliki andil yang sangat besar dalam penegakan pelaksanaan shalat. Berdasarkan hasil temuan di lapangan, pembiasaan pelaksanaan shalat telah ditanamkan oleh Ibu Nur Aini Fadhilah, Ibu Fitrotin serta Ibu Siti Rokhah Puji A. Mereka telah mengajarkan anak-anaknya agar menjalankan shalat sejak dini. Tidak semua ibu mengajarkan secara langsung tentang dasar-dasar pelaksanaan shalat pada anak, melainkan guru-guru mereka disekolah. Meskipun demikian, di masa pandemi ini ibu tetap mengawasi anak-anak agar senantiasa melaksanakan shalat.

3. Mengajarkan dan Membiasakan Anak Membaca Al-qur’an

Membiasakan anak belajar dan membaca Alquran sejak dini adalah sebagai upaya menanamkan kecintaan anak terhadap Alquran

serta selalu mengamalkan isi kandungannya, sehingga akan terbentuk karakter berbasis Alquran pada diri anak. Imam Al-Ghazali dalam Ihya Ulumuddin berkata, *"Hendaknya anak diajari Alquran, hadits-hadits Rasulullah, kisah-kisah orang bijak dan baik, serta sebagian hukum agama".*

Hal tersebut sesuai dengan sabda Rasulullah Saw:

عن أبي أمامة قال سمعت رسول الله صلى الله عليه وسلم يقول اقرءوا القرآن فإنه يأتي يوم القيامة شفيعاً لأصحابه

> Artinya, "Dari Abu Umamah, ia berkata, 'Aku mendengar Rasulullah SAW bersabda, 'Hendaklah kalian membaca Al-Qur'an karena ia nanti akan datang sebagai pemberi syafa'at bagi pembacanya pada hari Kiamat,'" (HR Bukhari dan Muslim).

Dalam hal mengajarkan Al-quran, para ibu di Dusun Bandung Sari memiliki cara yang beragam. Mayoritas dari mereka lebih memilih memasukkan anak ke TPQ, agar anak-anak bisa langsung belajar dari gurunya. Namun di tengah pandemi Covid-19, terdapat kekhawatiran dari beberapa ibu ketika anak-anak pergi ke TPQ, sehingga mereka memilih untuk mengajarkan Al-quran sendiri untuk sementara waktu.

4. Menghormati dan Menyayangi Kedua Orang Tua

Orang tua harus mengajarkan anak untuk bersikap hormat, taat dan berbuat baik kepada kedua orang tua, sehingga anak akan terdidik untuk selalu menghormati dan menyayangi kedua orang tuanya. Salah satu cara agar anak selalu menghormati dan menyayangi kedua orang

tuanya adalah dengan menjadi teladan yang baik bagi anak-anaknya baik dalam bersikap maupun bertutur kata. Sebagaimana yang dilakukan para ibu di Dusun Bandung Sari, mereka selalu berusaha untuk memberikan contoh yang baik bagi anak-anaknya. Hal tersebut dapat dilihat dari cara mereka memberikan nasihat pada anak, yakni dengan menggunakan bahasa yang halus serta tidak bersikap keras pada anak-anak mereka.

5. Pengajaran tentang Etika Umum.

Beberapa etika umum sehari-hari yang diajarkan oleh para ibu di Dusun Bandung sari adalah:

a. Karakter Tanggung Jawab.

Anak harus dilatih untuk bertanggung jawab dengan apa yang menjadi kewajiban mereka, salah satunya terhadap tugas-tugas sekolah mereka. Berdasarkan temuan di lapangan, nilai-nilai karakter tanggung jawab telah ditanamkan oleh Ibu Siti Rokhah Puji A. dalam mendidik anak-anaknya. Kehadiran ibu sebagai guru yang mendampingi anak-anak mereka selama pembelajaran daring sangat dibutuhkan sebagai support mereka agar tetap semangat dan bertanggung jawab pada tugas-tugas sekolah yang diberikan.

b. Karakter Mandiri

Kemandirian anak harus dilatih sejak dini, agar ia tidak mudah bergantung pada orang lain. Salah satu kewajiban anak di masa pandemi Covid-19 adalah harus tetap belajar secara mandiri di rumah. Dalam hal ini Ibu Fitrotin telah menanmkan karakter mandiri terhadap anaknya. Selama pandemi Covid-19 beliau berperan sebagai ibu sekaligus guru yang akan mendampingi anak-anaknya selama pembelajaran daring.

c. Karakter Disiplin

Ibu harus telaten dan sabar dalam menanamkan karakter disiplin, sebab jika di masa pandemi Covid-19 ini kedisiplinan tidak ditekankan, maka dikhawatirkan anak-anak akan lengah dan terlena dengan seluruh waktu yang mereka lalui di rumah, sehingga mereka menghabiskan waktunya hanya untuk bermain dan melupakan tugas sekolah. Berdasarkan hali temuan lapangan Ibu Siti Afifatur Rosyidah, Ibu Siti Rodhiyah dan Ibu Dina Fatma Sari telah menanamkan karakter disiplin pada anak-anak mereka sejak usia dini.

d. Karakter Kebersihan

Di masa pandemi seperti sekarang ini, kebersihan menjadi sesuatu yang tidak boleh luput dari perhatian. Mengajarkan kebersihan pada anak dapat dimulai dari hal-hal sederhana,

misalnya membuang plastik jajannya ke tempat sampah, memasukkan baju-baju kotornya ke dalam keranjang, menjaga kebersihan dirinya dengan mandi dan sikat gigi, serta hal-hal sederhana lainnya.

Menjaga kebersihan diri dan lingkungan dapat mencegah penularan virus berbahaya yang dapat menginfeksi tubuh kita. Terlebih di masa pandemi saat ini, virus dapat menyebar dengan cepat melalui percikan batuk atau bersin dari orang yang sebelumnya telah terinfeksi, sehingga sangat penting menjaga kebersihan diri dengan sering melakukan cuci tangan memakai sabun. Berdasarkan hasil temuan lapangan, karakter kebersihan telah ditanamkan oleh Ibu Sri Purwanti dan Ibu Siti Maslukhah dalam mendidik anak-anaknya.

Terdapat dua faktor yang mempengaruhi proses perkembangan dan pembentukan karakter seseorang, yaitu faktor lingkungan *(nurture)* dan faktor bawaan *(nature).* Adapun secara psikologis, perilaku berkarakter merupakan perwujudan dari potensi Intelligence Quotient (IQ), Emotional Quotient (EQ), Spiritual Quotient (SQ), dan Adverse Quotient (AQ) yang dimiliki oleh seseorang.

Konfigurasi karakter dapat dikelompokkan dalam empat kategori, yakni 1). Olah hati (spiritual and emotional development); 2). Olah pikir

(intellectual development); 3). Olah raga dan kinestetik (physical and kinestetic development); dan 4). Olah rasa dan karsa (affective and creativity development). Keempat proses psiko-sosial ini secara holistik dan koheren saling terkait dan saling melengkapi dalam rangka pembentukan karakter dan perwujudan nilai-nilai luhur dalam diri seseorang.[77]

Pendidikan karakter tidak hanya mengajarkan mana yang benar dan mana yang salah kepada anak. Lebih dari itu, pendidikan karakter menanamkan kebiasaan (habituation) tentang yang baik sehingga anak akan paham, mampu merasakan, dan mau melakukan yang baik. Dengan demikian, pendidikan karakter membawa misi yang sama dengan pendidikan akhlak atau pendidikan moral. Nilai-nilai karakter yang dijiwai oleh sila-sila Pancasila pada masing-masing bagian tersebut, dapat dikemukakan sebagai berikut:

1. Karakter yang bersumber dari olah hati, antara lain beriman dan bertakwa, jujur, amanah,, adil, tertib, taat aturan, bertanggung jawab, berempati, berani mengambil resiko, pantang menyerah, rela berkorban, dan berjiwa patriotik.
2. Karakter yang bersumber dari olah pikir, antara lain cerdas, kritis, kreatif, inovatif, ingin tahu, produktif, berorientasi iptek, dan reflektif.

[77] Kemendiknas, *Pedoman pelaksanaan pendidikan karakter*, Jakarta,2011, hlm. 4

3. Karakter yang bersumber dari olah raga / kinestetika, antara lain bersih dan sehat, sportif, tangguh, andal, berdaya tahan, bersahabat, kooperatif, determinatif, kompetitif, ceria, dan gigih.
4. Karakter yang bersumber dari olah rasa dan karsa, antara lain kemanusiaan, saling menghargai, gotong royong, kebersamaan, ramah, hormat, toleran, nasionalis, peduli, kosmopolit (mendunia), mengutamakan kepentingan umum, cinta tanah air, bangga menggunakan bahasa dan produk Indonesia, dinamis, kerja keras, dan beretos kerja.

Dengan demikian, secara umum dapat disimpulkan bahwa nilai-nilai pendidikan karakter Islami yang ditanamkan para ibu di Dusun Bandung Sari Desa Bandung Kecamatan Diwek Kabupaten Jombang selama masa pandemi Covid-19 mencakup nilai-nilai karakter bersumber dari ajaran Islam, yaitu Al-qur'an dan Hadits serta tidak bertentangan dengan nilai-nilai yang terkandung dalam pancasila. Penanaman nilai-nilai karakter tersebut sangat diperlukan sebagai bekal anak dalam menghadapi tantangan perubahan zaman yang semakin besar.

B. Strategi Penanaman Pendidikan Karakter Islami Anak di Masa Pandemi Covid-19 di Dusun Bandung Sari Desa Bandung Kecamatan Diwek Kabupaten Jombang

Dalam sejarah Islam, Rasulullah Muhammad Saw menegaskan bahwa misi utamanya dalam mendidik manusia adalah untuk mengupayakan pembentukan karakter yang baik *(good character)*. Alasan utama pendidikan karakter harus dimulai dari lingkungan keluarga adalah karena keluarga merupakan lingkungan sosial yang pertama kali ditemui anak. Selain sebagai tempat anak tumbuh dan berkembang, di lingkungan ini pula anak mendapatkan banyak sekali pelajaran yang ia peroleh baik saat berinteraksi dengan orang tua maupun anggota keluarga yang lain.

Peran kedua orang tua, terutama ibu sangatlah besar dalam proses pendidikan maupun penanaman nilai-nilai karakter pada anak. Nilai-nilai karakter yang di tanamkan pada anak harus berdasarkan pada ajaran Al-qur'an dan Hadits, sehingga anak-anak akan tumbuh menjadi pribadi yang berkarakter mulia sesuai dengan ajaran agama. Menurut William Bennet dikutip oleh Megawangi mengungapkan bahwa keluarga adalah tempat yang paling efektif untuk menjalankan fungsi Departemen Kesehatan, Pendidikan, dan Kesejahteraan bagi hidupnya.

Berdasarkan paparan di atas dapat dikatakan bahwa perkembangan karakter anak sangat dipengaruhi oleh lingkungan keluarga. Apabila keluarga gagal untuk mengajarkan yang terbaik dan kemampuan-

kemampuan dasar, maka akan sulit sekali bagi institusi lain untuk mempebaiki kegagalannya. Kegagalan keluarga dalam membentuk karakter anak akan berakibat pada tumbuhnya masyarakat yang tidak berkarakter. Oleh karena itu, orang tua terutama ibu sebagai madrasah pertama bagi anak harus memiliki kesadaran bahwa karakter bangsa sangat bergantung pada pendidikan karakter anak.

Agar penanaman nilai-nilai karakter Islami pada anak dapat berjalan optimal maka diperlukan adanya strategi atau model dalam proses pelaksanaannya. Strategi memiliki peranan yang sangat penting dalam mencapai suatu tujuan tertentu. Penggunaan strategi harus disesuaikan dengan kondisi dan usia anak. Salah satu model pendidikan karakter adalah model *TADZKIRAH* (dibaca t*adzkiroh*). Secara etimologis tadzkirah berasal dari bahasa arab *dzakkara* yang artinya ingat, dan *tadzkirah* artinya peringatan. Adapun tadzkirah dalam hal ini adalah suatu model pembelajaran yang diturunkan dari sebuah teori pendidikan Islam. Model Tadzkirah mempunyai makna sebagai berikut:[78]

1) **T:** Tunjukkan teladan, konsep teladan telah diberikan dengan cara Allah mengutus Nabi Muhammad Saw sebagai suri tauladan yang baik
2) **A:** Arahkan (berikan bimbingan)
3) **D:** Dorongan (berikan motivasi)

[78] Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam* (Bandung : PT. Remaja Rosda Karya Offset, 2011), hlm. 116

4) **Z:** Zakiyah (murni-bersih), tanamkan niat yang tulus
5) **K:** Kontinuitas (sebuah proses pembiasaan untuk belajar, bersikap, dan berbuat
6) **I:** Ingatkan
7) **R:** Repetisi (pengulangan)
8) **A (O):** Organisasikan
9) **H:** Heart (hati)

Berdasarkan hasil temuan data di lapangan, strategi yang digunakan oleh para ibu dalam menanamkan nilai-nilai karakter Islami pada masing-masing keluarga memiliki beberapa model yang sama dan beberapa cara yang berbeda. Strategi tersebut antara lain:

1. Strategi Nasihat

   Strategi nasihat merupakan strategi yang paling banyak digunakan oleh para ibu di Dusun Bandung Sari. Strategi nasihat dilakukan untuk memberikan pemahaman tentang sesuatu serta mengarahkan anak ke arah yang lebih baik. Penggunaan strategi nasihat dapat membantu anak dalam membedakan mana yang benar dan salah, sehingga hal tersebut akan menjadi bekal bagi dirinya untuk mennghadapi tantangan zaman yang semakin berkembang. Strategi nasihat juga disebut dengan strategi *Al-Mau'idhah Hasanah*. Saling menasihati merupakan perintah Allah Swt. yang tertuang dalam firmanNya:

اُدْعُ اِلٰى سَبِيْلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِيْ هِيَ اَحْسَنُ اِنَّ رَبَّكَ هُوَ اَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيْلِه وَهُوَ اَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِيْنَ

> Artinya: "Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pengajaran yang baik, dan berdebatlah dengan mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu, Dialah yang lebih mengetahui siapa yang sesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui siapa yang mendapat petunjuk." (QS. An-Nahl:125)

Ada beberapa hal yang perlu diperhatikan saat memberikan nasihat, diantaranya:

a. Melakukan pendekatan yang baik, bersahabat, ramah.
b. Tidak menghakimi pemikiran seseorang, akan tetapi berusaha membuka cakrawala berpikirnya.
c. Mengajar dengan menggunakan perumpamaan yang baik dan tepat.
d. Memiliki pandangan positif terhadap seseorang yang lambat bahwa mereka bukan bodoh tetapi belum mengetahui dan memahami ilmunya.
e. Memberikan motivasi.[79]

Berdasarkan hasil temuan di lapangan, Ibu Siti Maslukhah menggunakan strategi nasihat dalam mendidik anaknya. Ketika sang anak melakukan kesalahan, beliau selalu memberikan nasihat dengan kata-kata yang penuh kelembutan dan kasih sayang. Pemberian nasihat sangat membantu anak dalam membedakan

[79] Ipah Latipah, "Implementasi Metode Al-Hikmah, Al-Mau'idhah Al-Hasanah, dan Al-Mujadalah dalam praktikPendidikan", *Jurnal Ilmiah Mitra Swara Ganesha,* Vol. 3 No.2, Juli 2016, hlm 33

mana yang benar dan yang salah. Nasihat dengan menggunakan kata-kata yang baik akan membuat anak merasa dihargai dan disayangi, sehingga anak akan semakin hormat dan patuh pada apa yang disampaikan orang tua.

2. Strategi Keteladanan

Pembentukan sikap dapat dilakukan melalui keteladanan yaitu proses asimilasi atau proses mencontoh. Salah satu karakter anak yang sedang berkembang adalah keinginannya untuk melakukan peniruan (imitasi). Hal yang ditiru itu adalah perilaku-perilaku yang diperagakan atau dilakukan oleh orang yang menjadi idolanya. Prinsip peniruan ini disebut dengan modeling. Modeling adalah proses peniruan anak terhadap orang lain yang menjadi idolanya atau orang yang dihormatinya.[80]

Al-Qur'an telah menyatakan dengan tegas pentingnya teladan dan pergaulan yang baik dalam usaha membentuk pribadi seseorang. Sebagaimana Al-Qur'an menyuruh kita untuk tunduk kepada Rasulullah Saw serta menjadikan beliau sebagai *uswatun hasanah* atau suri tauladan yang baik. Hal tersebut sesuai dengan firman Allah Swt:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِيْ رَسُوْلِ اللهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَنْ كَانَ يَرْجُوا اللهَ وَالْيَوْمَ الْاٰخِرَ وَذَكَرَ اللهَ كَثِيْرًا

[80] Hafsah Sitompul, "Metode Keteladanan dan Pembiasaan dalam Penanaman Nilai-Nilai dan Pembentukan Sikap pada Anak," *Jurnal Darul 'Ilmi, Vol. 04 No. 01, Januari 2016, hlm 59.*

> Artinya: “Sungguh, telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari Kiamat dan yang banyak mengingat Allah.” (QS. Al-Ahzab:21)

Nilai-nilai pendidikan karakter bukan sekedar pengetahuan yang hanya cukup disampaikan melalui teori namun juga harus dicontohkan. Sebagian ibu di Dusun Bandung Sari menggunakan metode ini dalam mendidik anak-anak mereka. Ibu tidak hanya meminta anak melakukan sesuatu, namun juga mencontohkannya. Penggunaan strategi keteladanan dianggap sebagai strategi yang paling efektif untuk mendidik anak, sebab anak cenderung berperilaku sesuai dengan apa yang ia lihat dan dengar dari lingkungan sekitar.

Hasil temuan di lapangan menunjukkan bahwa Ibu Fitrotin menggunakan strategi keteladanan dalam mendidik anak-anaknya. Ibu Fitrotin menggunakan strategi keteladanan untuk menanamkan nilai-nilai karakter religius, disiplin dan peduli lingkungan. Ibu Fitroin menggunakan strategi keteladanan untuk menanamkan karakter anak melalui hal-hal yang sederhana, seperti mengajak anak untuk sholat berjamaah, selalu bangun pagi, serta menjaga kebersihan diri dan lingkungan. Selain Ibu Fitrotin, strategi keteladanan juga diterapkan oleh Ibu Sri Purwanti. Di masa pandemi Covid-19, Ibu Sri Purwanti selalu memberikan contoh pada anak-anaknya agar senantiasa menjaga kebersihan dan mematuhi protokol kesehatan selama melakukan aktivitas di luar rumah.

3. Strategi pemberian hadiah dan hukuman

Strategi pemberian hadiah dan hukuman juga disebut dengan strategi *Targhib dan Tarhib.* Tujuan memberikan hadiah pada anak sebagai bentuk penghargaan atas apa yang telah anak raih, sehingga anak akan semakin semangat dalam melakukan kebaikan . Di sisi lain, pemberian hukuman juga diperlukan ketika anak melakukan kesalahan. Tujuan pemberian hukuman adalah untuk menyadarkan anak dari kesalahannya dan tidak mengulanginya kembali.

Imam al-Ghazali mengingatkan bahwasanya menegur dan mencela secara berkesinambungan dan mengungkit-ungkit kesalahan yang dilakukan anak akan membuat anak menjadi pembangkang. Sehubungan dengan hal tersebut Al-Ghazali menegaskan *"Jangan terlampau banyak mencela setiap saat karena perkataan tidak lagi berpengaruh dalam hatinya. Hendaknya guru atau orang tua menjaga kewibawaan nasihatnya."*[81]

Strategi pemberian hadiah dan hukuman adalah strategi yang diterapkan oleh Ibu Nur Aini Fadhilah dan Ibu Siti Rokhah Puji A. Pemberian hadiah biasanya dilakukan ketika anak mendapatkan hasil yang memuaskan saat ulangan atau ketika anak melakukan suatu kebaikan. Memberikan hadiah merupakan salah satu cara untuk mengapresiasi keberhasilan anak, sehingga kedepannya anak semakin

[81] Ma'rufin, "Metode Targhib dan Tarhib (Reward and Punishment dalam Pendidikan Islam)", Jurnal Risalah, Vol.1 No.1, Desember 2015, hlm. 71.

termotivasi untuk melakukan hal-hal yang positif. Di samping memberikan hadiah, pemberian hukuman juga perlu dilakukan agar anak dapat menyadari kesalahannya. Hukuman yang diberikan adalah dalam rangka untuk memberikan edukasi pada anak, bukan untuk menyakiti anak. Sebagaimana yang dilakukan oleh Ibu Nur Aini Fadhilah, ketika anak melakukan kesalahan beliau memberikan hukuman berupa teguran dan tidak sampai melukai fisik anak.

4. Strategi Cerita

Strategi cerita memiliki daya tarik yang dapat menyentuh perasaan anak. Cerita tentang kisah-kisah yang mengandung hikmah sangat efektif untuk menarik perhatian anak dan merangsang otaknya agar bekerja dengan baik dalam merangsang pola pikir anak. Dengan mendengar cerita, pemikiran dan emosional anak terangsang sehingga ia akan tertarik menyerap pesan yang disampaikan melalui cerita tersebut tanpa dipaksakan.[82]

Cerita yang dikemas secara menarik dan disesuaikan dengan psikologi perkembangan anak akan mendorongnya untuk masuk ke dalam cerita, sehingga ia dapat memposisikan diri sebagai tokoh dalam cerita tersebut. Dalam menyampaikan cerita atau kisah, ibu dapat memilih kisah-kisah teladan seperti kisah para Nabi, kisah para

[82] Syahraini Tambak, "Metode Bercerita dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam", Jurnal Al-Thariqah, Vol. 1 No. 1, Juni 2016, hlm. 3.

sahabat Nabi, atau kisah seorang palawan. Kisah yang disampaikan tentunya harus meninggalkan kesan yang positif bagi anak.

Allah Swt menggunakan strategi bercerita untuk memberi pelajaran pada manusia, yakni dengan menceritakan kisah-kisah yang baik untuk diteladani dan menceritakan kisah-kisah yang buruk untuk dihindari. Hal tersebut dapat dilihat dari firman Allah Swt:

نَحْنُ نَقُصُّ عَلَيْكَ اَحْسَنَ الْقَصَصِ بِمَا اَوْحَيْنَا اِلَيْكَ هٰذَا الْقُرْاٰنَ وَاِنْ كُنْتَ مِنْ قَبْلِه لَمِنَ الْغٰفِلِيْنَ

> Artinya: “Kami menceritakan kepadamu (Muhammad) kisah yang paling baik dengan mewahyukan Al-Qur'an ini kepadamu, dan sesungguhnya engkau sebelum itu termasuk orang yang tidak mengetahui.” (QS. Yusuf:3)

Pada dasarnya, cerita memuat sesuatu yang ingin disampaikan terhadap pembaca. Oleh karena itu, orang tua harus mampu memilih dan menentukan cerita yang baik dan sesuai pada masa-masa perkembangan anak. Strategi cerita ini diterapkan oleh Ibu Fitrotin dalam mendidik karakter anak-anaknya. Biasanya Ibu Fitrotin membacakan kisah-kisah teladan pada malam hari sebelum anak tidur. Dari cerita yang disampaikan anak akan belajar tentang etika dan nilai-nilai yang terkandung didalamnya. Selain menggunakan buku cerita, Ibu Fitrotin juga memanfaatkan gadget untuk memberikan edukasi pada anak.

5. Strategi Pembiasaan

Strategi pembiasaan merupakan salah satu strategi yang paling efektif untuk menanamkan pendidikan karakter terutama bagi anak-anak yang masih usia dini, sebab mereka belum memahami mana yang benar dan mana yang salah. Pembiasaan *(habituation)* adalah sesuatu yang sengaja dilakukan secara berulang-ulang agar menjadi kebiasaan. Perhatian anak selalu berubah dari satu obyek ke obyek lain sesuai pengalaman hidup dan bergaul yang mereka alami. Di saat dia memperhatikan hal yang baru, maka ia akan melupakan pula hal yang lain. Oleh sebab itu, pembiasaan pada hal-hal yang positif pada anak harus dilakukan, sehingga nantinya akan terbentuk kebiasaan yang baik pada dirinya.[83]

Anak akan tumbuh dan berkembang sebagaimana lingkungan tempat mereka berada mengajarinya. Jika anak tumbuh di lingkungan yang mengajarinya baik, maka diharapkan ia akan terbiasa berbuat baik. Namun sebaliknya, apabila anak dibesarkan di lingkungan yang buruk, secara tidak sengaja anak akan tumbuh dalam perilaku yang buruk pula. Anak-anak yang sudah dibiasakan melakukan kebaikan secara rutin, maka secara otomatis ia akan selalu mengulang kebaikan tersebut, meskipun tanpa adanya perintah dari orang lain.

[83] M. Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan : Teoritis dan Praktis,* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2003), hlm. 224.

Dari hasil temuan di lapangan, strategi pembiasaan diterapkan oleh Ibu Dina Fatma Sari untuk menanamkan nilai-nilai karakter pada anak. Ibu Dina Fatma Sari membiasakan anak untuk disiplin bangun di pagi hari, kemudian beliau senantiasa melakukan pengulangan setiap harinya. Sehingga ketika anak sudah terbiasa bangun di pagi hari, maka secara otomatis ia akan terbangun dengan sendirinya meskipun tidak ada seseorang yang membangunkannya. Strategi pembiasaan juga diterapkan oleh Ibu Nur Aini Fadhilah dan Ibu Fitrotin dalam menanamkan karakter religius pada diri anak, yaitu dengan membiasakan anak untuk melaksanakan shalat berjamaah.

6. Stratedi Diskusi

Diskusi merupakan kegiatan bertukar pikiran antara dua orang atau lebih untuk menyelesaikan suatu persoalan. Penggunaan strategi diskusi dalam menanamkan nilai-nilai karakter dapat merangsang anak untuk berfikir secara kritis. Selain itu, strategi diskusi juga dapat meningkatkan ketrampilan komunikasi anak dalam menyampaikan pendapat. Melalui strategi diskusi, hubungan kedekatan yang terjalin antara ibu dan anak akan semakin erat. Dasar pelaksanaan metode diskusi/musyawarah tertuang dalam firman Allah Swt:

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَانْفَضُّوا مِنْ حَوْلِكَ فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ

> Artinya: “Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. Karena itu maafkanlah mereka, mohonkanlah ampunan bagi mereka, dan bermusyawaratlah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, maka bertawakallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepada-Nya.” (QS. Ali ‘Imran:159)

Berdasarkan Hasil temuan di lapangan, Ibu Siti Afifatur Rosyidah dan Ibu Siti Rodhiyah menggunakan strategi diskusi untuk menanamkan nilai-nilai karakter yang dapat merangsang anak untuk berfikir secara kritis. Strategi diskusi akan membuat anak merasa nyaman untuk mengungkapkan apa yang ada di dalam pikirannya. Strategi ini biasanya digunakan untuk membahas suatu masalah dan mencari solusi dari permasalahan tersebut. Penerapan strategi diskusi dapat dimulai dari hal-hal yang sederhana, seperti mendiskusikan tugas sekolah, rencana liburan, ketika hendak membeli sesuatu, dan sebagainya. Melalui strategi diskusi, hubungan kedekatan yang terjalin antara ibu dan anak akan semakin erat.

C. Hambatan yang dihadapi Ibu dalam Menanamkan Pendidikan Karakter Islami Anak di Masa Pandemi Covid-19 di Dusun Bandung Sari Desa Bandung Kecamatan Diwek Kabupaten Jombang

Hambatan merupakan sesuatu yang dapat menyebabkan pekerjaan terganggu dan tidak terlaksana dengan baik. Beberapa hambatan yang dihadapi oleh para ibu di Desa Bandung dalam menanamkan nilai-nilai karakter Islami pada anak di masa pandemi Covid-19 adalah:

1. Teman Sebaya / Sepergaulan

Teman sebaya adalah individu yang memiliki kedudukan, usia, status, dan pola pikir yang hampir sama. Kelompok teman sebaya merupakan lingkungan sosial pertama dimana anak belajar untuk hidup bersama orang lain yang bukan anggota keluarganya. [84]Lingkungan teman sebaya memiliki andil yang cukup besar dalam proses pembentukan karakter anak.

Menurut para ibu di Dusun Bandung Sari, teman sebaya dapat mempengaruhi karakter anak-anak mereka. Teman sebaya yang berkarakter baik akan membawa dampak yang positif pula terhadap perkembangan karakter anak-anak mereka, begitupun sebaliknya. Perumpamaan teman yang baik dan buruk terdapat dalam Hadits Rasulullah Saw:

[84] Andi Mappiare, *Psikologi Remaja*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1982), hlm.157

مَثَلُ الْجَلِيسِ الصَّالِحِ وَالسَّوْءِ كَحَامِلِ الْمِسْكِ وَنَافِخِ الْكِيْرِ فَحَامِلُ الْمِسْكِ إِمَّا أَنْ يُحْذِيَكَ وَإِمَّا أَنْ تَبْتَاعَ مِنْهُ وَإِمَّا أَنْ تَجِدَ مِنْهُ رِيحًا طَيِّبَةً وَنَافِخُ الْكِيْرِ إِمَّا أَنْ يُحْرِقَ ثِيَابَكَ وَإِمَّا أَنْ تَجِدَ رِيحًا خَبِيثَةً

> Artinya: "Permisalan teman yang baik dan teman yang buruk ibarat seorang penjual minyak wangi dan seorang pandai besi. Penjual minyak wangi mungkin akan memberimu minyak wangi atau engkau bisa membeli minyak wangi darinya, dan kalaupun tidak engkau tetap mendapatkan bau harum darinya. Sedangkan pandai besi, bisa jadi (percikan apinya) mengenai pakaianmu dan kalaupun tidak, engkau tetap mendapatkan bau asapnya yang tak sedap." (HR. Bukhari dan Muslim)

2. Gadget

Penggunaan gadget yang berlebihan akan berdampak buruk bagi anak. Anak yang menghabiskan waktunya dengan gadget akan lebih emosional dan pemberontak karena merasa sedang diganggu saat asyik bermain game. Beberapa dampak negatif lain yang ditimbulkan karena berlebihan dalam penggunaan gadget pada perkembangan anak diantarannya:[85]

a. Waktu terbuang sia-sia. Terlalu asyik bermain gadget akan menyebabkan anak membuang waktunya untuk aktivitas yang tidak terlalu penting dan melupakan aktivitas yang lain.
b. Perkembangan otak. Penggunaan gadget yang berlebihan dapat menyebabkan gangguan pada perkembangan anak. Hal tersebut mengakibatkan munculnya hambatan dalam kemampuan

[85] Puji Asmaul Husna, "Pengaruh Media Gadget Pada Perkembangan Karakter Anak", Dinamika Penelitian: Media Komunikasi Sosial Keagamaan, Vol.17 No.2 November 2017, hlm. 320.

berbicara , serta menghambat kemampuan anak dalam mengekspresikan pikirannya.

c. Banyaknya fitur atau aplikasi yang tidak sesuai dengan usia anak, miskin akan nilai norma, edukasi dan agama.
d. Mengganggu kesehatan. Penggunaan gadget yang berlebihan dapat mempengaruhi kesehatan mata. Selain itu, anak juga akan kehilangan minat membaca karena terbiasa pada objek yang bergambar dan bergerak.
e. Menghilangkan ketertarikan pada aktivitas bermain atau melakukan kegiatan lain. Hal inilah yang menyebabkan anak lebih senang menyendiri atau individualis.

Meskipun demikian, penggunaan gadget tidak sepenuhnya buruk. Terlebih di masa pandemi proses pembelajaran berlangsung secara daring dengan memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi. Tugas ibu adalah senantiasa mengawasi dan mendampingi anak ketika proses pembelajaran, agar anak tidak menyalahgunakan teknologi tersebut untuk hal-hal yang negatif.

3. Semangat Naik Turun

Salah satu upaya yang dapat dilakukan ibu untuk kembali membangkitkan semangat anak adalah dengan memotivasi anak dan meyakinkan anak bahwa ia mampu menghadapi kondisi yang ada.

Sardiman dalam bukunya menjelaskan bahwa motivasi belajar datang dari dua arah, yaitu:[86]

a. Motivasi Intrinsik

Motivasi intrinsik adalah motivasi yang muncul dari kesadaran diri sendiri dan tidak perlu dirangsang dari luar. Jika dilihat dari segi tujuan kegiatan belajar maka yang dimaksud motivasi intrinsik ini adalah mencapai tujuan yang terkandung di dalam perbuatan belajar ini sendiri.

b. Motivasi Ekstrinsik

Motivasi ekstrinsik adalah motif-motif yang aktif dan berfungsinya perlu dirangsang dari luar. Misalnya, seseorang belajar karena besok akan ujian dengan harapan mendapat nilai yang baik serta pujian. Jadi bukan karena belajar ingin mengetahui sesuatu melainkan ingin mendapat nilai bagus atau pujian.

4. Pola Asuh

Perbedaan pola asuh orang tua dapat menyebabkan perbedaan perkembangan karakter pada diri setiap anak. Adapun tipe pola asuh orang tua terdiri dari empat macam:[87]

[86] Ifni Oktiani, "Kreativitas Guru dalam Memotivasi Belajar Peserta Didik", *Jurnal Kependidikan,* Vol.5 No. 2 November 2017, hlm. 225.

a. Otoritatif

Dalam pola asuh tipe otoritatif ini, Orang tua cenderung menganggap sederajat hak dan kewajiban anak dibanding dirinya. Anak-anak dari para orang tua otoritatif tampaknya berkembang dengan baik, sebagian karena perilaku mereka dianggap ideal oleh banyak orang.

b. Otoritarian

Pola asuh ini juga dapat menyebabkan anak menjadi depresi dan stres karena selalu ditekan dan dipaksa untuk menurut apa kata orang tua, padahal mereka tidak menghendaki. Oleh karena itu, sebaiknya setiap orang tua menghindari penerapan pola asuh otoriter ini.

c. Permisif

Pola dimana orang tua tidak mau terlibat dan tidak mau pula peduli terhadap kehidupan anaknya. Walaupun tinggal di bawah atap yang sama, namun orang tua tidak begitu tahu perkembangan anaknya. menimbulkan serangkaian dampak buruk.

d. Acuh tak acuh

Pola asuh dimana orang tua hanya menyediakan sedikit dukunganemosional terhadap anak. Pada Pola asuh tipe acuh tak

---

[87] Uswatun Hasanah, "Pola Asuh Orang Tua dalam Membentuk Karakter anak", *Elementary*, Vol. 2 Edisi 2, Juli 2016, hlm. 75.

acuh ini akan berdampak negatif terhadap per-kembangan anak kelak, yakni anak cenderung bersikap tidak patuh terhadap orangtuanya.

Adapun solusi atau pola asuh yang terbaik dalam pembentukan karakter anak adalah tipe pola asuh otoritatif. Hal ini, disebabkan bahwa dalam pola asuh tipe otoritatif ini bercirikan orang tua yang cenderung menganggap sederajat hak dan kewajiban anak dibanding dirinya, karena pada praktik pelaksanaannya, para orang tua memberi kebebasan dan bimbingan kepada anak. Orang tua banyak memberi masukan-masukan dan arahan terhadap apa yang dilakukan oleh anak.

5. Anak-anak cenderung percaya hanya kepada guru

Pada kenyataannya, banyak orang tua yang mengeluh sebab anak-anak mereka cenderung hanya percaya pada perkataan dan nasihat dari guru. Hal itu terjadi karena anak menganggap bahwa orang tua adalah sosok yang mengasuhnya, juga yang memenuhi kebutuhannya. Adapun guru dinilai sebagai seseorang yang dapat memberinya banyak informasi yang tidak mungkin semuanya dipenuhi oleh orang tua. Hal tersebut tidak boleh terjadi, sebab di masa pandemi intensitas pertemuan antara guru dan siswa menjadi berkurang, sehingga guru tidak bisa mendampingi anak setiap hari.

Dalam hal ini, peran ibu sebagai madrasah pertama bagi anak harus lebih dioptimalkan. Pasalnya ibu adalah orang yang paling

banyak menghabiskan waktunya bersama anak, sehingga ibu paling tahu mana yang pas dan tidak untuk anaknya. Ibu tidak boleh menyerahkan semua urusan mengasuh anak pada institusi pendidikan khususnya guru mereka di sekolah. Salah satu cara yang bisa dilakukan agar anak mau menerima nasihat ibu adalah dengan memposisikan diri sebagai teman bagi anak, sehingga anak bisa lebih nyaman dan terbuka dalam hal apapun.[88]

[88] Agung Budi Santoso, *"Ketika Anak Lebih Patuh Pada Guru Ketimbang Orangtua, Ini Penyebabnya"*, https://www.tribunnews.com/lifestyle/2014/01/26/ketika-anak-lebih-patuh-pada-guru-ketimbang-orangtua-ini-penyebabnya.html,diakses pada tanggal 10 Juni 2021 Pukul 02.50

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan tentang peran ibu sebagai madrasah al ‘ula dalam pendidikan karakter Islami anak di masa pandemi Covid-19 di Dusun Bandung Sari Desa Bandung Kecamatan Diwek Kabupaten Jombang yang telah diuraikan sebelumnya maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Peran ibu sebagai *madrasah al ‘ula* sangat penting dalam menanamkan pendidikan karakter Islami anak, terutama selama masa pandemi Covid-19. Nilai-nilai karakter tersebut antara lain: a). Karakter religius, nilai-nilai karakter dalam aspek religius ini diantaranya mengawasi dan membimbing anak dalam melakukan aktivitas ibadah seperti menjalankan shalat wajib, mengajarkan Alquran, serta melatih anak melaksanakan puasa ramadhan sejak dini. b). Karakter tanggung jawab, anak-anak dilatih untuk melaksanakan apa yang menjadi tugas dan kewajibannya, seperti bertanggung jawab terhadap tugas sekolah yang telah diberikan serta membantu menyelesaikan pekerjaan rumah minimal bertanggung jawab pada barang-barangnya sendiri. c). Karakter mandiri, anak-anak dilatih untuk tidak mudah bergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugasnya terutama selama proses pembelajaran daring yang menuntut anak untuk lebih mandiri dalam belajar. d). Karakter disiplin, mengajarkan anak untuk selalu mematuhi

peraturan, menyelesaikan tugas tepat waktu, serta menjalani hidup dengan teratur, sehingga waktu yang dimiliki anak tidak terbuang sia-sia. e). Karakter kebersihan, pentingnya menumbuhkan kesadaran dalam diri anak untuk selalu menjaga kebersihan, baik kebersihan diri maupun kebersihan lingkungan terutama di masa pandemi Covid-19. Salah satu upaya untuk mencegah penularan virus Covid-19 yang dapat menyebar dengan cepat melalui droplet adalah dengan rajin mencuci tangan menggunakan sabun di air mengalir.

2. Strategi yang digunakan ibu dalam menanamkan pendidikan karakter Islami anak selama masa pandemi Covid-19 di Dusun Bandung Sari antara lain: a). Strategi Nasihat b). Strategi Keteladanan c). Strategi pemberian hadiah dan hukuman e). Strategi Cerita f). Strategi Pembiasaan, serta g). Strategi Diskusi.
3. Terdapat beberapa hambatan yang dihadapi oleh ibu dalam menanamkan pendidikan karakter Islami anak selama masa pandemi Covid-19 yang menyebabkan penanaman nilai-nilai karakter tersebut tidak dapat berjalan maksimal. Hambatan-hambatan tersebut antara lain: a). Pengaruh teman sebaya / sepergaulan b). Pengaruh gadget c). Semangat anak yang naik turun d). Perbedaan pola asuh dari masing-masing orang tua e). Anak-anak cenderung hanya percaya pada perkataan guru, padahal selama proses pembelajaran daring intensitas pertemuan antara murid dan guru menjadi berkurang.

B. Saran

Setelah melakukan penelitian terkait peran ibu sebagai *madrasah al ula* dalam pendidikan karakter Islami anak di masa pandemi Covid-19 di Dusun Bandung Sari Desa Bandung Kecamatan Diwek Kabupaten Jombang, peneliti ingin menyampaikan sedikit saran demi perbaikan penanaman pendidikan karakter Islami kedepannya, diantaranya:

1. Kepada para ibu sebagai madrasah pertama tempat anak belajar banyak hal, hendaknya selalu memberikan teladan yang baik dalam bersikap maupun bertutur kata. Penting bagi ibu untuk selalu memberikan motivasi pada anak agar di tengah pandemi ini semangatnya dalam belajar dan beribadah tetap terjaga. Oleh sebab itu, ibu harus senantiasa belajar bagaimana cara menanamkan karakter Islami pada anak di tengah tantangan zaman yang semakin hari semakin besar.
2. Kepada masyarakat di Dusun Bandung Sari Desa Bandung Kecamatan Diwek Kabupaten Jombang khususnya para orang tua hendaknya menerapkan pendidikan karakter berbasis keluarga di tengah pandemi Covid-19, sebab selama pandemi anak-anak menghabiskan waktunya hanya di rumah. Oleh sebab itu, orang tua hendaknya dapat memanfaatkan momen ini untuk mendidik karakter anak dengan sebaik-baiknya. Selain itu, berbagai kegiatan sosial yang dapat mendukung penanaman nilai-nilai karakter dalam diri individu hendaknya selalu dilestarikan, seperti rutinan dibaan, tahlilan, serta peringatan hari-hari besar.

3. Kepada seluruh pembaca, penulis sadar bahwa penelitian ini tidaklah sempurna dan masih memiliki banyak kekurangan. Penulis hanyalah manusia biasa yang tak luput dari kesalahan, oleh sebab itu penulis mengharapkan kritik dan saran yang membangun dari pembaca untuk memperbaiki penelitian berikutnya. Semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi kita semua.

DAFTAR PUSTAKA

Abdullah Sani, Ridwan & Kadri, Muhammad. 2016. *Pendidikan Karakter: Mengembangkan Karakter Anak yang Islami*. Jakarta : Bumi Aksara.

Bandur, Agustinus. 2014. *Penelitian Kualitatif.* Jakarta : Mitra Wacana Media.

Cak Sur. 2021. *Peran Ibu di Era Millenial, Harus Selangkah Lebih Maju Ketimbang Anak-Anak.* Diakses pada 13 Oktober 2021 pukul 09.30 https://surabaya.tribunnews.com/amp/2018/12/5/peran-ibu-di-era-millenial-harus-selangkah-lebih-maju-ketimbang-anak-anak

Chanifah, Nur & Samsudin, Abu. 2019. *Pendidikan Karakter Islami : Karakter Ulul Albab di dalam Al-Qur'an*. Banyumas : Pena Persada.

Departemen Pendidikan Nasional. 2008. *Kamus Bahasa Indonesia. Jakarta* : Pusat Bahasa.

Hasanah, U.2016. Pola Asuh Orang Tua dalam Membentuk Karakter anak. *Elementary, 2(2)* 72"82.

Hasyimi, Muhammad Ali. 1997. *Kepribadian Wanita Muslimah Menurut Al-Qur'an dan As-Sunnah.* Jakarta: Akademika Pressindo.

Hayati, N. & Syahrizal. 2015. Urgensi dan Peran Ibu Sebagai Madrasah al-Ula dalam pendidikan anak. *Itqon, 6(2)* 153"166

Hulukati, W. 2015. Peran Lingkungan Keluarga Terhadap Perkembangan Anak. *Musawa, 7(2)* 265"282

Husna, P. A., 2017. Pengaruh Media Gadget Pada Perkembangan Karakter Anak. *Dinamika Penelitian: Media Komunikasi Sosial Keagamaan, 17(2)* 315"350.

Kemendiknas. 2010. *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa.* Jakarta.

Kemendiknas. 2011. *Pedoman pelaksanaan pendidikan karakter.* Jakarta.

Khamim, N. 2019. Penerapan Pendidikan Agama Islam pada Keluarga Milenial, *Attaqwa,15(2)* 132”142

Kurniawan, Syamsul. 2017. *Pendidikan Karakter : Konsepsi & Implementasinya Secara Terpadu di Lingkungan Keluarga, Sekolah, Perguruan Tinggi & Masyarakat.* Yogyakarta : Ar-Ruzz Media.

Latipah, I. 2016. Implementasi Metode Al-Hikmah, Al-Mau’idhah Al-Hasanah, dan Al-Mujadalah dalam praktikPendidikan. *Jurnal Ilmiah Mitra Swara Ganesha. 3(2),*

Ma’rufin. 2015. Metode Targhib dan Tarhib (Reward and Punishment dalam Pendidikan Islam. *Jurnal Risalah*. 1(1).

Machali, Imam & Hidayat, Ara.2016. *The Handbook of Education Management: Teori dan Praktik Pengelolaan Sekolah / Madrasah di Indonesia*. Jakarta : Kencana.

Majid, Abdul dan Andayani, Dian. 2011. *Pendidikan Karakter Perspektif Islam.* Bandung : PT Remaja Rosdakarya.

Mappiare, Andi. 1982. *Psikologi Remaja*. Surabaya: Usaha Nasional.

Masruroh, Latifatul. 2016. *Pendidikan Karakter : Perspektif Surat Luqman ayat 12-19 dan Ilmu Pendidikan.* Yogyakarta : Samudra Biru.

Mu’in, Fatchul. 2011. *Pendidikan Karakter : Konstruksi Teoretik dan Praktik*. Yogyakarta : Ar-Ruzz Media.

Muhammad Fadlillah, Muhammad dan Khoirida, Lilik Mualifatu. 2013. *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini: Konsep dan Aplikasinya dalam PAUD.* Yogyakarta : Ar-Ruzz Media.

Munjid, Bairut : Darul Masyriq, 1986

Mursidin & Suriadi. 2021. Home Schooling di Masa Pandemi: Sebuah Tinjauan dalam Pendidikan Islam. *Madaniyah, 11(2)*163”180

Muzakkir. 2017. Harmonisasi Tri Pusat Pendidikan dalam Pengembangan Pendidikan Islam. *Al-Ta'dib, 10(1)* 145"162

Nafisah, F. T. & Az Zafi, Ashif. 2020. Model Pendidikan Karakter Berbasis Keluarga Perspektif Islam di Tengah Pandemi Covid-19. *Ta'allum*, *8(1)* 1"20

Naim, Ngainum. 2012. *Character Building : Optimalisasi Peran Pendidikan dalam Pengembangan Ilmu & Pembentukan Karakter Bangsa*. Yogyakarta : Ar Ruzz Media.

Oktiani, I. 2017. Kreativitas Guru dalam Memotivasi Belajar Peserta Didik. *Jurnal Kependidikan,* 5(2) 216"232.

Prabowo,S.H., Fakhruddin, A. dan Rohman,M**.** 2020**.** Peran Orang Tua dalam Pembentukan Karakter Anak di Masa Pandemi Covid-19 Perspektif Pendidikan Islam. *Al-Tadzkiyyah : Jurnal Pendidikan Islam, 11(2)*

Purandina, I.P.Y. & Winaya, I.M.A. 2020. Pendidikan Karakter di Lingkungan Keluarga Selama Pembelajaran Jarak Jauh pada Masa Pandemi Covid-19. *Cetta, 3(2)* 270"290

Purwanto, M. Ngalim. *2003. Ilmu Pendidikan : Teoritis dan Praktis.* Bandung: Remaja Rosda Karya.

Putri, R.N. 2020. Indonesia dalam Menghadapi Pandemi Covid-19. *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi, 20(2)* 705"709

Rahmawati Novi. R., dkk. 2019. Pola Pengasuhan Orang Tua Milenial. *Prociding of International Conference on Islamic Education.*

Sakdiyah, H. 2018. Internalisasi Pendidikan Karakter Islami kepada Anak Sekolah Dasar, *Jurnal penelitian dan pemikiran keislaman,5(1)* 12"22

Samani, Muchlas & Hariyanto. 2014. *Pendidikan Karakter.* Bandung : PT. Remaja Rosdakarya.

Samani, Muchlas. 2012. *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya.

Santoso, Agung Budi. 2014. *Ketika Anak Lebih Patuh Pada Guru Ketimbang Orangtua, Ini Penyebabnya.*,diunduh 10 Juni 2021 Pukul 02.50 https://www.tribunnews.com/lifestyle/2014/01/26/ketika-anak-lebih-patuh-pada-guru-ketimbang-orangtua-ini-penyebabnya.html

Sitompul,H. 2016. Metode Keteladanan dan Pembiasaan dalam Penanaman Nilai-Nilai dan Pembentukan Sikap pada Anak. *Jurnal Darul 'Ilmi. 4(1),* 54"62.

Sugiyono. 2017. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung : Alfabeta.

Sultoni Dalimunthe, Sehat. 2018. *Filsafat Pendidikan Islam*. Sleman : Deepublish.

Tambak, S. Metode Bercerita dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Al-Thariqah, 1(1)* 1"27.

Umardiono. 2007. *Home Schooling* . Jakarta: Gramedia,

Widianto,E. 2015. Peran Orang Tua dalam Meningkatkan Pendidikan Karakter Anak Usia Dini dalam Keluarga. *Jurnal PG-PAUD Trunojoyo, 2(1)* 31"39

KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
JalanGajayana 50, Telepon (0341) 552398 Faximile (0341) 552398 Malang
http:// fitk.uin-malang.ac.id. email : fitk@uin_malang.ac.id

Nomor : 38/Un.03.1/TL.00.1/01/2021 12 Januari 2021
Sifat : Penting
Lampiran : -
Hal : **Izin Penelitian**

Kepada
Yth. Kepala Desa Bandung
di
Jombang

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dengan hormat, dalam rangka menyelesaikan tugas akhir berupa penyusunan skripsi mahasiswa Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK) Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, kami mohon dengan hormat agar mahasiswa berikut:

Nama	:	Cici Abidah
NIM	:	17110148
Jurusan	:	Pendidikan Agama Islam (PAI)
Semester - Tahun Akademik	:	Ganjil - 2020/2021
Judul Skripsi	:	**Peran Ibu Sebagai Madrasah Al Ula dalam Pendidikan Karakter Islami Anak di Masa Pandemi Covid-19 (Studi Kasus di Dusun Bandung Sari Desa Bandung Kecamatan Diwek Kabupaten Jombang)**
Lama Penelitian	:	**Januari 2021** sampai dengan **Maret 2021** (3 bulan)

diberi izin untuk melakukan penelitian di lembaga/instansi yang menjadi wewenang Bapak/Ibu.

Demikian, atas perkenan dan kerjasama Bapak/Ibu yang baik disampaikan terimakasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Dekan,

Dr. H. Agus Maimun, M.Pd
NIP. 19650817 199803 1 003

Tembusan :
1. Yth. Ketua Jurusan PAI
2. Arsip

KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
Jalan Gajayana 50, Telepon (0341) 552398 Faximile (0341) 552398 Malang
http://tarbiyah.uin-malang.ac.id. email : psg_uinmalang@ymail.com

BUKTI KONSULTASI SKRIPSI

JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

Nama : Cici Abidah
NIM : 17110148
Judul : Peran Ibu Sebagai Madrasah Al Ula dalam Pendidikan Karakter Islami Anak di Masa Pandemi Covid-19 (Studi Kasus di Dusun Bandung Sari Desa Bandung Kecamatan Diwek Kabupaten Jombang)
Dosen Pembimbing : Dr. M. Samsul Hady, M.Ag

No	Tgl/Bln/Thn	Materi Bimbingan	Tanda Tangan Pembimbing Skripsi
1	08-12-2020	Revisi Judul Proposal Skripsi	
2	10-12-2020	Bimbingan Proposal	
3	14-12-2020	ACC Proposal	
4	20-03-2021	Revisi BAB I, II dan III	
5	11-06-2021	Konsultasi Skripsi	
6	09-07-2021	ACC Skripsi	

Menyetujui,
Dosen Pembimbing

Dr. M. Samsul Hady, M.Ag
NIP. 196608251994031002

Malang, 09 Juli 2021
Mengetahui,
Ketua Jurusan PAI

Dr. Marno, M.Ag
NIP. 197208222002121001

Lampiran 3

TRANSKIP WAWANCARA

Nama : Nur Aini Fadhilah

Usia : 37 Tahun

1. Apa yang Ibu pahami dari kata “karakter”?
   Jawab: sifat, watak
2. Di masa pandemi saat ini, aspek karakter seperti apa yang ibu tekankan pada anak?
   Jawab: tanggung jawab menyelesaikan tugasnya, disiplin, ibadahnya
3. Apakah ibu mengajarkan pada anak untuk melaksanakan kewajiban sebagai muslim?
   Jawab: ya, saya sendiri yang mengajarkan sholat dan mengaji
4. Apakah ibu mengalami kesulitan saat mengajarkan kewajiban-kewajiban tersebut?
   Jawab: sedikit ada kesulitan, terutama saat shalat shubuh
5. Apakah ibu selalu mendampingi anak belajar selama pembelajaran daring?
   Jawab: saya dan suami bergantian mendampingi
6. Bagaimana cara ibu mendisiplinkan anak?
   Jawab: dimotivasi terus, diberi pilihan antara belajar dulu atau bermain dulu
7. Bagaimana cara ibu mengatur waktu antara menyelesaikan pekerjaan dengan mendidik anak?
   Jawab: kerja sama dengan suami karena kesibukan kita berbeda
8. Metode apakah yang ibu gunakan dalam mendidik karakter Islami anak?
   Jawab: nasihat, hadiah, teguran yang tidak sampai melukai fisik
9. Apakah terdapat perbedaan dalam membentuk karakter sebelum dan sesudah adanya pandemi Covid-19?
   Jawab: ada, sekarang lebih sering bermain dan kerajinan belajar semakin berkurang
10. Menurut ibu, faktor apa yang menjadi penghambat pendidikan karakter Islami anak?
    Jawab: Hp

Jumat, 27 Februari 2021

Nur Aini Fadhilah

Lampiran 4

TRANSKIP WAWANCARA

Nama : Sri Purwanti

Usia : 38 Tahun

1. Apa yang Ibu pahami dari kata “karakter”?
   Jawab: sifat, pembawaan
2. Di masa pandemi saat ini, aspek karakter seperti apa yang ibu tekankan pada anak?
   Jawab: tanggung jawab, menjaga kebersihan
3. Apakah ibu mengajarkan pada anak untuk melaksanakan kewajiban sebagai muslim?
   Jawab: guru di sekolah yang mengajarkan, saya di rumah hanya mengawasi
4. Apakah ibu mengalami kesulitan saat mengajarkan kewajiban-kewajiban tersebut?
   Jawab: sedikit, tapi dia sudah tau waktunya kapan harus ngaji, shalat
5. Apakah ibu selalu mendampingi anak belajar selama pembelajaran daring?
   Jawab: iya, setiap malam saya dampingi belajar
6. Bagaimana cara ibu mendisiplinkan anak?
   Jawab: saya beri syarat kalau mau main harus belajar dulu
7. Bagaimana cara ibu mengatur waktu antara menyelesaikan pekerjaan dengan mendidik anak?
   Jawab: siangnya saya menjahit, malamnya saya gunakan untuk mendampingi belajar
8. Metode apakah yang ibu gunakan dalam mendidik karakter Islami anak?
   Jawab: dicontohkan
9. Apakah terdapat perbedaan dalam membentuk karakter sebelum dan sesudah adanya pandemi Covid-19?
   Jawab: sekarang karena sekolahnya daring jadi di rumah lebih banyak mainnya
10. Menurut ibu, faktor apa yang menjadi penghambat pendidikan karakter Islami anak?
    Jawab: teman bermain, hp

Selasa, 24 Februari 2021

Sri Purwanti

Lampiran 5

TRANSKIP WAWANCARA

Nama : Siti Rokhah Puji A.

Usia : 34 Tahun

1. Apa yang Ibu pahami dari kata “karakter”?
   Jawab: watak, sifat yang tidak mudah dirubah namun dapat dikendalikan
2. Di masa pandemi saat ini, aspek karakter seperti apa yang ibu tekankan pada anak?
   Jawab: disiplin, tanggung jawab, kemandirian
3. Apakah ibu mengajarkan pada anak untuk melaksanakan kewajiban sebagai muslim?
   Jawab: iya, sejak kecil sudah saya ajarkan sholat dan ngaji
4. Apakah ibu mengalami kesulitan saat mengajarkan kewajiban-kewajiban tersebut?
   Jawab: ada kesulitan, maklum masih anak-anak jadi moodnya sering naik turun
5. Apakah ibu selalu mendampingi anak belajar selama pembelajaran daring?
   Jawab: iya saya pantau terus
6. Bagaimana cara ibu mendisiplinkan anak?
   Jawab: dimotivasi, diberi hadiah
7. Bagaimana cara ibu mengatur waktu antara menyelesaikan pekerjaan dengan mendidik anak?
   Jawab: bangun diawali untuk menyiapkan sarapan, kemudian berangkat mengajar, sepulang mengajar baru saya dampingi anak belajar
8. Metode apakah yang ibu gunakan dalam mendidik karakter Islami anak?
   Jawab: cerita, diaplikasikan langsung bukan sekedar teori
9. Apakah terdapat perbedaan dalam membentuk karakter sebelum dan sesudah adanya pandemi Covid-19?
   Jawab: sekarang lebih cepat bosan dan emosinya tidak stabil
10. Menurut ibu, faktor apa yang menjadi penghambat pendidikan karakter Islami anak?
    Jawab: teman bergaul, pola asuh orang tua yang berbeda

Jumat, 27 Februari 2021

Siti Rokhah Puji A.

Lampiran 6

TRANSKIP WAWANCARA

Nama : Siti Afifatur Rosidah

Usia : 30 Tahun

1. Apa yang Ibu pahami dari kata “karakter”?
   Jawab: sifat, watak
2. Di masa pandemi saat ini, aspek karakter seperti apa yang ibu tekankan pada anak?
   Jawab: tanggung jawab, disiplin, mandiri
3. Apakah ibu mengajarkan pada anak untuk melaksanakan kewajiban sebagai muslim?
   Jawab: iya dibantu guru di sekolah
4. Apakah ibu mengalami kesulitan saat mengajarkan kewajiban-kewajiban tersebut?
   Jawab: ada kesulitan untuk masalah sholat, tapi kalau TPQ paling rajin
5. Apakah ibu selalu mendampingi anak belajar selama pembelajaran daring?
   Jawab: kadang-kadang
6. Bagaimana cara ibu mendisiplinkan anak?
   Jawab: terus dinasehati dan diingatkan
7. Bagaimana cara ibu mengatur waktu antara menyelesaikan pekerjaan dengan mendidik anak?
   Jawab: setelah menyelesaikan pekerjaan rumah baru saya dampingi belajar
8. Metode apakah yang ibu gunakan dalam mendidik karakter Islami anak?
   Jawab: nasihat, hadiah, teguran
9. Apakah terdapat perbedaan dalam membentuk karakter sebelum dan sesudah adanya pandemi Covid-19?
   Jawab: sekarang jadi lebih malas, kalau dulu pas offline lebih disiplin waktu
10. Menurut ibu, faktor apa yang menjadi penghambat pendidikan karakter Islami anak?
    Jawab: teman bermain, hp

Sabtu, 28 Februari 2021

Siti Afifatur Rosidah

Lampiran 7

TRANSKIP WAWANCARA

Nama : Fitrotin

Usia : 40 Tahun

1. Apa yang Ibu pahami dari kata “karakter”?
   Jawab: sifat atau perilaku anak
2. Di masa pandemi saat ini, aspek karakter seperti apa yang ibu tekankan pada anak?
   Jawab: Ibadah, kemandirian
3. Apakah ibu mengajarkan pada anak untuk melaksanakan kewajiban sebagai muslim?
   Jawab: iya, saya ajarkan shalat dan puasa sejak kecil
4. Apakah ibu mengalami kesulitan saat mengajarkan kewajiban-kewajiban tersebut?
   Jawab: kesulitan saat mengingatkan waktunya shalat
5. Apakah ibu selalu mendampingi anak belajar selama pembelajaran daring?
   Jawab: iya saya selalu mendampingi langsung
6. Bagaimana cara ibu mendisiplinkan anak?
   Jawab: diingatkan terus
7. Bagaimana cara ibu mengatur waktu antara menyelesaikan pekerjaan dengan mendidik anak?
   Jawab: pagi saya ngajar, jadi bener-bener bisa mendampingi mulai habis maghrib
8. Metode apakah yang ibu gunakan dalam mendidik karakter Islami anak?
   Jawab: hadiah dan hukuman, cerita, diskusi, nasihat
9. Apakah terdapat perbedaan dalam membentuk karakter sebelum dan sesudah adanya pandemi Covid-19?
   Jawab: sekarang jadi sering mengeluh karena sulit memahami materi pelajaran yang disampaikan lewat hp
10. Menurut ibu, faktor apa yang menjadi penghambat pendidikan karakter Islami anak?
    Jawab: lebih percaya guru dari pada orang tua, hp, teman bermain

Rabu, 25 Februari 2021

Fitrotin

Lampiran 8

TRANSKIP WAWANCARA

Nama : Siti Rodhiyah

Usia : 32 Tahun

1. Apa yang Ibu pahami dari kata “karakter”?
   Jawab: watak
2. Di masa pandemi saat ini, aspek karakter seperti apa yang ibu tekankan pada anak?
   Jawab: kemandirian, disiplin, tanggung jawab
3. Apakah ibu mengajarkan pada anak untuk melaksanakan kewajiban sebagai muslim?
   Jawab: gurunya mengajarkan di sekolah, tapi saya pantau terus dirumah, kalau ngajinya di TPQ
4. Apakah ibu mengalami kesulitan saat mengajarkan kewajiban-kewajiban tersebut?
   Jawab: kalau ngaji dia semangat, tapi kalau sholat masih ada kesulitan
5. Apakah ibu selalu mendampingi anak belajar selama pembelajaran daring?
   Jawab: saya dampingi, tapi lebih sering belajar mandiri
6. Bagaimana cara ibu mendisiplinkan anak?
   Jawab: dia sudah tau waktunya kapan belajar, kapan bermain, tinggal saya awasi saja
7. Bagaimana cara ibu mengatur waktu antara menyelesaikan pekerjaan dengan mendidik anak?
   Jawab: siangnya untuk pekerjaan, malamnya saya dampingi belajar
8. Metode apakah yang ibu gunakan dalam mendidik karakter Islami anak?
   Jawab: nasihat, dicontohkan, hadiah
9. Apakah terdapat perbedaan dalam membentuk karakter sebelum dan sesudah adanya pandemi Covid-19?
   Jawab: ada, sekarang rangkingnya jadi menurun
10. Menurut ibu, faktor apa yang menjadi penghambat pendidikan karakter Islami anak?
    Jawab: semangat yang naik turun

Sabtu, 28 Februari 2021

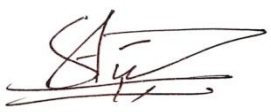

Siti Rodhiyah

Lampiran 9

TRANSKIP WAWANCARA

Nama : Siti Maslukhah

Usia : 36 Tahun

1. Apa yang Ibu pahami dari kata “karakter”?
   Jawab: sikap
2. Di masa pandemi saat ini, aspek karakter seperti apa yang ibu tekankan pada anak?
   Jawab: ibadah dan kemandirian
3. Apakah ibu mengajarkan pada anak untuk melaksanakan kewajiban sebagai muslim?
   Jawab: iya dengan bantuan guru di sekolah
4. Apakah ibu mengalami kesulitan saat mengajarkan kewajiban-kewajiban tersebut?
   Jawab: kalau TPQ rajin, tapi sholatnya yang masih sering bolong-bolong
5. Apakah ibu selalu mendampingi anak belajar selama pembelajaran daring?
   Jawab: iya saya dampingi, kalau saya sedang ada kesibukan didampingi kakaknya
6. Bagaimana cara ibu mendisiplinkan anak?
   Jawab: terus diarahkan ke arah yang lebih baik
7. Bagaimana cara ibu mengatur waktu antara menyelesaikan pekerjaan dengan mendidik anak?
   Jawab: pagi sampai sore saya di laundry, jadi malam hari baru bisa fokus anak
8. Metode apakah yang ibu gunakan dalam mendidik karakter Islami anak?
   Jawab: nasihat dan dicontohkan
9. Apakah terdapat perbedaan dalam membentuk karakter sebelum dan sesudah adanya pandemi Covid-19?
   Jawab: ada, karena sekolahnya offline jadi dirumah lebih banyak mainnya
10. Menurut ibu, faktor apa yang menjadi penghambat pendidikan karakter Islami anak?
    Jawab: teman sepergaulan

Selasa, 24 Februari 2021

Siti Maslukhah

Lampiran 10

TRANSKIP WAWANCARA

Nama : Dina Fatma Sari

Usia : 25 Tahun

1. Apa yang Ibu pahami dari kata “karakter”?
   Jawab: sifat, watak
2. Di masa pandemi saat ini, aspek karakter seperti apa yang ibu tekankan pada anak?
   Jawab: disiplin, tanggung jawab
3. Apakah ibu mengajarkan pada anak untuk melaksanakan kewajiban sebagai muslim?
   Jawab: puasa sudah saya ajarkan sejak kecil, kalau shalat diajarkan di sekolah
4. Apakah ibu mengalami kesulitan saat mengajarkan kewajiban-kewajiban tersebut?
   Jawab: tidak ada, karena memang anaknya rajin
5. Apakah ibu selalu mendampingi anak belajar selama pembelajaran daring?
   Jawab: iya selalu saya dampingi mengerjakan tugas-tugas habis maghrib
6. Bagaimana cara ibu mendisiplinkan anak?
   Jawab: diingatkan terus
7. Bagaimana cara ibu mengatur waktu antara menyelesaikan pekerjaan dengan mendidik anak?
   Jawab: fokus mendampingi anak malam hari
8. Metode apakah yang ibu gunakan dalam mendidik karakter Islami anak?
   Jawab: dinasehati, dicontohkan
9. Apakah terdapat perbedaan dalam membentuk karakter sebelum dan sesudah adanya pandemi Covid-19?
   Jawab: karena nggak berangkat ke sekolah, bangun tidurnya sering kesiangan
10. Menurut ibu, faktor apa yang menjadi penghambat pendidikan karakter Islami anak?
    Jawab: Hp

Sabtu, 28 Februari 2021

Dina Fatma Sari

Lampiran 11

DOKUMENTASI

Gambar 1: Wawancara dengan Ibu Sri Purwanti

Gambar 2: Wawancara dengan Ibu Siti Maslukhah

Gambar 3: Wawancara dengan Ibu Nur Aini Fadhilah

Gambar 4: Wawancara dengan Ibu Dina Fatma Sari

Gambar 5: Wawancara dengan Ibu Fitrotin

Gambar 6: Wawancara dengan Ibu Siti Rodhiyah

Gambar 7: Wawancara dengan Ibu Siti Afifatur Rosidah

Gambar 8: Wawancara dengan Ibu Siti Rokhah Puji Astuti

Lampiran 12

BIODATA MAHASISWA

Nama	: Cici Abidah
NIM	: 17110148
Tempat Tanggal Lahir	: Jombang, 26 Juli 1999
Fakultas/ Jurusan	: FITK/ PAI
Tahun Masuk	: 2017
Alamat Rumah	: Dsn. Bandung Sari Ds. Bandung RT 06/RW 02 Kecamatan Diwek Kabupaten Jombang
No. Telp	: 082132070829
Alamat Email	: ciciabidah079@gmail.com

Malang, 8 Juli 2021
Mahasiswa

Cici Abidah
NIM. 17110148